

**EFEKTIVITAS SISTEM DISTRIBUSI PUPUK  
DAN OBAT PERTANIAN DALAM MENDUKUNG  
SEKTOR PERTANIAN DI CV SRI AGUNG  
KABUPATEN SUKOHARJO**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan  
Program D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik  
Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro**



Disusun Oleh:

Nama : Nabila Farida Pradanesty

NIM : 40011322650025

**PROGRAM STUDI D-IV (SARJANA TERAPAN)  
MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI LOGISTIK  
DEPARTEMEN BISNIS DAN KEUANGAN  
SEKOLAH VOKASI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2026**

## MOTTO

“Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”

(QS. Ali Imran: 139)

“Bersemangatlal pada hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.”

(HR. Muslim)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

“Bertarunglah dengan maksimal untuk mimpimu, tetapi tetap sisakan ruang ikhlas terhadap takdir.”

(Sulthan Hafitzh Al-Ayyubi Pudjagiri)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa hormat dan syukur, saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:  
Orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, cinta, dukungan  
moral dan material, serta motivasi tanpa henti kepada penulis.

Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik, khususnya kepada  
seluruh dosen dan staf pengajar, yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan,  
arahan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan hingga proses  
penulisan Tugas Akhir ini.

Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung,  
yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis, yang telah memberikan  
dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tugas Akhir : Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian  
dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung  
Kabupaten Sukoharjo

Nama : Nabila Farida Pradanesty

NIM : 40011322650025

Program Studi : D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik

Telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

Dosen Pembimbing



(Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si.)

NIP : H.7.196705142018082001

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian  
dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung  
Kabupaten Sukoharjo

Nama : Nabila Farida Pradanesty

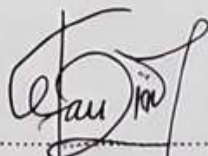
NIM : 40011322650025

Program Studi : D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

Dosen Pembimbing:

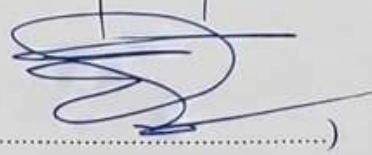
Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si.  
NIP. H.7.196705142018082001



(.....)

Dosen Penguji 1:

Dr. Edy Raharja, S.E., M.Si.  
NIP. 197004251997021001



(.....)

Dosen Penguji 2:

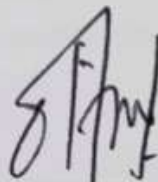
Dr. Nurul Imani Kurniawati, S.E., M.M.  
NIP. H.7.198510312018072001



(.....)

Semarang, 11 Juni 2026

Ketua Program Studi



Dr. Titik Djumiarti, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197009251994032001

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Nabila Farida Pradanesty
2. Nomor Induk Mahasiswa : 40011322650025
3. Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 07 Agustus 2003
4. Program Studi : D-IV Manajemen dan Administrasi  
Logistik
5. Alamat : Dk. Kenteng RT 02/RW 04, Ds. Bakalan,  
Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo, Prov.  
Jawa Tengah, 57555

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul **“Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo”** merupakan hasil pemikiran dan tulisan saya sendiri, bukan merupakan karya yang diambil atau disalin dari pihak lain. Jika di kemudian hari dapat dibuktikan bahwa karya tulis ini ternyata bukan berasal dari hasil kerja saya sendiri, melainkan merupakan hasil penjiplakan terhadap karya milik orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi berupa pencabutan karya ilmiah tersebut beserta seluruh dampak yang menyertainya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelanggaran yang telah saya lakukan. Demikianlah pernyataan ini saya sampaikan dengan jujur, penuh kesadaran, dan rasa tanggung jawab yang sesungguhnya.

Semarang, 25 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



Nabila Farida Pradanesty  
NIM. 40011322650025

## ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang sangat bergantung pada kelancaran distribusi sarana produksi pertanian, khususnya pupuk dan obat pertanian. CV Sri Agung selaku distributor yang melayani wilayah Solo Raya masih mengandalkan sistem kerja konvensional sehingga menimbulkan berbagai permasalahan operasional, seperti kesalahan pencatatan stok, keterlambatan pengiriman, dan lemahnya koordinasi antardivisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap enam informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi di CV Sri Agung belum berjalan secara efektif. Faktor pendukung meliputi lokasi gudang yang strategis, pengendalian kualitas produk, ketepatan waktu pengiriman, dan kelancaran informasi antardivisi. Faktor penghambat mencakup keterbatasan armada, cakupan distribusi yang belum merata, infrastruktur jalan yang kurang memadai, pengelolaan persediaan yang belum optimal, dan pencatatan stok yang masih manual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem distribusi CV Sri Agung memerlukan pembenahan menyeluruh agar mampu berkontribusi secara optimal dalam mendukung sektor pertanian. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk segera menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman kerja terstruktur bagi divisi distribusi serta mengadopsi sistem digitalisasi operasional guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Obat Pertanian, Pupuk, Sistem Distribusi, Sektor Pertanian.

## **ABSTRACT**

*The agricultural sector is the backbone of Indonesia's economy, which is highly dependent on the smooth distribution of agricultural production inputs, particularly fertilizers and agricultural medicines. CV Sri Agung, as a distributor serving the Solo Raya region, still relies on a conventional work system, resulting in various operational problems such as stock recording errors, delivery delays, and poor coordination between divisions. This study aims to describe the effectiveness of the fertilizer and agricultural medicine distribution system at CV Sri Agung and to identify its supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative through observation, semi-structured interviews, and documentation involving six informants. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model with technique and source triangulation. The findings indicate that the distribution system at CV Sri Agung has not been running effectively. Supporting factors include a strategic warehouse location, product quality control, delivery punctuality, and smooth information flow between divisions. Inhibiting factors include limited fleet capacity, uneven distribution coverage, inadequate road infrastructure, suboptimal inventory management, and manual stock recording. This study concludes that CV Sri Agung's distribution system requires comprehensive improvement to optimally contribute to supporting the agricultural sector. Therefore, the company is advised to promptly develop Standard Operating Procedures (SOPs) as structured work guidelines for the distribution division and to adopt an operational digitalization system to enhance overall distribution effectiveness and efficiency.*

**Keywords:** *Agricultural Pesticide, Agricultural Sector, Distribution System, Effectiveness, Fertilizer.*

## KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu sejak tahap persiapan hingga terselesaikannya penyusunan laporan Tugas Akhir. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Diponegoro, yang telah membuka kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan studi di bawah kepemimpinan beliau.
2. Prof. Dr. Ir. Budiyono, M.Si., selaku Dekan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bimbingan kebijakan serta dukungan dalam pelaksanaan pendidikan vokasi sehingga penulis dapat menjalani studi dengan baik.
3. Apip S.E., M.Si., selaku Ketua Departemen Bisnis dan Keuangan, yang telah memberikan landasan kebijakan dan dukungan institusional dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan departemen, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir ini dalam suasana akademik yang kondusif dan teratur.
4. Dr. Titik Djumiarti, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik, yang telah merumuskan kebijakan akademik, mengelola pelaksanaan sidang Tugas Akhir, serta memastikan keseluruhan proses penyusunan dan pengujian berlangsung sesuai standar yang ditetapkan di program studi.
5. Anafil Windriya, SE., M.M. selaku Sekretaris Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik yang telah membantu menyediakan dukungan kebutuhan administratif sehingga penulis dapat menyusun laporan Tugas Akhir dengan lancar.

6. Suwandi, S.A.P., M.Si., selaku Dosen Wali, yang selalu memberikan perhatian, nasihat bijak, serta dorongan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik.
7. Dr. Dra. Luluk Fauziah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir, yang dengan kesabaran dan keikhlasan luar biasa telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing serta memberikan arahan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Dr. Edy Raharja, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji 1 yang telah berkenan meluangkan waktu untuk melakukan pengujian serta menyampaikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan Tugas Akhir ini.
9. Dr. Nurul Imani Kurniawati, S.E., M.M., selaku Dosen Penguji 2 yang juga telah berkenan meluangkan waktu untuk melakukan pengujian serta menyampaikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan Tugas Akhir ini.
10. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik, yang telah dengan sepenuh hati dan penuh dedikasi mendidik serta berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga seluruh ilmu yang telah diajarkan menjadi bekal bermakna bagi penulis dalam meniti kehidupan dan karier ke depan.
11. Seluruh Karyawan CV Sri Agung, yang telah menyambut penulis dengan hangat selama kegiatan praktik kerja lapangan, serta memberikan kesempatan, bimbingan, dan bantuan yang memungkinkan penulis memperoleh pengalaman nyata dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir.
12. Rekan-rekan seperjuangan penulis, yang telah memberikan dorongan semangat, dukungan moral, kegembiraan bersama, serta persahabatan yang tidak ternilai harganya sepanjang masa studi. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang kalian curahkan, karena kalian adalah bagian tidak terlupakan dari perjalanan ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan kontribusi berupa bantuan, dukungan, maupun doa sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Demikian laporan tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Terapan Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan tugas akhir, baik dari segi teknis penulisan maupun substansi materi, mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan selama penyusunan laporan tugas akhir. Selain itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan laporan tugas akhir ini. Akhir kata, penulis berharap laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat di kemudian hari dan menjadi salah satu referensi bagi para pembaca.

Semarang, 25 Mei 2026

Hormat Kami,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nabila', with a horizontal line underneath and a vertical line extending downwards from the end of the signature.

Nabila Farida Pradanesty

NIM. 40011322650025

## DAFTAR ISI

MOTTO .....	i
PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Bagi Peneliti.....	10
1.4.2. Bagi Program Studi.....	11
1.4.3. Bagi Perusahaan.....	11
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Kajian Teori.....	12
2.1.1. Efektivitas .....	12
2.1.1.1. Definisi Efektivitas .....	12
2.1.1.2. Indikator Pengukuran Efektivitas .....	14
2.1.2. Sistem Distribusi.....	17
2.1.2.1. Definisi Distribusi.....	17
2.1.2.2. Tujuan Distribusi .....	18
2.1.2.3. Definisi Sistem Distribusi .....	20
2.1.2.4. Bentuk-Bentuk Sistem Distribusi .....	27

2.1.2.5. Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian .....	28
2.1.3. Pupuk .....	30
2.1.3.1. Definisi Pupuk .....	30
2.1.3.2. Klasifikasi Pupuk .....	31
2.1.4. Obat Pertanian (Pestisida) .....	33
2.1.4.1. Definisi Obat Pertanian (Pestisida) .....	33
2.1.4.2. Jenis-Jenis Obat Pertanian (Pestisida) .....	34
2.1.5. Sektor Pertanian .....	36
2.1.5.1. Definisi Sektor Pertanian .....	36
2.1.5.2. Jenis-Jenis Pertanian .....	38
2.1.6. Standar Operasional Prosedur .....	40
2.1.6.1. Definisi Standar Operasional Prosedur .....	40
2.1.6.2. Tujuan Standar Operasional Prosedur .....	40
2.1.6.3. Manfaat Standar Operasional Prosedur .....	41
2.1.6.4. Langkah-Langkah Penyusunan SOP .....	42
2.2. Kajian Penelitian Terdahulu .....	44
2.3. Alur Kerangka Penelitian .....	54
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	56
3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian .....	57
3.3. Fenomena Penelitian .....	57
3.4. Sumber Data Penelitian .....	59
3.4.1. Data Primer .....	60
3.4.2. Data Sekunder .....	60
3.5. Penentuan Informan Penelitian .....	61
3.6. Instrumen Penelitian .....	63
3.7. Teknik Pengumpulan Data .....	64
3.7.1. Pendekatan Observasi .....	64
3.7.2. Pendekatan Wawancara .....	65
3.7.3. Pendekatan Dokumentasi .....	65
3.8. Teknik Analisis Data .....	66
3.8.1. Pengumpulan Data .....	67

3.8.2. Reduksi Data .....	68
3.8.3. Penyajian Data .....	68
3.8.4. Kesimpulan .....	68
3.9. Triangulasi Data .....	69
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	72
4.1.1. Profil Perusahaan .....	72
4.1.2. Sejarah Perusahaan.....	73
4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan.....	74
4.1.4. Budaya Perusahaan .....	75
4.1.5. Lokasi Perusahaan.....	76
4.1.6. Struktur Organisasi .....	77
4.1.7. Tugas dan Fungsi Divisi .....	78
4.1.7.1. Direktur .....	78
4.1.7.2. Manajer Operasional.....	79
4.1.7.3. Admin <i>Accounting</i> .....	79
4.1.7.4. Admin Penjualan.....	80
4.1.7.5. Staf Penjualan .....	81
4.1.7.6. Koordinator Distribusi .....	82
4.1.7.7. Staf Distribusi .....	83
4.1.7.8. <i>Salesman</i> .....	84
4.1.7.9. Koordinator Gudang .....	85
4.1.7.10. Staf Gudang .....	86
4.1.7.11. <i>Driver</i> .....	87
4.1.7.12. <i>Helper</i> .....	88
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	89
4.2.1. Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian .....	90
4.2.2. Efektivitas Sistem Distribusi.....	92
4.2.2.1. Keberhasilan Program.....	92
4.2.2.2. Keberhasilan Sasaran .....	95
4.2.2.3. Kepuasan Terhadap Program.....	97
4.2.2.4. Tingkat <i>Input</i> dan <i>Output</i> .....	100

4.2.2.5. Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh.....	103
4.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas .....	105
4.2.3.1. Faktor-Faktor Pendukung Efektivitas .....	106
4.2.3.1.1. Tempat .....	106
4.2.3.1.2. Bentuk .....	108
4.2.3.1.3. Waktu.....	110
4.2.3.1.4. Informasi .....	112
4.2.3.2. Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas .....	114
4.2.3.2.1. Saluran Distribusi .....	115
4.2.3.2.2. Cakupan Distribusi .....	117
4.2.3.2.3. Lokasi .....	120
4.2.3.2.4. Persediaan.....	122
4.2.3.2.5. Transportasi .....	124
4.3. <i>Output</i> Penelitian Terapan .....	126
BAB V: PENUTUP .....	132
5.1. Kesimpulan.....	132
5.2. Saran .....	133
DAFTAR PUSTAKA .....	134
LAMPIRAN.....	140

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Frekuensi Kesalahan Kerja CV Sri Agung .....	7
Tabel 1.2. Persentase Kesalahan Kerja CV Sri Agung .....	8
Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 3.1. Matriks Fenomena Penelitian .....	58
Tabel 3.2. Daftar Informan Penelitian.....	63
Tabel 3.3. Triangulasi Data.....	71
Tabel 4.1. Usulan Standar Operasional Prosedur.....	127

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Klasifikasi Pupuk .....	31
Gambar 2.2. Alur Kerangka Penelitian .....	54
Gambar 3.1. Urutan Pengumpulan Data pada Informan dengan Triangulasi .....	62
Gambar 3.2. Komponen Analisis Data Interaktif .....	69
Gambar 4.1. Logo Perusahaan .....	73
Gambar 4.2. Lokasi Perusahaan.....	76
Gambar 4.3. Kantor CV Sri Agung.....	76
Gambar 4.4. Struktur Organisasi Perusahaan .....	77
Gambar 4.5. <i>Flowchart</i> Standar Operasional Prosedur Divisi Distribusi.....	129

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara.....	140
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	148
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara .....	152
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	154
Lampiran 5. Bio Data Peneliti.....	155
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	156
Lampiran 7. Keterangan Bebas Plagiasi .....	157

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pertanian merupakan salah satu sektor utama di ASEAN, dengan delapan dari sepuluh negara anggota meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, Laos, dan Kamboja yang mengandalkannya sebagai tulang punggung perekonomian. Sektor ini diakui secara global atas produktivitas, keragaman, dan skalanya, yang ditopang oleh lahan subur, akses perdagangan strategis, dan tenaga kerja muda yang melimpah. Menurut Ludher dan Teng (2025), pertanian menyumbang nilai tambah sekitar 9,8 persen dari PDB ASEAN senilai US\$354,3 miliar pada 2022, dengan kontribusi tertinggi dari Myanmar (22,6%), Kamboja (22,2%), Laos (17,8%), dan Indonesia (12,4%), melalui komoditas utama seperti beras, minyak sawit, hasil laut, produk ternak, serta buah-buahan dan sayuran.

Tingginya volume produksi pertanian di ASEAN mendorong penggunaan pestisida yang intensif, sehingga pengelolaannya secara bertanggung jawab menjadi prioritas utama. *FAO International Code of Conduct on Pesticide Management* menegaskan tanggung jawab kolektif pemerintah, industri, dan petani dalam menjamin keamanan, efektivitas, serta meminimalisasi dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan (FAO & WHO, 2014). Untuk itu, negara-negara ASEAN perlu memperkuat sistem pendaftaran, pelabelan, pemantauan distribusi lintas batas, dan kapasitas petani melalui pendidikan pengelolaan hama terpadu, guna mempertahankan daya saing sekaligus memenuhi standar keamanan pangan internasional.

Indonesia mempunyai julukan sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selain itu, perekonomian negara ini sangat bergantung pada hasil pertanian. Sektor pertanian memiliki potensi besar berkat tanah yang subur dan iklim tropis yang mendukung kegiatan bercocok tanam. Menurut Adhiem (2025), sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan yang positif, didorong oleh subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan jasa pertanian pada awal tahun 2025. Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup signifikan, mencapai 1,11 persen dari total pertumbuhan ekonomi kuartal I tahun 2025 yang sebesar 4,87 persen. Selain itu, 10,52% merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto sektor pertanian pada Triwulan I 2025 menjadi yang tertinggi diantara semua sektor.

Subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan sektor pertanian adalah tanaman pangan, termasuk komoditas padi dan jagung, yang menyumbang 42,26 persen. Tingginya kontribusi ini mencerminkan peran strategis tanaman pangan sebagai komoditas utama yang menjadi basis ketahanan pangan nasional. Selain itu, subsektor tanaman perkebunan seperti kelapa sawit tumbuh sebesar 3,14 persen; subsektor jasa pertanian dan perburuan meningkat 12,65 persen; subsektor peternakan tumbuh 8,83 persen; dan subsektor hortikultura mengalami pertumbuhan sebesar 1,81 persen. Pertumbuhan yang merata di berbagai subsektor ini menunjukkan bahwa sektor pertanian berkembang secara menyeluruh, tidak hanya bergantung pada satu komoditas saja. Beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi antara lain adalah keberhasilan panen raya yang meningkatkan produksi, terutama untuk komoditas padi dan jagung.

Kemudian, berdasarkan kontribusi Produk Domestik Bruto dari berbagai subsektor pertanian di Indonesia pada triwulan pertama tahun 2025, subsektor tanaman pangan memberikan sumbangan sebesar 25,56 persen dari total PDB subsektor pertanian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran subsektor tanaman pangan dalam menjaga ketahanan pangan. Sementara itu, subsektor perkebunan mencatatkan kontribusi tertinggi, yaitu 42,14 persen yang menandakan signifikansinya dalam perekonomian. Subsektor peternakan juga berperan penting dengan kontribusi sebesar 17,18 persen, yang menunjukkan perannya dalam produksi protein hewani. Di sisi lain, subsektor hortikultura menyumbang 12,47 persen, yang mendukung diversifikasi pangan melalui penyediaan produk segar. Terakhir, subsektor jasa pertanian dan perburuan memberikan kontribusi paling kecil, yaitu 2,04 persen, dalam total kontribusi terhadap PDB sektor pertanian.

Keberhasilan dalam sektor pertanian yang ditandai dengan masa panen yang baik tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses ini memerlukan rangkaian kegiatan yang terencana dan berkelanjutan, mulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, pemberian nutrisi, hingga pengelolaan hama dan penyakit secara konsisten. Berbagai faktor seperti teknis, biologis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan termasuk Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan teknologi berperan penting dalam mendukung keberhasilan sektor pertanian (Adri dkk., 2022). Untuk mencapai hasil panen yang optimal, perawatan tanaman memerlukan dukungan penggunaan pupuk dan obat pertanian. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi nyata tanaman agar hasilnya benar-benar efektif.

Sektor pertanian yang berkembang pesat menuntut distribusi pupuk dan obat pertanian yang efektif dan efisien di seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu, pemerintah menerbitkan regulasi guna memperkuat tata kelola distribusi pupuk bersubsidi dan sarana pertanian lainnya. Salah satu kebijakan utamanya adalah Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengelolaan Pupuk Bersubsidi yang menyederhanakan proses distribusi sehingga pupuk dapat didistribusikan langsung dari produsen ke kelompok tani, pengecer, dan koperasi tanpa melalui proses persetujuan panjang dari pemerintah daerah (Laoli, 2025). Kebijakan ini diperkuat melalui deregulasi dan pengawasan antarlembaga demi memastikan ketersediaan pupuk dan obat pertanian secara merata, tepat waktu, dan sesuai standar kualitas.

Sistem distribusi yang terintegrasi menjadi fondasi penghubung antara produsen pupuk dan obat pertanian dengan distributor serta petani dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Melalui sistem ini, ketersediaan sarana produksi terjamin sehingga petani dapat mengaksesnya secara tepat waktu dan mengurangi risiko keterlambatan yang berpotensi menimbulkan kerugian. Keterlambatan dalam memperoleh pupuk atau obat pertanian dapat berdampak langsung pada pertumbuhan tanaman dan kualitas hasil panen, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan petani. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan petani sangat krusial dalam membangun jaringan distribusi yang efektif agar sektor pertanian dapat berkembang secara berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan petani serta pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat (Martial dkk., 2025). Maka dari itu, tidak ada satu pihak pun yang dapat bekerja secara sendiri-sendiri karena keberhasilan distribusi bergantung pada sinergi seluruh elemen yang terlibat.

Namun, distribusi di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama ketidakmerataan akses di wilayah terpencil akibat infrastruktur yang belum memadai. Untuk mengatasinya, diperlukan kerja sama antara pemerintah, distributor, dan petani guna menciptakan sistem distribusi yang lebih transparan dan efisien (Raharjo, 2025). Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang jelas dan memantau saluran distribusi, distributor wajib beroperasi secara jujur dan merata ke seluruh wilayah, sementara petani perlu diberdayakan melalui pelatihan agar memahami hak-hak mereka. Dengan demikian, seluruh petani termasuk di daerah terpencil dapat memperoleh akses yang adil terhadap pupuk dan obat pertanian demi ketahanan pangan nasional yang lebih baik.

Keberhasilan sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo sangat bergantung pada kerja sama yang efektif antara produsen pupuk dan obat pertanian, distributor, serta petani. Distributor memainkan peran kunci dalam menghubungkan produsen dengan petani, karena aktivitas distribusi menjadi elemen penting dalam perekonomian suatu wilayah untuk memastikan barang yang diproduksi dapat sampai ke tangan konsumen akhir (Dakhi dkk., 2025). Salah satu distributor yang beroperasi di Kabupaten Sukoharjo adalah CV Sri Agung yang berlokasi di Kecamatan Mojolaban. CV Sri Agung menyediakan layanan distribusi pupuk dan obat pertanian dalam bentuk grosir maupun eceran untuk wilayah Solo Raya, meliputi Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen, Boyolali, dan Wonogiri. Namun dalam operasionalnya, CV Sri Agung masih menggunakan sistem kerja tradisional yang sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM) untuk aktivitas distribusi pupuk dan obat pertanian.

CV Sri Agung sebagai distributor sarana pertanian telah menjalankan operasionalnya secara tradisional dan manual dalam melayani kebutuhan petani di wilayah distribusinya. Sistem kerja manual ini memiliki sejumlah keunggulan, terutama dalam hal fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pelanggan secara langsung. Interaksi tatap muka yang intensif antara staf dan pelanggan memungkinkan terjalinnya hubungan kepercayaan yang kuat, sehingga pelayanan dapat disesuaikan secara personal sesuai kebutuhan spesifik setiap petani. Selain itu, sistem manual tidak memerlukan investasi teknologi yang besar, sehingga lebih terjangkau dan mudah dioperasikan oleh seluruh lapisan karyawan tanpa memerlukan keahlian teknis khusus.

Di sisi lain, sistem kerja yang masih tradisional dan manual juga membawa sejumlah keterbatasan yang berdampak pada efisiensi dan akurasi operasional CV Sri Agung. Proses pencatatan transaksi, pengelolaan stok, hingga pelaporan yang dilakukan secara manual rentan terhadap kesalahan manusia (*human error*), seperti kesalahan pencatatan data, ketidaksesuaian jumlah stok, maupun keterlambatan dalam pemrosesan pesanan. Keterbatasan ini terefleksikan dalam data frekuensi kesalahan kerja yang tercatat dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan operasional masih cukup signifikan dan berulang dalam periode tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya evaluasi dan perbaikan sistem operasional guna meningkatkan akurasi, efisiensi, serta kualitas layanan secara keseluruhan. Gambaran nyata dari permasalahan tersebut tercermin dalam tabel frekuensi kesalahan kerja berikut ini yang merangkum jenis dan tingkat kesalahan operasional yang terjadi di CV Sri Agung.

**Tabel 1.1. Frekuensi Kesalahan Kerja Selama Operasional Perusahaan CV Sri Agung Pada Bulan Juli Hingga Desember 2025**

No.	Permasalahan	Frekuensi Kesalahan Kerja Selama Operasional					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Kesalahan pencatatan stok barang di gudang (tidak sesuai antara catatan dan fisik)	38	39	35	41	39	40
2.	Kesalahan penghitungan jumlah barang saat distribusi ke pelanggan	32	34	38	36	37	38
3.	Ketidaksesuaian jadwal pengiriman karena koordinasi manual	29	29	32	26	33	33
4.	Kesalahan dalam pencatatan hutang/piutang pelanggan	22	23	20	18	22	19
5.	Barang tertukar saat proses pengemasan atau pengiriman	41	39	42	41	41	42
6.	Keterlambatan pencatatan barang masuk dan keluar	38	36	32	38	28	28

Sumber: Data Lapangan Diolah, Tahun 2026

Berdasarkan data jumlah kesalahan kerja tersebut, tingkat kesalahan pada masing-masing permasalahan kemudian dihitung dengan mengasumsikan total aktivitas distribusi CV Sri Agung sebanyak 200 kali setiap bulannya. Jumlah kesalahan kerja yang terjadi pada setiap permasalahan dibagi dengan total aktivitas distribusi per bulan, kemudian dikalikan 100%, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kesalahan} = \left( \frac{\text{Jumlah Kesalahan Kerja}}{\text{Total Aktivitas Distribusi per Bulan}} \right) \times 100\%$$

Sebagai contoh, pada bulan Juli ditemukan 38 kali kesalahan pencatatan stok barang di gudang dari total 200 kali aktivitas distribusi, sehingga diperoleh persentase sebesar  $(38 \div 200) \times 100\% = 19,00\%$ . Perhitungan yang sama diterapkan secara konsisten untuk setiap jenis permasalahan pada setiap bulannya, sehingga menghasilkan tabel persentase frekuensi kesalahan kerja sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.2. Persentase Kesalahan Kerja Selama Operasional Perusahaan CV Sri Agung Pada Bulan Juli Hingga Desember 2025**

No.	Permasalahan	Persentase Kesalahan Kerja Selama Operasional					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Kesalahan pencatatan stok barang di gudang (tidak sesuai antara catatan dan fisik)	19,00%	19,50%	17,50%	20,50%	19,50%	20,00%
2.	Kesalahan penghitungan jumlah barang saat distribusi ke pelanggan	16,00%	17,00%	19,00%	18,00%	18,50%	19,00%
3.	Ketidaksesuaian jadwal pengiriman karena koordinasi manual	14,50%	14,50%	16,00%	13,00%	16,50%	16,50%
4.	Kesalahan dalam pencatatan hutang/piutang pelanggan	11,00%	11,50%	10,00%	9,00%	11,00%	9,50%
5.	Barang tertukar saat proses pengemasan atau pengiriman	20,50%	19,50%	21,00%	20,50%	20,50%	21,00%
6.	Keterlambatan pencatatan barang masuk dan keluar	19,00%	18,00%	16,00%	19,00%	14,00%	14,00%

Sumber: Data Lapangan Diolah, Tahun 2026

Berdasarkan tabel di atas, data frekuensi kesalahan kerja selama periode Juli hingga Desember yang dihitung berdasarkan proporsi jumlah kesalahan pada masing-masing jenis permasalahan terhadap total keseluruhan aktivitas distribusi setiap bulannya, menunjukkan bahwa permasalahan operasional di CV Sri Agung berada pada level yang cukup tinggi dan terjadi secara konsisten serta berulang setiap bulannya. Barang tertukar saat pengemasan atau pengiriman menempati proporsi tertinggi (19,50%–21,00%), mengindikasikan lemahnya pengendalian pada tahap akhir distribusi. Kesalahan pencatatan stok barang juga signifikan (17,50%–20,50%), sementara kesalahan penghitungan jumlah barang meningkat dari 16,00% menjadi 19,00%. Pola kesalahan yang berulang ini menunjukkan bahwa sistem kerja manual CV Sri Agung sudah tidak memadai dan memerlukan pembenahan secara menyeluruh.

Meskipun sistem kerja tradisional memungkinkan interaksi langsung dan layanan yang lebih personal kepada petani, sistem ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup serius. Proses distribusi yang masih dilakukan secara manual kerap menyebabkan keterlambatan pengiriman, kesalahan pengelolaan stok, dan lemahnya koordinasi antardivisi yang pada akhirnya mengganggu kelancaran rantai pasokan. Selain itu, keterbatasan data permintaan pasar yang akurat turut menyulitkan perencanaan distribusi secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa divisi distribusi CV Sri Agung belum beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi merugikan petani yang sangat bergantung pada ketersediaan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu.

Mengacu pada permasalahan tersebut, diperlukan adanya pedoman kerja yang terstruktur berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) agar divisi distribusi dapat beroperasi sesuai prosedur yang jelas, terukur, dan konsisten sehingga proses distribusi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, pengembangan teknologi operasional juga perlu dilakukan secara bertahap sebagai upaya meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong pertumbuhan yang lebih baik ke depannya. Dengan adanya SOP yang tepat serta dukungan teknologi operasional maka aktivitas distribusi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan akurat. Dengan demikian, pupuk dan obat pertanian dapat tersalurkan secara efektif, efisien, dan merata kepada para petani di wilayah Solo Raya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **"EFEKTIVITAS SISTEM DISTRIBUSI PUPUK DAN OBAT PERTANIAN DALAM Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo"**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berikut permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang, yaitu:

1. Bagaimana sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

### **1.4.1. Bagi Peneliti.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen rantai pasok dan logistik.

Berfokus pada distribusi pupuk dan obat pertanian, dengan harapan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang bermanfaat untuk penelitian di masa depan.

#### 1.4.2. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru kepada pembaca, terutama dalam bidang manajemen dan administrasi logistik. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 1.4.3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan dalam menilai dan mengevaluasi kinerjanya. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan perbaikan, peningkatan, dan penyempurnaan pada semua aspek kegiatan operasionalnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Efektivitas**

###### **2.1.1.1. Definisi Efektivitas**

Steers (1985) mendefinisikan efektivitas organisasi sebagai kemampuan suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan yang telah direncanakan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang tersedia secara optimal. Keberhasilan organisasi tidak semata-mata dinilai dari ketercapaian tujuan, melainkan juga dari cara organisasi tersebut mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga kerja, anggaran, waktu, dan fasilitas operasional. Dengan demikian, organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber dayanya sehingga setiap aktivitas yang dijalankan berkontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Robbins dan Coulter (2016) memaknai efektivitas sebagai derajat keberhasilan organisasi dalam meraih target yang sudah dirumuskan sebelumnya. Perspektif ini lebih menitikberatkan pada kesesuaian antara hasil akhir dengan rencana awal organisasi. Sebuah organisasi dianggap efektif apabila output yang dihasilkan selaras dengan sasaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. Artinya, efektivitas organisasi dapat diukur melalui tingkat keberhasilan program, kegiatan, maupun kebijakan yang dilaksanakan dalam menghasilkan luaran yang sesuai dengan target yang ingin diraih. Dengan demikian, efektivitas bukan tentang kuantitas aktivitas yang dilakukan, melainkan sejauh mana aktivitas tersebut menghasilkan pencapaian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Campbell (1989), efektivitas organisasi merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat diukur hanya dengan satu kriteria, melainkan harus mempertimbangkan berbagai dimensi seperti produktivitas, kualitas, efisiensi, kepuasan anggota, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Lebih lanjut, menekankan efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di mana organisasi dianggap efektif apabila mampu merealisasikan tujuan sesuai rencana yang telah ditentukan. Dengan demikian, efektivitas berorientasi pada pencapaian tujuan (*goal attainment*) dengan tetap memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan penilaian efektivitas organisasi tidak cukup hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh dimensi yang saling berkaitan agar gambaran keberhasilan organisasi dapat terukur secara lebih akurat dan menyeluruh.

Sementara itu, Umar (2008) mengartikan efektivitas sebagai tolok ukur yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar target yang telah ditetapkan dapat direalisasikan. Konsep ini berfokus pada perbandingan antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang diperoleh dari suatu program atau kegiatan. Efektivitas berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan suatu kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin kecil kesenjangan antara hasil yang dicapai dengan target yang telah ditetapkan, maka semakin tinggi tingkat efektivitas dari kegiatan tersebut. Hal ini efektivitas tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan semata, tetapi juga menjadi acuan penting dalam proses perbaikan dan pengambilan keputusan agar pelaksanaan kegiatan ke depannya semakin mendekati target yang telah direncanakan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas organisasi pada dasarnya merujuk pada kemampuan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pengelolaan sumber daya yang optimal. Efektivitas tidak dapat dipahami secara sempit dari satu sudut pandang saja, melainkan mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, seperti kesesuaian hasil dengan tujuan, efisiensi penggunaan sumber daya, produktivitas, kualitas, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, efektivitas juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi yang penting dalam mengukur ketercapaian target sekaligus menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan benar-benar berkontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh.

#### **2.1.1.2. Indikator Pengukuran Efektivitas**

Menurut Campbell (1989), terdapat beberapa indikator utama yang lazim digunakan dalam mengukur tingkat efektivitas suatu organisasi atau program, yaitu:

##### **2.1.1.2.1. Keberhasilan Program**

Keberhasilan program merujuk pada sejauh mana suatu program dapat dilaksanakan sesuai perencanaan, baik dari segi prosedur, waktu, maupun hasil yang diharapkan. Indikator ini menilai apakah kegiatan yang dirancang mampu berjalan tanpa hambatan berarti serta mencapai output yang telah dirumuskan. Dalam konteks efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, keberhasilan program dapat dilihat dari ketepatan waktu, jumlah, dan jenis distribusi kepada para petani sesuai dengan mekanisme dan standar operasional yang telah ditetapkan.

#### **2.1.1.2.2. Keberhasilan Sasaran**

Keberhasilan sasaran mengacu pada tingkat tercapainya target atau kelompok yang menjadi tujuan utama dari suatu program. Indikator ini menekankan apakah program benar-benar menjangkau pihak yang seharusnya menerima manfaat serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, keberhasilan sasaran dapat diukur dari ketepatan penyaluran kepada petani yang berhak dan membutuhkan, serta kesesuaian antara kebutuhan petani dengan jenis dan jumlah produk yang diterima. Apabila distribusi mampu menjangkau sasaran yang tepat tanpa adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian, maka hal tersebut mencerminkan efektivitas sistem distribusi yang baik dalam mendukung sektor pertanian.

#### **2.1.1.2.3. Kepuasan Terhadap Program**

Kepuasan terhadap program merupakan indikator yang melihat tingkat penerimaan dan kepuasan pihak yang terlibat atau menjadi penerima manfaat terhadap pelaksanaan program. Secara umum, kepuasan ini dapat dilihat dari persepsi pengguna terhadap kualitas layanan, kemudahan akses, serta manfaat yang dirasakan. Dalam sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, tingkat kepuasan petani menjadi ukuran penting untuk menilai efektivitas distribusi. Jika petani merasa puas terhadap ketepatan waktu distribusi, kualitas produk, pelayanan, serta kemudahan dalam memperoleh pupuk dan obat pertanian, maka hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi sektor pertanian.

#### **2.1.1.2.4. Tingkat *Input* dan *Output***

Tingkat *input* dan *output* menggambarkan hubungan antara sumber daya yang digunakan (*input*) dengan hasil yang diperoleh (*output*) dalam suatu program. Secara umum, indikator ini menilai efisiensi dan produktivitas pelaksanaan program, yaitu apakah input yang digunakan mampu menghasilkan output yang optimal. Dalam konteks distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, input dapat berupa tenaga kerja, sistem administrasi, sarana transportasi, dan stok barang, sedangkan output berupa jumlah distribusi yang berhasil disalurkan kepada petani. Efektivitas sistem distribusi dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan distribusi yang lancar, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan petani.

#### **2.1.1.2.5. Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh**

Pencapaian tujuan secara menyeluruh merupakan indikator yang menilai sejauh mana tujuan utama program dapat tercapai secara komprehensif, tidak hanya pada aspek tertentu tetapi secara keseluruhan. Secara umum, indikator ini mencerminkan keberhasilan akhir dari suatu program dalam memberikan dampak yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, pencapaian tujuan secara menyeluruh dapat dilihat dari kontribusi distribusi tersebut dalam mendukung produktivitas pertanian, meningkatkan hasil panen, serta membantu keberlangsungan kegiatan pertanian para petani. Jika seluruh tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, maka sistem distribusi dapat dikatakan efektif dalam mendukung sektor pertanian.

## **2.1.2. Sistem Distribusi**

### **2.1.2.1. Definisi Distribusi**

Chopra dan Meindl (2019) menjelaskan bahwa distribusi merupakan serangkaian proses pemindahan produk dari produsen kepada konsumen yang didukung oleh tiga elemen utama, yaitu fasilitas penyimpanan, sarana transportasi, dan sistem informasi. Fasilitas penyimpanan berfungsi untuk menampung dan mengelola stok barang sebelum disalurkan kepada konsumen, sedangkan transportasi bertugas memindahkan produk dari satu titik ke titik lainnya. Di sisi lain, sistem informasi memegang peranan penting dalam mengelola aliran data terkait persediaan, permintaan, dan jadwal pengiriman barang. Dengan terjalinnya koordinasi yang baik di antara ketiga elemen tersebut, proses distribusi dapat berjalan lebih efisien sehingga produk dapat tiba di tangan konsumen tepat waktu.

Rafi dkk. (2024) mendefinisikan distribusi sebagai aktivitas yang tidak hanya mencakup pemindahan fisik barang, tetapi juga melibatkan perencanaan yang matang dan pengelolaan informasi yang mendukung kelancaran proses penyaluran produk dari tahap penyimpanan hingga pengiriman. Informasi mengenai ketersediaan barang, jadwal pengiriman, dan kondisi gudang perlu dikelola secara cermat agar distribusi dapat berjalan dengan tertib. Perencanaan yang baik memungkinkan perusahaan mengatur alur penyimpanan dan pengiriman secara lebih sistematis, sehingga barang dapat sampai kepada pihak yang membutuhkan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Hal ini menegaskan bahwa distribusi yang efektif bukan semata-mata persoalan logistik fisik, melainkan juga bergantung pada kualitas koordinasi informasi dan perencanaan yang dilakukan sejak awal hingga barang benar-benar sampai ke tangan penerima.

Sementara itu, Angipora (2002) mendefinisikan distribusi sebagai jalur yang dilalui oleh arus barang dari produsen menuju perantara hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen. Dalam jalur ini, terdapat berbagai pihak perantara seperti distributor, pedagang besar, dan pengecer yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam memperlancar penyaluran produk. Keberadaan jalur distribusi yang terstruktur dengan baik akan memperluas jangkauan pemasaran dan memastikan produk dapat tersedia bagi konsumen secara lebih merata.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, distribusi dapat dimaknai sebagai suatu proses penyaluran barang dari produsen kepada konsumen yang melibatkan jalur distribusi, fasilitas penyimpanan, sarana transportasi, sistem informasi, serta peran pihak perantara. Dalam proses ini, perencanaan yang tepat dan pengelolaan informasi yang baik menjadi faktor penentu agar aliran barang dapat berlangsung secara teratur dan efisien. Dengan sistem distribusi yang terkelola dengan baik, produk dapat disalurkan melalui jalur yang tepat, menjangkau konsumen secara lebih luas, serta tersedia pada waktu yang sesuai kebutuhan.

#### **2.1.2.2. Tujuan Distribusi**

Menurut Hikam (2023), setiap kegiatan distribusi memiliki tujuan tertentu, yaitu:

##### **2.1.2.2.1. Mengantarkan Barang atau Jasa Produsen ke Konsumen**

Tujuan utama distribusi adalah memastikan produk atau jasa yang dihasilkan produsen sampai ke konsumen dengan tepat melalui beberapa tahap seperti pengangkutan, penyimpanan, dan penyaluran. Tanpa proses distribusi yang baik, produk tidak akan dapat menjangkau konsumen secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat tempat sesuai kebutuhan.

#### **2.1.2.2.2. Mempercepat Pengiriman Hasil Produksi ke Konsumen**

Distribusi yang efektif berupaya mempercepat pengiriman produk dari produsen ke konsumen agar produk dapat segera digunakan atau dikonsumsi. Kecepatan ini penting untuk menjaga kepuasan pelanggan sekaligus mengurangi risiko kerusakan atau penurunan kualitas selama penyimpanan.

#### **2.1.2.2.3. Mewujudkan Pemerataan Produk**

Distribusi membantu menyebarkan produk ke berbagai wilayah pasar, baik yang dekat maupun jauh dari pusat produksi. Dengan pemerataan ini, konsumen di berbagai lokasi dapat memperoleh produk yang sama tanpa kesenjangan akses, sehingga memperluas jangkauan pasar dan menyeimbangkan penawaran.

#### **2.1.2.2.4. Menjaga Kelangsungan Produksi**

Distribusi yang terorganisir dengan baik memastikan produk yang dihasilkan segera disalurkan. Hal ini memungkinkan produsen untuk terus memproduksi tanpa menumpuk stok berlebihan, sehingga menghindari gangguan dalam rantai pasok dan proses produksi.

#### **2.1.2.2.5. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Produksi**

Distribusi yang efisien mendorong produsen untuk meningkatkan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, distribusi yang baik juga memberikan kepastian pasar dan permintaan stabil, sehingga memungkinkan peningkatan jumlah produksi.

#### **2.1.2.2.6. Meningkatkan Nilai Guna Barang dan Jasa**

Distribusi menambah nilai produk dengan memastikan ketersediaannya di tempat dan waktu yang tepat sesuai kebutuhan konsumen. Dengan demikian, produk menjadi lebih bernilai karena kemudahan akses dan kesesuaian dengan preferensi konsumen, sehingga meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan.

### **2.1.2.3. Definisi Sistem Distribusi**

Secara umum, sistem distribusi dapat dipahami sebagai suatu proses pengaturan dan penyaluran barang atau jasa dari produsen hingga ke tangan konsumen akhir. Proses ini tidak sekadar melibatkan perpindahan fisik produk dari satu lokasi ke lokasi lain, melainkan juga mencakup pengelolaan dan pengaturan alur penyaluran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang matang agar produk dapat disalurkan melalui jalur yang tepat dan mampu menjangkau konsumen sesuai dengan kebutuhan pasar. Christopher (2016) menegaskan bahwa sistem distribusi yang efektif memerlukan koordinasi yang solid di antara seluruh pelaku dalam rantai pasok, sehingga aliran barang, informasi, maupun keuangan dapat bergerak secara efisien. Dengan koordinasi yang baik, produk dapat tersedia di tempat yang membutuhkan dan mampu memenuhi permintaan konsumen pada waktu yang tepat.

Menurut Koesworodjati (2016), distribusi merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan produk kepada konsumen serta mencakup berbagai aktivitas perusahaan agar produk dapat sampai ke tangan konsumen. Oleh karena itu, distribusi tidak hanya berkaitan dengan jalur penyaluran (saluran distribusi), tetapi juga melibatkan serangkaian aktivitas yang saling terintegrasi. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini dapat dipahami sebagai sistem distribusi, yaitu suatu kesatuan yang mencakup lembaga-lembaga seperti produsen, agen, distributor, pedagang besar, hingga pengecer, serta aktivitas operasional seperti transportasi, penyimpanan, dan pengelolaan persediaan yang bekerja secara terkoordinasi untuk memastikan produk sampai kepada konsumen secara efektif dan efisien.

Menurut Koesworodjati (2016), efektivitas sistem distribusi dapat diukur melalui beberapa indikator penting meliputi:

**a. Tempat**

Tempat dalam sistem distribusi secara umum merujuk pada lokasi atau jalur distribusi yang digunakan untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Indikator ini menekankan pada ketepatan lokasi tujuan distribusi serta kemudahan akses dalam proses penyaluran barang. Dalam konteks efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, indikator tempat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menjangkau wilayah pertanian dan petani secara tepat, baik dari segi lokasi geografis maupun kedekatan distribusi. Apabila pupuk dan obat pertanian dapat disalurkan ke lokasi yang benar dan mudah dijangkau oleh petani, maka sistem distribusi tersebut dapat dikatakan efektif dalam mendukung kegiatan pertanian.

**b. Bentuk**

Bentuk dalam sistem distribusi mengacu pada kondisi, jenis, dan kualitas produk yang disalurkan kepada konsumen. Indikator ini menilai apakah barang yang diterima sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan, baik dari segi mutu, kemasan, maupun jenis produk. Dalam kaitannya dengan distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, indikator bentuk sangat penting karena menyangkut kesesuaian jenis pupuk dan obat dengan kebutuhan tanaman serta kondisi pertanian. Jika produk yang didistribusikan tetap dalam kondisi baik, tidak rusak, dan sesuai dengan permintaan petani, maka hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi berjalan secara efektif.

### **c. Waktu**

Waktu dalam sistem distribusi secara umum berkaitan dengan ketepatan dan kecepatan proses penyaluran barang dari pihak distributor kepada konsumen. Indikator ini menilai sejauh mana distribusi dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan mampu memenuhi kebutuhan tepat pada waktunya. Dalam konteks distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, ketepatan waktu menjadi faktor krusial karena berkaitan langsung dengan siklus tanam dan kebutuhan mendesak petani. Apabila pupuk dan obat pertanian dapat diterima tepat waktu sesuai musim tanam dan kebutuhan lapangan, maka sistem distribusi tersebut dinilai efektif dalam mendukung produktivitas sektor pertanian.

### **d. Informasi**

Informasi dalam sistem distribusi merujuk pada arus komunikasi yang terjadi antara pihak distributor dan konsumen, baik terkait ketersediaan barang, harga, jadwal pengiriman, maupun prosedur distribusi. Indikator ini menekankan pada kejelasan, ketepatan, dan keterbukaan informasi yang diberikan kepada pihak terkait. Dalam kaitannya dengan efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, informasi yang akurat dan mudah diakses sangat penting untuk memastikan kelancaran distribusi. Jika petani memperoleh informasi yang jelas mengenai ketersediaan pupuk, waktu distribusi, serta prosedur pemesanan, maka hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan kelancaran proses distribusi, sehingga sistem distribusi dapat berjalan secara lebih efektif.

Kotler dan Keller (2016) mendefinisikan sistem distribusi sebagai rangkaian lembaga dan aktivitas yang menyalurkan produk dari produsen kepada konsumen akhir, mencakup fungsi penyaluran, penyimpanan, dan pemasaran produk. Keberhasilan sistem ini bergantung pada sinergi antaraktor yang terlibat, di mana semakin terorganisasi sistem distribusi yang dijalankan, semakin besar kemampuannya dalam memperlancar pemasaran dan meningkatkan ketersediaan barang di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi yang efektif memerlukan koordinasi yang baik di antara seluruh pihak yang terlibat, mulai dari produsen hingga konsumen akhir, agar setiap fungsi dalam rantai distribusi dapat berjalan secara sinergis dan menghasilkan ketersediaan produk yang optimal. Adapun menurut Kotler dan Keller (2016), sistem distribusi dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu:

**a. Saluran Distribusi**

Saluran distribusi secara umum merujuk pada jalur atau perantara yang digunakan untuk menyalurkan produk dari produsen hingga sampai ke konsumen akhir. Saluran ini dapat melibatkan berbagai pihak seperti distributor, agen, hingga pengecer, yang berperan dalam memperlancar arus barang. Dalam konteks efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, indikator saluran distribusi berkaitan dengan bagaimana perusahaan memilih dan mengelola jalur distribusi yang tepat agar produk dapat sampai ke petani secara efisien. Jika saluran distribusi yang digunakan mampu meminimalkan hambatan, mempercepat penyaluran, dan menjangkau petani secara luas, maka sistem distribusi tersebut dapat dinilai efektif.

### **b. Cakupan Distribusi**

Cakupan distribusi mengacu pada luasnya wilayah atau jumlah titik distribusi yang dapat dijangkau oleh suatu sistem distribusi, guna menilai sejauh mana produk tersedia di berbagai lokasi yang membutuhkan. Dalam konteks distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, cakupan distribusi sangat penting untuk memastikan seluruh wilayah pertanian, baik yang dekat maupun terpencil, dapat memperoleh akses terhadap produk yang dibutuhkan. Apabila distribusi mampu menjangkau wilayah yang luas dan merata, hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi berjalan efektif dalam mendukung pemerataan kebutuhan sektor pertanian. Dengan demikian, semakin luas cakupan distribusi yang dapat dijangkau, semakin besar pula kontribusi sistem distribusi tersebut dalam memastikan tidak ada wilayah pertanian yang tertinggal dari akses terhadap sarana produksi yang dibutuhkan.

### **c. Lokasi**

Lokasi dalam sistem distribusi secara umum berkaitan dengan penentuan tempat penyimpanan, gudang, atau titik distribusi yang strategis untuk memudahkan penyaluran barang. Pemilihan lokasi yang tepat akan mempengaruhi kecepatan, biaya, dan kemudahan distribusi. Dalam konteks CV Sri Agung, indikator lokasi berhubungan dengan penempatan gudang atau pusat distribusi yang dekat dengan wilayah pertanian atau mudah diakses oleh petani. Jika lokasi distribusi strategis sehingga mampu mempercepat pengiriman dan mempermudah akses petani terhadap pupuk dan obat pertanian, maka sistem distribusi dapat dikatakan efektif.

#### **d. Persediaan**

Persediaan merupakan indikator yang berkaitan dengan pengelolaan stok barang agar selalu tersedia sesuai kebutuhan tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan, sehingga kelancaran distribusi dapat terjamin dan kekosongan barang dapat dicegah. Dalam sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, indikator persediaan sangat penting karena berkaitan langsung dengan kontinuitas kebutuhan petani. Jika perusahaan mampu menjaga ketersediaan stok secara optimal sesuai dengan permintaan dan musim tanam, maka hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi berjalan efektif dalam mendukung aktivitas pertanian. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan sistem distribusi, karena ketidaktersediaan produk pada saat dibutuhkan dapat berdampak langsung pada terhambatnya kegiatan pertanian dan menurunnya kepercayaan petani terhadap sistem distribusi yang ada.

#### **e. Transportasi**

Transportasi dalam sistem distribusi merujuk pada sarana dan proses pengiriman barang dari satu titik ke titik lainnya, yang mencakup penilaian terhadap efisiensi, kecepatan, dan keamanan dalam proses pengangkutan. Dalam konteks distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, transportasi menjadi faktor penting karena mempengaruhi ketepatan waktu dan kondisi barang saat diterima oleh petani. Jika sistem transportasi yang digunakan mampu menjamin pengiriman yang cepat, aman, dan tepat waktu, maka sistem distribusi dapat dinilai efektif dalam mendukung kelancaran sektor pertanian.

Nasution dkk. (2022) memaknai sistem distribusi sebagai metode atau mekanisme yang digunakan untuk menyalurkan barang maupun jasa dari produsen kepada konsumen. Sistem distribusi mencakup seluruh rangkaian cara, jalur, dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses perpindahan produk hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Melalui sistem distribusi yang tepat, produk yang dihasilkan oleh produsen dapat dipindahkan dari lokasi produksi menuju pasar atau konsumen secara teratur dan terencana. Dengan demikian, sistem distribusi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ekonomi karena berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas produksi dan kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga barang dan jasa dapat dimanfaatkan secara lebih luas.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem distribusi merupakan suatu proses yang terencana dan terstruktur dalam menyalurkan barang atau jasa dari produsen hingga ke tangan konsumen akhir secara efektif dan efisien. Sistem distribusi tidak hanya menyangkut perpindahan fisik barang, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi, koordinasi antaraktor dalam rantai pasok, serta penciptaan nilai tempat dan nilai waktu agar produk dapat diperoleh konsumen pada lokasi dan waktu yang tepat. Keberhasilan sistem distribusi sangat ditentukan oleh berbagai indikator yang saling berkaitan, seperti ketepatan saluran dan cakupan distribusi, pengelolaan persediaan, keandalan transportasi, serta kelancaran arus informasi. Dengan demikian, sistem distribusi yang baik bukan hanya berfungsi sebagai penghubung antara produsen dan konsumen, tetapi juga menjadi elemen strategis yang berkontribusi langsung terhadap kelancaran aktivitas ekonomi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

#### **2.1.2.4. Bentuk-Bentuk Sistem Distribusi**

Hariant (2021) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk sistem distribusi yang dapat diterapkan oleh produsen dalam menyalurkan hasil produksinya kepada konsumen, yaitu:

##### **2.1.2.4.1. Distribusi Langsung**

Pada sistem ini, produsen menyalurkan produknya secara langsung kepada konsumen tanpa melibatkan pihak perantara. Produsen berperan aktif dalam menghubungkan diri langsung dengan pengguna akhir, sehingga rantai distribusi yang terbentuk relatif pendek dan sederhana.

##### **2.1.2.4.2. Distribusi Semi Langsung**

Dalam sistem distribusi semi langsung, produk disalurkan kepada konsumen melalui toko atau unit penjualan yang masih berada di bawah kepemilikan dan pengelolaan produsen itu sendiri. Meskipun menggunakan perantara, kendali atas saluran distribusi tetap berada di tangan produsen.

##### **2.1.2.4.3. Distribusi Tidak Langsung**

Sistem distribusi tidak langsung menempatkan pihak perantara sebagai penghubung antara produsen dan konsumen. Keberadaan perantara ini menjadikan rantai distribusi lebih panjang dibandingkan sistem distribusi langsung, namun memungkinkan produk menjangkau wilayah yang lebih luas dan beragam. Perantara tersebut dapat berupa distributor, agen, atau pedagang lainnya yang bertugas menyalurkan barang sebelum akhirnya sampai ke tangan konsumen. Pada sistem ini, produsen tidak berinteraksi secara langsung dengan konsumen akhir, sehingga seluruh proses komunikasi, penyaluran, dan pelayanan kepada konsumen dilimpahkan kepada pihak perantara yang bersangkutan.

### **2.1.2.5. Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Sistem distribusi pupuk dan obat pertanian merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyalurkan sarana produksi pertanian dari produsen kepada petani sebagai pengguna akhir, melalui jalur niaga yang melibatkan distributor maupun pengecer sebagai perantara. Octalia dan Primalasari (2025) menjelaskan bahwa sistem distribusi pupuk dan obat pertanian pada dasarnya merupakan proses pemindahan produk berupa sarana produksi pertanian secara fisik maupun administratif dari titik awal menuju titik akhir, yang mencakup kegiatan pengadaan barang, penyimpanan, penjualan, hingga pengiriman kepada petani. Proses penyaluran tersebut perlu dilaksanakan secara tepat dan efektif, baik dari segi jenis, jumlah, harga, waktu, maupun tempat penyaluran, agar sarana produksi pertanian dapat benar-benar dimanfaatkan oleh petani sesuai dengan kebutuhan budidayanya secara optimal.

#### **2.1.2.5.1. Tujuan Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Menurut Octalia dan Primalasari (2025), sistem distribusi pupuk dan obat pertanian diselenggarakan untuk menjembatani kesenjangan antara lokasi produksi dengan lokasi kebutuhan sehingga sarana produksi pertanian dapat dimanfaatkan oleh petani sesuai dengan waktu dan kondisi yang dibutuhkan dalam proses budidaya. Pelaksanaan distribusi secara tepat dan efektif diarahkan untuk:

- a. Mendekatkan akses petani terhadap pupuk dan obat pertanian sehingga tidak terkendala oleh jarak maupun keterbatasan informasi pasar.
- b. Menjaga kelangsungan usaha tani melalui ketersediaan sarana produksi yang berkesinambungan, terutama pada periode yang menentukan keberhasilan budidaya seperti musim tanam.

- c. Mendukung efisiensi usaha, baik bagi pelaku distribusi maupun petani, melalui penyaluran yang terencana sehingga dapat menekan biaya dan kerugian akibat keterlambatan atau kesalahan penyaluran
- d. Membangun hubungan usaha yang berkelanjutan antara distributor dan petani sebagai konsumen melalui konsistensi pelayanan

#### **2.1.2.5.2. Fungsi Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Octalia dan Primalasari (2025) menyampaikan bahwa sistem distribusi pupuk dan obat pertanian menjalankan sejumlah fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung kelancaran penyaluran, yaitu:

- a. Fungsi Penyaluran Fisik, yaitu memindahkan barang dari gudang produsen atau distributor menuju lokasi petani melalui serangkaian proses pengangkutan dan pengiriman, sehingga produk dapat berpindah tangan dari pihak yang memiliki barang kepada pihak yang membutuhkannya.
- b. Fungsi Transaksi, yaitu mempertemukan kepentingan penjual dan pembeli melalui kegiatan penerimaan pesanan, negosiasi, dan penetapan kesepakatan harga maupun jumlah barang yang akan disalurkan.
- c. Fungsi Penunjang Informasi, yaitu mengumpulkan dan mengelola data terkait kebutuhan pasar, ketersediaan stok, serta riwayat transaksi yang digunakan sebagai dasar perencanaan pengadaan dan penyaluran barang berikutnya.
- d. Fungsi Pemeliharaan Mutu, yaitu menjaga kondisi fisik dan kualitas pupuk maupun obat pertanian selama proses penyimpanan dan pengiriman, agar produk yang sampai ke tangan petani tetap dalam kondisi baik dan layak digunakan.

### **2.1.3. Pupuk**

#### **2.1.3.1. Definisi Pupuk**

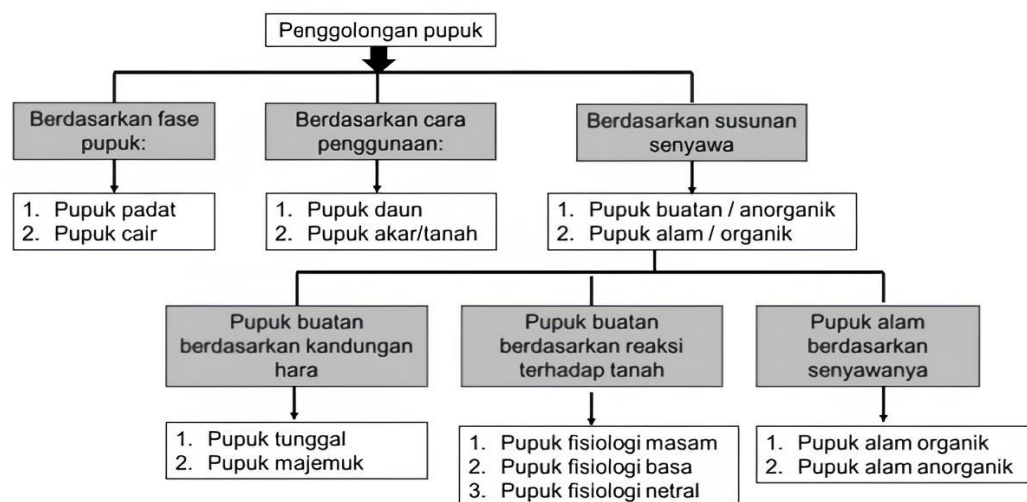
Purba dkk. (2021) mendefinisikan pupuk sebagai bahan berupa senyawa kimia ataupun organisme hidup yang ditambahkan ke dalam tanah untuk menyediakan unsur hara bagi pertumbuhan dan produksi tanaman. Fungsi utamanya adalah memasok nutrisi esensial agar tanaman tumbuh optimal serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Pemberian pupuk secara tepat dan seimbang bertujuan memperbaiki kondisi tanah sekaligus menopang pertumbuhan tanaman demi terjaganya ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Sutanto dkk. (2018) membedakan pengertian pupuk menjadi dua, yaitu pengertian umum dan khusus. Secara umum, pupuk diartikan sebagai bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia, atau biologis tanah agar lebih kondusif bagi pertumbuhan tanaman. Secara khusus, pupuk didefinisikan sebagai bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang berfungsi memperbaiki sifat fisik tanah sehingga mendukung produktivitas tanaman secara lebih optimal.

Solo dkk. (2022) memaknai pupuk sebagai bahan mengandung unsur hara, baik padat maupun cair, yang diberikan pada tanah untuk memperbaiki kondisinya sekaligus menyediakan nutrisi bagi pertumbuhan tanaman. Ketepatan dalam pemilihan jenis, dosis, dan waktu aplikasi pupuk sangat menentukan efektivitas penyerapan unsur hara oleh akar tanaman guna mendukung pertumbuhan vegetatif maupun generatif secara optimal. Selain itu, penggunaan pupuk yang bijaksana turut berkontribusi menjaga keseimbangan ekosistem pertanian dan mencegah degradasi lahan akibat defisiensi unsur hara dalam jangka panjang.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, pupuk dapat disimpulkan sebagai bahan kimia maupun organik yang diberikan pada tanah untuk menyediakan unsur hara sekaligus memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah guna mendukung pertumbuhan tanaman. Ketepatan jenis, dosis, dan waktu pemberian menjadi faktor penentu efektivitas penyerapan nutrisi, sehingga penggunaan pupuk yang optimal tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil panen serta keberlanjutan ekosistem pertanian.

### 2.1.3.2. Klasifikasi Pupuk



**Gambar 2.1. Klasifikasi Pupuk**

Sumber: Kusumawati, 2021

Menurut Kusumawati (2021), pupuk dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

#### 2.1.3.2.1. Berdasarkan Fase Pupuk

Pupuk dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pupuk padat dan pupuk cair. Pupuk padat biasanya berbentuk serbuk atau butiran, sedangkan pupuk cair memiliki bentuk cair dan umumnya lebih mudah diserap oleh tanaman.

#### **2.1.3.2.2. Berdasarkan Cara Penggunaan**

Pupuk juga dapat dikategorikan menjadi pupuk daun dan pupuk akar atau tanah. Pupuk daun diaplikasikan langsung pada permukaan daun tanaman dalam bentuk larutan semprot, sehingga unsur hara dapat diserap secara cepat melalui stomata atau pori-pori daun. Sedangkan pupuk akar atau tanah diberikan di sekitar perakaran tanaman agar unsur hara yang terkandung di dalamnya diserap secara bertahap melalui sistem perakaran bersama air dan mineral dari dalam tanah.

#### **2.1.3.2.3. Berdasarkan Susunan Senyawa**

Pupuk terbagi menjadi pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alam (organik). Pupuk buatan dibuat melalui proses kimia industri dan memiliki kandungan unsur hara yang terukur secara pasti, sehingga memudahkan petani dalam menentukan dosis yang tepat sesuai kebutuhan tanaman. Sebaliknya, pupuk alam berasal dari bahan alami seperti sisa tanaman atau kotoran hewan yang telah mengalami proses penguraian, sehingga kandungan unsur haranya bersifat lebih beragam dan dilepaskan secara perlahan ke dalam tanah.

Lebih lanjut, pupuk buatan dibagi menjadi pupuk tunggal yang hanya mengandung satu jenis unsur hara serta pupuk majemuk yang mengandung lebih dari satu unsur hara. Selain itu, pupuk buatan juga diklasifikasikan berdasarkan pengaruhnya terhadap pH tanah menjadi pupuk fisiologis masam, basa, dan netral, yang menunjukkan bagaimana pupuk tersebut memengaruhi keasaman tanah. Sementara itu, pupuk alam dibagi menjadi dua jenis berdasarkan senyawanya, yaitu pupuk alam organik dan anorganik. Pupuk alam organik berasal dari bahan organik alami, sedangkan pupuk alam anorganik mengandung senyawa mineral alami.

## **2.1.4. Obat Pertanian (Pestisida)**

### **2.1.4.1. Definisi Obat Pertanian (Pestisida)**

Pestisida yang dikenal sebagai obat pertanian berperan signifikan dalam mendukung kelangsungan produksi pertanian. Sumini (2024) mendefinisikan pestisida sebagai bahan yang digunakan untuk mengendalikan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), meliputi hama, penyakit tanaman, dan gulma yang dapat merugikan petani melalui penurunan hasil tanaman. Oleh karena itu, penggunaan pestisida menjadi upaya strategis petani untuk melindungi tanaman dari berbagai ancaman OPT demi memastikan hasil produksi tetap optimal.

Yadav dan Devi dalam Moekasan dan Prabaningrum (2021) mendefinisikan pestisida sebagai bahan atau senyawa untuk mencegah, menolak, atau mengurangi kerusakan hasil panen akibat hama, yang mencakup serangga, patogen, gulma, moluska, burung, mamalia, ikan, nematoda, dan mikroba. Penggunaan pestisida secara tepat dapat menekan kerugian akibat hama dan mempertahankan produktivitas tanaman, namun tetap harus dilakukan secara bijaksana karena pemakaian yang tidak tepat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan keberlanjutan pertanian.

Menurut Lisdayani dkk. (2025), pestisida adalah zat kimia yang digunakan untuk membunuh atau menghambat organisme pengganggu tanaman (OPT) guna menekan kerugian produksi dan menjaga kualitas komoditas pertanian. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak serius seperti resistensi hama, pencemaran tanah dan air, serta risiko keracunan bagi petani dan konsumen, sehingga penggunaannya secara bijaksana dan bertanggung jawab menjadi keharusan dalam sistem pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, pestisida dapat disimpulkan sebagai zat atau senyawa untuk mengendalikan OPT yang berpotensi merusak tanaman dan menurunkan hasil panen. Pestisida berperan penting dalam menjaga produktivitas dan kualitas tanaman dengan menekan populasi hama, penyakit, dan gulma di bawah ambang kerugian ekonomi. Ketepatan pemilihan jenis, dosis, dan cara aplikasi menjadi faktor penentu agar manfaatnya optimal sekaligus meminimalkan risiko terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan keberlanjutan pertanian, sehingga pestisida merupakan komponen utama dalam budidaya tanaman yang efektif dan berkelanjutan.

#### **2.1.4.2. Jenis-Jenis Obat Pertanian (Pestisida)**

Menurut Khairiyati dkk. (2021), jenis-jenis pestisida dapat dibedakan berdasarkan cara kerjanya dan organisme sasaran, antara lain:

##### **2.1.4.2.1. Pestisida Berdasarkan Cara Kerjanya**

Pestisida dikelompokkan menjadi empat jenis berdasarkan cara kerjanya, yaitu:

- a. Pestisida Kontak, yaitu jenis pestisida yang bekerja dengan cara membunuh organisme sasaran ketika terjadi kontak langsung dengan tubuhnya. Contoh: Gramoxone, Diazinon, Folidol, dan BHC.
- b. Pestisida Fumigan, merupakan pestisida yang efektif melalui uap atau gas. Organisme sasaran akan mati setelah terpapar gas yang dihasilkan. Contoh: Methyl bromide, Gammexane, dan Karbondisulfida.
- c. Pestisida Sistemik, yaitu pestisida yang diserap dan diedarkan melalui jaringan tanaman. Hama akan mati ketika mengisap atau memakan bagian tanaman yang telah mengandung zat tersebut. Contoh: Furadan, Curater, dan Dimecron.

- d. Pestisida Lambung, adalah pestisida yang bekerja setelah tertelan oleh organisme sasaran. Dengan kata lain, hama akan mati setelah memakan bahan yang mengandung pestisida. Contoh: Parathion dan Klerat.

#### **2.1.4.2.2. Pestisida Berdasarkan Organisme Sasaran**

Pestisida juga dibagi menjadi 15 jenis menurut organisme sasaran, meliputi:

- a. Akarisida, digunakan untuk mengendalikan tungau atau kutu. Contoh: Samite, Demolish, dan Agrimec.
- b. Algasida, berfungsi untuk membasmi ganggang atau alga. Contoh: Dimanin.
- c. Avisida, digunakan untuk mengusir atau membunuh burung hama. Contoh: Avitrol dan Ornitrol.
- d. Bakterisida, berfungsi untuk membunuh bakteri penyebab penyakit tanaman. Contoh: Agrept, Agrimycin, dan Streptomycin.
- e. Fungisida, digunakan untuk mengendalikan jamur atau cendawan. Pestisida ini dapat bersifat membunuh (fungitoksik) maupun menghambat pertumbuhan (fungistatik). Contoh: Amistartop, Benlate, Dithane M-45, dan Antracol.
- f. Herbisida, berfungsi untuk mengendalikan gulma atau tanaman pengganggu. Contoh: Gramoxone, Basta, dan Esteron.
- g. Insektisida, digunakan untuk membunuh serangga hama. Contoh: Sevin, Thiodan, dan Tamaron.
- h. Molluskisida, berfungsi untuk mengendalikan hewan bertubuh lunak seperti siput. Contoh: Anilo, Brestan, dan Morestan.
- i. Nematisida, digunakan untuk membunuh nematoda atau cacing mikroskopis yang merusak tanaman. Contoh: Furadan, Nema-cur, dan Temik.

- j. Ovisida, berfungsi merusak atau membunuh telur hama. Contoh: Metindo 25WP dan Nomolt 150 SC.
- k. Piscisida, berfungsi membunuh ikan, digunakan dalam kondisi tertentu seperti pengelolaan perairan. Contoh: Rotenone dan Antimycin A.
- l. Rodentisida, berfungsi untuk mengendalikan hewan pengerat seperti tikus. Contoh: Racumin dan Ratak.
- m. Termisida, digunakan untuk membasmi rayap yang merusak kayu. Contoh: Chlordane dan Lindamul.
- n. Silvisida, berfungsi mematikan atau membersihkan pohon tertentu, biasanya dalam pengelolaan hutan. Contoh: Triclopyr dan Hexazinone.
- o. Larvasida, berfungsi untuk membunuh larva atau tahap awal perkembangan serangga. Contoh: Abate, Fenthion, dan Dipel.

### **2.1.5. Sektor Pertanian**

#### **2.1.5.1. Definisi Sektor Pertanian**

Sektor pertanian merupakan aktivitas pokok manusia dengan memanfaatkan kekayaan alam biologis yang mencakup lahan, air, cahaya matahari, tanaman, serta mikroorganisme tanah melalui kegiatan budi daya untuk memproduksi pangan maupun sumber energi, sekaligus mengelola ekosistem sekitarnya (Srihidayati, 2022). Dalam praktiknya, manusia secara aktif mengelola kondisi lingkungan tumbuh melalui penggarapan lahan, pemupukan, dan irigasi guna memaksimalkan hasil panen. Produk yang dihasilkan pun beragam, mulai dari komoditas pangan pokok seperti padi, jagung, dan sayuran, hingga bahan baku energi hayati seperti tebu untuk bioetanol dan kelapa sawit untuk biodiesel.

Sektor pertanian merupakan salah satu bagian dalam sistem ekonomi yang menjalankan aktivitas produksi di bidang budi daya tanaman, pemeliharaan ternak, dan usaha perikanan, dengan tujuan menghasilkan komoditas pangan bagi manusia, bahan baku bagi kebutuhan industri, serta pakan bagi hewan ternak (Suprianto & Zulkia, 2025). Subsektor tanaman berfokus pada komoditas seperti padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan sebagai pemenuh kebutuhan gizi masyarakat; subsektor peternakan menghasilkan daging, susu, dan telur dari hewan produktif seperti sapi, kambing, dan ayam; sedangkan subsektor perikanan menyediakan protein hewani melalui penangkapan maupun budi daya ikan. Selain diserap untuk konsumsi langsung, hasil sektor pertanian juga menjadi bahan baku penting bagi industri seperti tekstil, pengolahan pangan, dan pakan ternak.

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat signifikan dalam mendorong pembangunan nasional, yang tercermin dari kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, fungsinya sebagai sumber penghasilan masyarakat, serta kapasitasnya memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakan ternak, bahan baku industri, hingga ekspor (Himari dkk., 2024). Nilai ekonomi dari aktivitas pertanian secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi regional maupun nasional, sekaligus menjadi tumpuan mata pencaharian utama masyarakat pedesaan melalui kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan. Hasil produksinya juga memiliki manfaat yang luas, mulai dari pemenuhan pangan pokok dan pakan hewan, hingga bahan baku industri pengolahan seperti makanan dan minuman, tekstil, serta farmasi, bahkan turut menghasilkan devisa negara melalui ekspor komoditas unggulan.

Merujuk pada berbagai pandangan teoritis yang telah diuraikan, sektor pertanian merupakan aktivitas mendasar manusia yang memanfaatkan sumber daya alam hayati melalui tiga sub-aktivitas utama yaitu budi daya tanaman, pemeliharaan ternak, dan usaha perikanan, guna menghasilkan pangan, energi hayati, bahan baku industri, maupun pakan hewan. Dalam konteks perekonomian nasional, sektor ini juga menjalankan fungsi strategis sebagai kontributor PDRB, penyerap tenaga kerja terbesar di pedesaan, sumber pendapatan petani, pemasok bahan baku industri, sekaligus penghasil devisa melalui ekspor komoditas unggulan. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan fondasi kokoh yang secara terpadu menopang ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan hidup.

#### **2.1.5.2. Jenis-Jenis Pertanian**

Arifien dkk. (2022) menguraikan beberapa konsep pertanian berdasarkan pendekatan dan metode yang digunakan, sebagai berikut:

##### **2.1.5.2.1. Pertanian Tradisional**

Pertanian tradisional merupakan cara bercocok tanam yang mengandalkan sistem lahan berpindah dengan peralatan sederhana, tanpa penggunaan pestisida maupun pupuk kimia, serta sangat bergantung pada kondisi alam, musim, dan cuaca setempat. Karena bersifat ekstensif dan minim pemanfaatan teknologi modern, hasil panen yang diperoleh cenderung rendah dan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi petani, bukan untuk kepentingan komersial. Kondisi ini menjadikan biaya produksinya relatif rendah, namun produktivitasnya pun ikut terbatas sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang terus berkembang.

#### **2.1.5.2.2. Pertanian Organik**

Pertanian organik adalah sistem produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk sintetis, pestisida, zat pengatur tumbuh, dan produk rekayasa genetika, dengan seluruh bahan bersumber dari alam, guna menekan pencemaran lingkungan serta meningkatkan kesehatan tanaman, hewan, dan manusia melalui prinsip keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan produksi jangka panjang.

#### **2.1.5.2.3. Pertanian Modern**

Pertanian modern mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, meliputi penggunaan traktor, rekayasa genetika, irigasi otomatis, pupuk berformula khusus, GPS, hingga aplikasi *smartphone*, guna meningkatkan efisiensi produksi sekaligus mengurangi konsumsi sumber daya alam. Pendekatan ini memungkinkan petani menghasilkan pangan lebih banyak dengan biaya lebih rendah, waktu lebih singkat, dan dampak lingkungan yang lebih minimal dibandingkan metode konvensional.

#### **2.1.5.2.4. Pertanian Berkelanjutan**

Pertanian berkelanjutan adalah pendekatan pengelolaan sumber daya pertanian yang bertujuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang, sekaligus menjaga kualitas lingkungan dan kelestarian sumber daya alam. Pendekatan ini menekankan efisiensi energi, pemanfaatan bahan lokal, pengembalian nutrisi ke tanah secara alami, serta pengurangan ketergantungan pada sumber daya tak terbarukan. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan mengoptimalkan pemanfaatan lahan, sinar matahari, udara, dan air secara harmonis dan bertanggung jawab sebagai wujud nyata prinsip pembangunan berkelanjutan.

## **2.1.6. Standar Operasional Prosedur Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

### **2.1.6.1. Definisi Standar Operasional Prosedur Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Menurut Mario dan Sanjaya (2025), Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman kerja tertulis yang menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu aktivitas atau pekerjaan, dengan tujuan untuk menjamin konsistensi pelaksanaan, efisiensi kerja, serta pengendalian kualitas dalam organisasi. SOP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tertulis, tetapi juga sebagai instrumen pengendali proses kerja agar berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga variasi pelaksanaan tugas dapat diminimalkan dan mutu kerja terjaga secara berkelanjutan. Berdasarkan distribusi pupuk dan obat pertanian, SOP merupakan dokumen formal yang mengatur seluruh rangkaian kegiatan penyaluran barang mulai dari penerimaan pesanan, persiapan barang, pengiriman, hingga pelaporan distribusi secara sistematis dan terstandar. Penerapan SOP yang terdokumentasi dan dijalankan secara konsisten mampu menurunkan kesalahan operasional, mempercepat proses kerja, meningkatkan kepatuhan karyawan, dan mendorong produktivitas dan efektivitas kerja.

### **2.1.6.2. Tujuan Standar Operasional Prosedur Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Tujuan SOP dipahami sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan kerja, mempercepat proses operasional, dan menata alur kerja agar lebih terstruktur, sehingga berdampak langsung pada peningkatan efektivitas dan produktivitas organisasi (Mario & Sanjaya, 2025). Dalam konteks distribusi pupuk dan obat pertanian, tujuan penerapan SOP secara khusus meliputi:

- a. Memastikan proses distribusi pupuk dan obat pertanian berjalan secara efektif, efisien, dan tepat waktu sesuai kebutuhan pelanggan.
- b. Mengurangi kesalahan pencatatan stok, keterlambatan pengiriman, dan tumpang tindih pekerjaan antar divisi.
- c. Menjadi pedoman kerja bagi seluruh karyawan divisi distribusi dalam menjalankan tugasnya masing-masing.
- d. Mendukung pencapaian target strategis organisasi melalui kepatuhan karyawan terhadap prosedur dan standar pelayanan yang telah ditetapkan.

### **2.1.6.3. Manfaat Standar Operasional Prosedur Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Implementasi SOP dalam bisnis distribusi memiliki sejumlah manfaat strategis, termasuk peningkatan produktivitas dan penurunan tingkat kesalahan dalam operasional (Mario & Sanjaya, 2025). Secara lebih rinci, manfaat penerapan SOP dalam kegiatan distribusi pupuk dan obat pertanian meliputi:

- a. Meningkatkan Efisiensi Operasional

SOP membantu mempercepat proses distribusi dengan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Contohnya, waktu penyelesaian proses pemesanan dapat berkurang signifikan setelah SOP diterapkan konsisten.

- b. Mengurangi Tumpang Tindih Pekerjaan

Dengan mendefinisikan alur kerja, tanggung jawab, dan batas kewenangan secara eksplisit, SOP membantu organisasi meminimalkan duplikasi aktivitas dan konflik peran antar karyawan.

c. Meningkatkan Kualitas Proses

Kepatuhan terhadap SOP berkorelasi dengan penurunan error prosedural, peningkatan akurasi administrasi, serta kualitas proses yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

d. Meningkatkan Koordinasi Antar Divisi

SOP terbukti membantu menciptakan disiplin kerja yang lebih formal serta memperkuat koordinasi dan kepatuhan karyawan melalui fungsi kontrol manajerial dan mekanisme evaluasi berbasis indikator kinerja.

#### **2.1.6.4. Langkah-Langkah Penyusunan Standar Operasional Prosedur Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian**

Penyusunan SOP yang baik perlu mencakup tiga proses utama operasional distribusi, yaitu pengadaan barang, penyimpanan barang di gudang, dan pengiriman barang kepada pelanggan, di mana ketiga proses ini merupakan inti dari kegiatan distribusi perusahaan (Mario & Sanjaya, 2025). Adapun langkah-langkah penyusunan SOP distribusi pupuk dan obat pertanian adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Proses dan Aktivitas

Langkah pertama adalah mengidentifikasi seluruh proses dan aktivitas yang terlibat dalam kegiatan distribusi, mulai dari penerimaan pesanan hingga pelaporan distribusi. Organisasi perlu bekerja efektif dan efisien berdasarkan proses bisnis yang telah dirancang, dan SOP berfungsi sebagai acuan tiap divisi agar dapat menjalankan tugas secara benar dan selaras.

b. Penetapan Tanggung Jawab

Setiap langkah dalam SOP harus dilengkapi dengan penjelasan siapa pelaksana yang bertanggung jawab. Pembagian tugas yang jelas dalam SOP terbukti mampu mengurangi tumpang tindih pekerjaan sehingga setiap karyawan mengetahui batas tugasnya masing-masing.

c. Penyusunan Alur Prosedur

Alur prosedur disusun secara sistematis dan dituangkan dalam bentuk *flowchart* agar mudah dipahami oleh seluruh karyawan. SOP yang dilengkapi dengan diagram alur membantu pelaksana dalam memahami urutan kerja secara visual sehingga mempercepat proses alih pengetahuan dan meminimalkan potensi kesalahan.

d. Dokumentasi dan Sosialisasi

SOP yang telah disusun harus didokumentasikan secara resmi dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan yang terlibat. Implementasi SOP yang efektif menuntut adanya sosialisasi dan pelatihan internal secara berkala agar seluruh karyawan memiliki pemahaman prosedural yang seragam.

e. Evaluasi dan Perbaikan Berkala

Evaluasi SOP perlu dilakukan secara berkala, minimal sebulan sekali, serta diperlukan pelatihan berulang agar semua karyawan terbiasa dan SOP tetap relevan seiring dinamika internal maupun eksternal perusahaan.

## **2.2. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan, tolak ukur, serta mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu mengenai efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian, yaitu:

### **2.2.1. *Recent Advances in Nanoparticle-Mediated Co-Delivery System: A Promising Strategy in Medical and Agricultural Field***

Penelitian Li et al. (2023) menelaah perkembangan sistem *co-delivery* berbasis nanopartikel dalam bidang medis dan pertanian melalui metode studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi nanopartikel mampu meningkatkan stabilitas, efisiensi, serta ketepatan dalam pengiriman bahan aktif, seperti obat, gen, maupun bahan pertanian, sehingga penggunaannya menjadi lebih efektif dan berpotensi mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, sistem *co-delivery* memungkinkan beberapa bahan aktif disalurkan secara bersamaan dalam satu sistem penghantaran sehingga kinerja masing-masing komponen dapat meningkat.

### **2.2.2. *Research Progress Regarding the Precision of Dosing and Distribution Devices for Fertilizers***

Penelitian Xu et al. (2024) mengkaji perkembangan perangkat distribusi pupuk pada alat pemupukan pertanian melalui studi literatur, meliputi berbagai jenis seperti *spiral*, *groove wheel*, *disc*, dan *air-feed fertilizer discharger*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat distribusi pupuk berperan penting dalam menentukan akurasi dan keseragaman pemupukan, sehingga optimasi desain dan parameter kerja diperlukan guna mendukung efisiensi penggunaan pupuk dan peningkatan produktivitas pertanian.

### **2.2.3. Sistem Pengadaan dan Distribusi Sarana Produksi Melon Inthanon di Pesantren Al-Kautsar 561**

Penelitian Dudung dkk. (2024) menganalisis sistem pengadaan dan distribusi sarana produksi pertanian melon di Pesantren Al-Kautsar 561 melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan partisipasi aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi pertanian dilakukan melalui sistem sentralisasi yang dikelola oleh *Supply Chain Officer*, sedangkan proses penyaluran saprotan menggunakan pola distribusi langsung dari distributor kepada pengelola pertanian, sehingga dapat menciptakan alur kerja yang lebih teratur, efisien, dan mendukung kelancaran kegiatan produksi.

### **2.2.4. *Enhancing Sustainability in Agriculture: Natural Polymer-Based Controlled Release Systems for Effective Pest Management and Environmental Protection***

Penelitian Pavithran et al. (2024) mengkaji pemanfaatan sistem pelepasan terkendali (CRS) berbasis polimer alami, seperti chitosan, alginat, selulosa, pektin, dan cyclodextrin sebagai bahan pembawa pestisida dengan metode studi literatur guna meningkatkan efektivitas penggunaan pestisida sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan biopolimer dalam sistem pelepasan terkendali mampu mengatur pelepasan bahan aktif pestisida secara bertahap, sehingga meningkatkan efisiensi penggunaannya, mengurangi potensi pencemaran tanah dan air, serta mendukung penerapan pertanian berkelanjutan. Selain itu, teknologi tersebut juga berpotensi meningkatkan efektivitas pengendalian hama melalui pendekatan *Integrated Pest Management* (IPM), sehingga penggunaan pestisida menjadi lebih efisien dan ramah lingkungan.

### **2.2.5. Evaluasi Distribusi Pupuk Subsidi: Upaya Peningkatan Pelayanan Publik di Sektor Pertanian**

Penelitian Saputra dkk. (2024) mengevaluasi distribusi pupuk bersubsidi di Indonesia sebagai bentuk pelayanan publik di sektor pertanian, menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pupuk subsidi masih belum efektif berdasarkan Indikator Enam Tepat (6T) dengan tingkat ketepatan sasaran rata-rata hanya 42%, dengan kendala utama berupa lemahnya pendataan RDKK, penurunan anggaran pada periode 2019–2023, serta minimnya pengawasan yang membuka ruang bagi penyelewengan dan praktik *markup pricing*, sehingga menyulitkan petani dalam mengakses pupuk bersubsidi secara tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, dan tepat mutu.

### **2.2.6. *Nanotech for Fertilizers and Nutrients-Improving Nutrient use Efficiency with Nano-Enabled Fertilizers***

Penelitian Singh et al. (2024) mengkaji potensi nanoteknologi dalam meningkatkan efisiensi penggunaan hara melalui pupuk berbasis nano pada sektor pertanian, menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pupuk nano seperti *mesoporous silica nanoparticles*, *layered double hydroxides*, *cellulose nanocrystals*, dan *halloysite nanotubes* mampu meningkatkan efisiensi serapan hara tanaman sebesar 20–40% serta hasil panen dibandingkan pupuk konvensional, dengan kendala utama berupa keterbatasan skalabilitas produksi, biaya yang masih tinggi, serta belum tuntasnya kajian keamanan lingkungan dan dampak biologis jangka panjang, sehingga diperlukan penelitian lintas disiplin yang berkelanjutan untuk mewujudkan adopsi pupuk nano secara luas dan bertanggung jawab.

### **2.2.7. Efektivitas Program Lumbung Pangan Berbasis Budidaya dalam Meningkatkan Akses Pangan bagi Keluarga Beresiko di Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul**

Penelitian Diamond dkk. (2025) mengkaji efektivitas program lumbung pangan berbasis budidaya (Lumbung Mataraman) dalam meningkatkan akses pangan bagi keluarga berisiko di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa program ini berperan signifikan dalam meningkatkan ketersediaan dan akses pangan bagi kelompok rentan seperti lansia, balita, dan ibu hamil, namun masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, sehingga diperlukan penguatan kapasitas pengelola, alokasi dana yang memadai, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah dan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan program.

### **2.2.8. Efektivitas Pendistribusian Pupuk Bersubsidi kepada Masyarakat**

Akadji dkk. (2025) mengevaluasi efektivitas pendistribusian pupuk bersubsidi kepada petani di Kabupaten Gorontalo menggunakan metode hukum normatif-empiris melalui wawancara, observasi, serta kajian peraturan perundang-undangan. Hasil menunjukkan bahwa distribusi pupuk bersubsidi belum efektif berdasarkan prinsip enam tepat (6T), akibat ketidakakuratan pendataan, belum optimalnya penggunaan Kartu Tani, kelemahan administrasi, dan keterlambatan distribusi, sehingga diperlukan perbaikan sistem alokasi, penguatan pengawasan, serta sinergi antara pemerintah, petani, dan distributor. Upaya perbaikan ini penting agar proses distribusi dapat berjalan lebih tepat sasaran, efisien, dan mampu memenuhi kebutuhan petani secara berkelanjutan.

### **2.2.9. *Advancements in Agricultural Nanotechnology: An Updated Review***

Pagano et al. (2025) mengkaji perkembangan terkini nanoteknologi pertanian dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan melalui metode tinjauan literatur sistematis. Hasilnya berupa sistem pengiriman berbasis nanopartikel, seperti *biopolymeric, carbon-based, dendrimers, metal oxide*, dan *nanoemulsions*, mampu meningkatkan efisiensi hara, mengurangi penggunaan pestisida, serta meningkatkan ketahanan tanaman terhadap cekaman. Namun, penerapannya terkendala potensi fitotoksisitas, akumulasi lingkungan, keterbatasan regulasi, dan biaya produksi yang tinggi, sehingga diperlukan uji lapangan skala besar dan pengembangan *nanomaterial biodegradable*.

### **2.2.10. Analisis Implementasi Sistem Distribusi dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Produk Pertanian Kakao di Pesawaran, Provinsi Lampung**

Saputra dan Kurniati (2025) mengkaji sistem distribusi kakao di Kabupaten Pesawaran, Lampung, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil berupa sistem distribusi yang ada masih konvensional dan kurang efisien dalam merespons perubahan pasar, dengan kendala utama berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya akses informasi pasar, dan belum optimalnya kelembagaan distribusi, sehingga menyulitkan petani dan distributor kecil dalam memenuhi standar kualitas dan permintaan pasar.

Dari berbagai penelitian di atas, kajian mengenai efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian telah banyak dilakukan dengan pendekatan dan metode yang bervariasi. Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	<i>Recent Advances in Nanoparticle-Mediated Co-Delivery System: A Promising Strategy in Medical and Agricultural Field</i> , (Li et al., 2023).	Mengkaji perkembangan sistem <i>co-delivery</i> berbasis nanopartikel untuk meningkatkan efisiensi pengiriman bahan aktif dalam bidang medis dan pertanian.	Kualitatif dengan pendekatan kajian literatur ( <i>review</i> artikel ilmiah).	Sistem <i>co-delivery</i> nanopartikel mampu meningkatkan efisiensi penghantaran zat aktif (obat, gen, pestisida), meningkatkan efektivitas, serta memberikan efek sinergis dalam pengendalian penyakit dan hama.	Sama-sama membahas sektor pertanian dan efektivitas sistem distribusi atau penyaluran sarana pertanian serta sama-sama bertujuan meningkatkan efektivitas dalam mendukung sektor pertanian.	Penelitian ini berfokus pada teknologi penghantaran bahan aktif berbasis nanopartikel, sedangkan penelitian penulis berfokus pada efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian bagi petani.
2.	<i>Research Progress Regarding the Precision of Dosing and Distribution Devices for Fertilizers</i> , (Xu et al., 2024).	Menganalisis perkembangan teknologi dan tingkat presisi alat penakar dan distribusi pupuk untuk meningkatkan efisiensi pemupukan.	Kualitatif berupa kajian literatur ( <i>review</i> ) dengan pendekatan analisis deskriptif.	Berbagai jenis alat distribusi pupuk seperti <i>spiral</i> , <i>groove wheel</i> , <i>disc</i> , dan <i>air-feed</i> memiliki karakteristik berbeda dalam hal akurasi, stabilitas, dan keseragaman distribusi, serta optimasi parameter teknis seperti kecepatan, <i>pitch</i> , dan diameter sangat berpengaruh terhadap peningkatan presisi distribusi pupuk.	Fokus kajian yang sama-sama membahas sistem distribusi pupuk dalam sektor pertanian serta bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk memahami kinerja sistem distribusi dalam mendukung produktivitas pertanian.	Penelitian ini lebih menekankan pada aspek rekayasa alat dan presisi teknis, sementara penelitian penulis lebih melihat pada efektivitas sistem distribusi secara menyeluruh termasuk manajemen distribusi, alur penyaluran, serta kondisi operasional di perusahaan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3.	Sistem Pengadaan dan Distribusi Sarana Produksi Melon Inthanon di Pesantren Al-Kautsar 561, (Dudung dkk., 2024).	Mengkaji program penyediaan, sistem perencanaan, sistem pengadaan (sentralisasi), dan sistem pendistribusian saprotan melon Inthanon di Pesantren Al-Kautsar 561.	Kualitatif melalui metode partisipasi aktif, observasi, dan wawancara dengan analisis deskriptif kualitatif.	Pengadaan sarana produksi menggunakan sistem sentralisasi oleh <i>Supply Chain Officer</i> (SCO) dan pendistribusian menggunakan sistem distribusi langsung dari distributor.	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengkaji sistem distribusi dalam sektor pertanian.	Lokasi penelitian berbeda signifikan secara geografis antara Tasikmalaya dan Sukoharjo, serta jenis subjek organisasinya yang membandingkan institusi pendidikan (pesantren) dengan badan usaha komersial (CV).
4.	<i>Enhancing Sustainability in Agriculture: Natural Polymer-Based Controlled Release Systems for Effective Pest Management and Environmental Protection</i> , (Pavithran et al., 2024).	Mengkaji penggunaan sistem pelepasan terkendali berbasis polimer alami untuk meningkatkan efektivitas pestisida dan keberlanjutan pertanian.	Kualitatif dengan studi literatur ( <i>review article</i> ).	Biopolimer terbukti efektif sebagai sistem pelepasan terkontrol pestisida yang ramah lingkungan, mengurangi pencemaran tanah dan air, serta mendukung pertanian berkelanjutan melalui integrasi dengan IPM.	Sama-sama membahas sarana produksi pertanian khususnya pestisida/obat pertanian guna mendukung produktivitas serta keberlanjutan sektor pertanian.	Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental berbasis laboratorium dan kajian ilmiah dengan skala penelitian bersifat global dan lintas negara, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan lapangan yang didasarkan pada kondisi nyata di perusahaan distribusi dengan skala penelitian yang lebih lokal dan spesifik pada satu perusahaan di Kabupaten Sukoharjo.

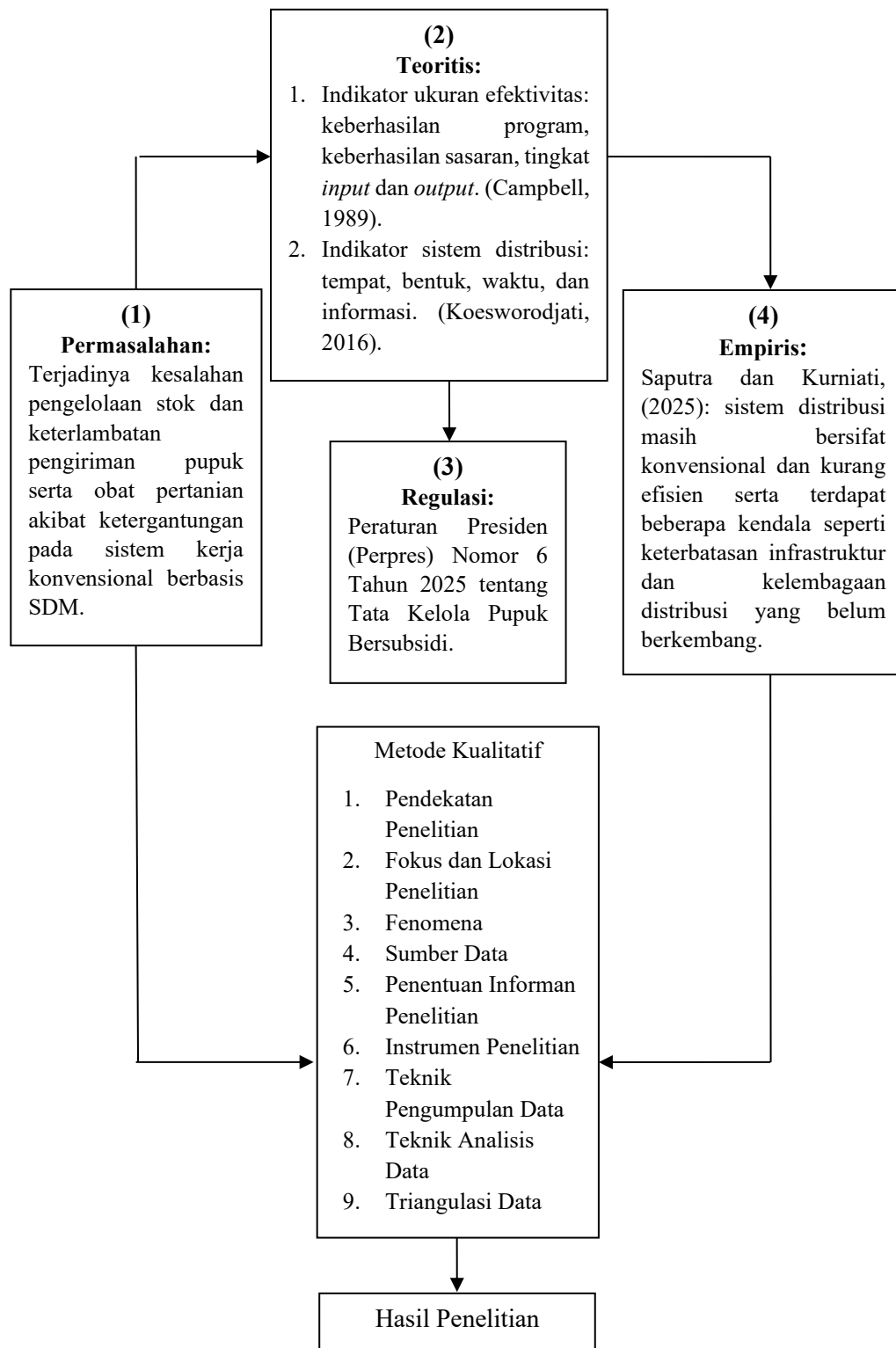
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5.	Evaluasi Distribusi Pupuk Subsidi: Upaya Peningkatan Pelayanan Publik di Sektor Pertanian, (Saputra dkk., 2024).	Mengevaluasi kebijakan distribusi pupuk bersubsidi dari segi pendataan, penganggaran, dan pengawasan, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas distribusi pupuk subsidi di Indonesia.	Kualitatif berupa kajian literatur dengan analisis deskriptif menggunakan sumber dari Google Scholar.	Distribusi pupuk subsidi dinilai tidak efektif berdasarkan Indikator Enam Tepat (6T), dengan tingkat ketepatan sasaran hanya 42%. Permasalahan utama mencakup lemahnya pendataan RDKK, penurunan anggaran, penyelewengan, markup pricing, dan belum optimalnya peran KP3 dan Kartu Tani.	Sama-sama membahas pentingnya distribusi pupuk yang tepat sasaran demi mendukung produktivitas pertanian.	Penelitian ini berfokus pada kebijakan pemerintah mengenai pupuk subsidi yang bersifat makro dan nasional, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada aspek operasional perusahaan swasta (CV Sri Agung) yang bersifat mikro dan lokal.
6.	<i>Nanotech for Fertilizers and Nutrients-Improving Nutrient use Efficiency with Nano-Enabled Fertilizers</i> , (Singh et al., 2024).	Mengkaji potensi teknologi nano dalam meningkatkan efisiensi penggunaan nutrisi pada pupuk, mencakup teknik sintesis, karakterisasi material, dan hasil pengujian agronomi berbagai produk nanopupuk.	Kualitatif berupa <i>review</i> artikel ilmiah (studi literatur) dengan mengkaji penelitian laboratorium, rumah kaca, dan uji lapangan terkait nanopupuk dari berbagai sumber ilmiah internasional.	Nanopupuk terbukti meningkatkan efisiensi serapan nitrogen hingga 31,7%, mengurangi kehilangan unsur hara melalui pencucian sebesar 68,4%, dan meningkatkan hasil biomassa tanaman hingga 30,9% dibandingkan pupuk konvensional. Namun masih terdapat tantangan terkait biaya produksi, keamanan lingkungan, dan skalabilitas manufaktur.	Sama-sama berkaitan dengan pupuk sebagai sarana produksi pertanian yang penting, serta bertujuan mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian.	Penelitian ini menggunakan pendekatan sains dan teknologi berbasis laboratorium, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan sosial-ekonomi berbasis lapangan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7.	Efektivitas Program Lumbung Pangan Berbasis Budidaya dalam Meningkatkan Akses Pangan bagi Keluarga Beresiko di Kelurahan Bendung, Kabupaten Gunung Kidul, (Diamond dkk., 2025).	Menganalisis efektivitas program lumbung pangan berbasis budidaya dalam meningkatkan akses pangan bagi keluarga beresiko, mengidentifikasi kendala pengelolaannya, serta memberikan rekomendasi peningkatan program.	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.	Program Lumbung Mataraman terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan akses pangan keluarga beresiko melalui diversifikasi pangan dan partisipasi kolektif masyarakat. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan SDM, pendanaan, dan distribusi yang belum merata. Dukungan pemerintah dan kolaborasi lintas sektor menjadi faktor penentu keberhasilan program.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam membahas peran distribusi dalam mendukung keberhasilan program pertanian di tingkat lokal.	Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa masyarakat desa yaitu petani, KWT, dan keluarga beresiko sebagai penerima manfaat program, sedangkan penelitian penulis menggunakan subjek penelitian berupa perusahaan distribusi pupuk dan obat pertanian yaitu CV Sri Agung beserta sistem operasionalnya.
8.	Efektivitas Pendistribusian Pupuk Bersubsidi kepada Masyarakat, (Akadji dkk., 2025).	Mengevaluasi efektivitas pemberian pupuk bersubsidi kepada petani di Kabupaten Gorontalo berdasarkan prinsip enam tepat, serta mengidentifikasi faktor penyebab ketidakefektifan distribusi.	Kualitatif dengan metode normatif-empiris, menggabungkan analisis hukum normatif dengan pendekatan empiris.	Distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Gorontalo belum efektif berdasarkan prinsip enam tepat. Ketidakefektifan disebabkan oleh pendataan yang tidak akurat, Kartu Tani yang belum aktif, keterlambatan distribusi, harga di atas HET, dan ketidaksesuaian antara regulasi dengan pelaksanaan di lapangan.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data.	Penelitian ini menggunakan cakupan produk hanya pupuk bersubsidi jenis Urea dan NPK yang diatur oleh pemerintah, sedangkan penelitian penulis menggunakan cakupan produk lebih luas, meliputi pupuk dan obat pertanian tanpa keterikatan subsidi pemerintah.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
9.	<i>Advancements in Agricultural Nanotechnology: An Updated Review</i> , (Pagano et al., 2025).	Mengkaji kemajuan nanoteknologi pertanian, mencakup sistem pengiriman berbasis nanopartikel, pengurangan pestisida, penanggulangan stres tanaman, dan interaksi tanaman–nanopartikel untuk mendukung pertanian berkelanjutan.	Kualitatif dengan studi literatur secara sistematis terhadap penelitian-penelitian terkini tentang aplikasi nanoteknologi di bidang pertanian secara global.	sistem pengiriman berbasis nanopartikel mampu meningkatkan serapan hara, mengurangi penggunaan pestisida, dan memperkuat ketahanan tanaman. Direkomendasikan uji lapangan skala besar, pengembangan nanomaterial biodegradable, dan integrasi dengan platform pertanian digital.	Sama-sama berkaitan dengan penyaluran atau distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian sebagai inti kajian.	Penelitian ini mengkaji material dan teknologi (nanopartikel) yang menghasilkan rekomendasi berupa teknologi baru, sedangkan penelitian penulis mengkaji sistem dan proses distribusi yang menghasilkan evaluasi kinerja distribusi yang sudah ada.
10	Analisis Implementasi Sistem Distribusi dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Produk Pertanian Kakao di Pesawaran, Provinsi Lampung, (Saputra dan Kurniati, 2025).	Menganalisis implementasi sistem distribusi produk pertanian kakao di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dengan fokus pada efektivitas distribusi dalam menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar.	Kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta triangulasi sumber dan teknik.	Sistem distribusi kakao di Pesawaran didominasi pola tradisional melalui tengkulak menyebabkan harga tidak stabil, posisi tawar petani lemah, dan ketidakseimbangan pasar. Infrastruktur terbatas dan minimnya informasi harga memperburuk kondisi. Direkomendasikan digitalisasi rantai pasok dan kolaborasi <i>multistakeholder</i> .	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian ini mengkaji tentang sistem distribusi produk kakao. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.

Sumber: Data Penelitian Diolah, Tahun 2026

### 2.3. Alur Kerangka Penelitian



**Gambar 2.2. Alur Kerangka Penelitian**

Sumber: Data Penelitian Diolah, Tahun 2026

Penelitian ini berawal dari permasalahan di lapangan, yaitu kesalahan pengelolaan stok dan keterlambatan pengiriman pupuk serta obat pertanian akibat ketergantungan pada sistem kerja konvensional berbasis SDM di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo. Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada teori efektivitas Campbell (1989) yang mencakup lima indikator, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Selain itu, merujuk pada Koesworodjati (2016), sistem distribusi dapat dievaluasi berdasarkan empat indikator, yaitu tempat, waktu, bentuk, dan informasi. Landasan regulasi yang digunakan adalah Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Pupuk Bersubsidi sebagai acuan normatif dalam menganalisis sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di lapangan. Secara empiris, penelitian ini merujuk pada temuan Saputra dan Kurniati (2025) yang menyimpulkan sistem distribusi pertanian di Indonesia masih konvensional dan kurang efisien, dengan kendala keterbatasan infrastruktur, minimnya akses informasi pasar, dan belum optimalnya kelembagaan distribusi.

Keempat komponen tersebut secara bersama-sama menjadi landasan dalam menentukan desain penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Metode ini diterapkan melalui sembilan tahapan sistematis meliputi pendekatan penelitian, fokus dan lokasi penelitian, fenomena yang diteliti, sumber data, penentuan informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data. Seluruh tahapan metode kualitatif tersebut kemudian dijalankan secara terstruktur hingga memperoleh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti perlu mempersiapkan pendekatan penelitian secara cermat sebagai salah satu unsur yang krusial dalam proses penelitian. Pendekatan penelitian adalah kerangka konseptual sistematis yang digunakan peneliti untuk mengarahkan proses penelitian sekaligus mencapai tujuan dan menemukan solusi atas masalah yang ditetapkan (Setyawati dkk., 2023). Dalam penelitian ini, dipilih metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian dengan tujuan menggali dan memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian, mencakup persepsi, pola perilaku, faktor motivasi, serta aspek-aspek relevan lainnya.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2023) merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan dengan menekankan pada makna, proses, serta interpretasi terhadap fenomena sosial. Pendekatan ini bersifat fleksibel, berkembang selama penelitian berlangsung, dan berlandaskan pada paradigma postpositivisme yang melihat realitas sebagai sesuatu yang kompleks dan dinamis. Pendekatan ini memadukan aspek deskriptif untuk menjelaskan kejadian dan kondisi yang diteliti, serta aspek analitik untuk menginterpretasikan dan memaknai data yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung dalam mendukung sektor pertanian di wilayah Solo Raya termasuk Kabupaten Sukoharjo, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem distribusi tersebut.

### **3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung dalam mendukung sektor pertanian di wilayah Solo Raya termasuk Kabupaten Sukoharjo, dengan fokus pada penerapan efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di wilayah tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem distribusinya. Adapun penelitian ini dilaksanakan di CV Sri Agung yang berlokasi di Jalan Veteran Perang Kemerdekaan No. 22, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57554.

### **3.3. Fenomena Penelitian**

Menurut Sugiyono (2023), fenomena penelitian adalah segala bentuk kejadian atau realitas sosial yang diamati dalam kondisi alamiah dan dijadikan fokus kajian dalam penelitian kualitatif untuk dianalisis secara mendalam berdasarkan makna, proses, dan konteks yang melingkupinya. Fenomena penelitian mencakup berbagai bentuk seperti masalah sosial, tren, maupun perubahan dalam masyarakat yang secara sengaja dipilih oleh peneliti sebagai dasar perumusan masalah dan penetapan tujuan penelitian, sehingga menjadi titik sentral dalam keseluruhan proses penyelidikan ilmiah (Hakim, 2025). Dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian meliputi berbagai dimensi yang terhubung dengan isu-isu yang diangkat untuk mendeskripsikan kondisi faktual di lapangan, sekaligus mengidentifikasi problematika yang dikaji dengan berpedoman pada kerangka teoritis yang dipandang tepat sebagai landasan analisis.

Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti telah menyusun ruang lingkup fenomena penelitian sebagaimana yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1. Matriks Fenomena Penelitian

No.	Fokus	Fenomena	Sub Fenomena	Operasional
1.	Efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.	Menganalisis sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.	Sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.  <b>Octalia &amp; Primalasari (2025)</b>	Sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung masih dilakukan secara manual sehingga sangat bergantung pada ketelitian sumber daya manusia, yang berdampak pada belum tercapainya ketepatan jenis, waktu, dan tempat penyaluran kepada petani di wilayah Solo Raya.
		Menganalisis efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.	1. Keberhasilan program.	Kemampuan perusahaan dalam melaksanakan proses distribusi pupuk dan obat pertanian sesuai dengan perencanaan, prosedur, dan jadwal yang telah ditetapkan.
			2. Keberhasilan sasaran.	Ketepatan penyaluran pupuk dan obat pertanian kepada petani atau mitra yang sesuai dengan kebutuhan, lokasi, dan kriteria penerima.
			3. Kepuasan terhadap program.	Tingkat kepuasan petani atau mitra terhadap pelayanan distribusi, meliputi ketepatan waktu, kualitas produk, serta kemudahan akses distribusi.
			4. Tingkat <i>input</i> dan <i>output</i> .	Kesesuaian antara sumber daya yang digunakan (tenaga kerja, transportasi, stok barang) dengan hasil distribusi yang dicapai secara optimal dan efisien.
			5. Pencapaian tujuan secara menyeluruh.  <b>(Campbell, 1989).</b>	Tingkat keberhasilan sistem distribusi dalam mendukung kelancaran kegiatan pertanian, meningkatkan produktivitas, dan memenuhi kebutuhan pupuk serta obat pertanian secara berkelanjutan.
		<b>Faktor Pendukung</b>		
			1. Tempat	Ketepatan lokasi distribusi dalam menjangkau wilayah pertanian serta kemudahan akses petani terhadap pupuk dan obat pertanian yang disalurkan oleh CV Sri Agung.
			2. Bentuk	Kesesuaian jenis, kualitas, dan kondisi pupuk serta obat pertanian yang diterima petani sesuai dengan kebutuhan dan standar yang ditetapkan.
			3. Waktu	Ketepatan waktu penyaluran pupuk dan obat pertanian sesuai dengan jadwal distribusi dan kebutuhan musim tanam petani.

2.	Faktor pendukung dan penghambat keberjalanan sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo.	Menganalisis faktor pendukung dan penghambat sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.	4. Informasi <b>(Koesworodjati, 2016)</b>	Kejelasan dan kelancaran arus informasi terkait ketersediaan produk, jadwal distribusi, serta prosedur pemesanan kepada petani atau mitra.
			<b>Faktor Penghambat</b>	
			1. Saluran distribusi	Kendala dalam jalur distribusi seperti panjangnya rantai distribusi atau kurang efektifnya perantara yang menghambat kelancaran penyaluran pupuk dan obat pertanian.
			2. Cakupan distribusi	Keterbatasan jangkauan distribusi ke wilayah tertentu sehingga belum semua petani dapat memperoleh akses pupuk dan obat pertanian secara merata.
			3. Lokasi	Lokasi gudang atau titik distribusi yang kurang strategis sehingga memperlambat proses pengiriman dan menyulitkan akses petani.
			4. Persediaan	Ketidakeimbangan stok seperti kekurangan atau kelebihan persediaan yang menghambat kelancaran distribusi kepada petani.
			5. Transportasi <b>(Kotler &amp; Keller, 2016)</b>	Kendala dalam sarana transportasi seperti keterbatasan kendaraan, kondisi jalan, atau keterlambatan pengiriman yang mempengaruhi distribusi.

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026

### 3.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek atau objek asal diperolehnya data, baik berupa informan, aktivitas, maupun dokumen yang dikaji secara mendalam (Sugiyono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya berasal dari keterangan seseorang, tetapi juga dapat digali dari peristiwa yang diamati maupun catatan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun Rahmadi (2011) menyatakan bahwa sumber data merupakan objek atau individu yang digali informasinya sesuai dengan isu penelitian, sedangkan data adalah informasi yang diperoleh dari sumber tersebut.

### **3.4.1. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber utama di lokasi penelitian dan memiliki relevansi tinggi sehingga menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian. Sumber data primer merupakan sumber utama yang menyediakan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diperlukan, di mana dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai menjadi sumber data utama. Hal ini berarti bahwa data primer bersifat langsung dan autentik karena diperoleh tanpa melalui perantara, sehingga tingkat keakuratan dan kesesuaiannya dengan kondisi nyata di lapangan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari lapangan terkait efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk rekaman video, audio, foto, dan catatan tertulis.

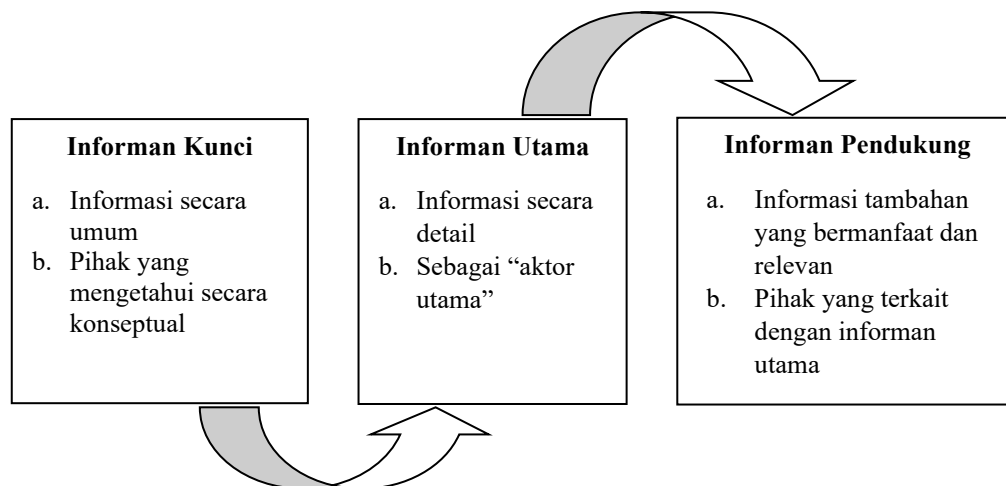
### **3.4.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang berkaitan dengan penelitian secara tidak langsung dan berfungsi sebagai pendukung data primer yang dapat memperjelas gambaran realitas penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi kedua yang bersifat tambahan dan telah tersedia sebelumnya, meliputi dokumen tertulis maupun visual seperti buku, foto, dokumen resmi, arsip penelitian ilmiah, dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup karya tulis ilmiah, skripsi, media sosial, nota, dokumen perusahaan, dan sumber informasi lainnya yang digunakan untuk mendukung data primer dalam penyusunan laporan penelitian.

### **3.5. Penentuan Informan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2023), informan penelitian merupakan individu yang dipilih sebagai sumber informasi utama karena dianggap memahami permasalahan yang diteliti sehingga mampu memberikan data secara mendalam. Sejalan dengan itu, Rany dan Yunita (2022) mendefinisikan informan sebagai subjek yang dipilih secara sengaja karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti guna membantu peneliti memahami permasalahan secara lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, informan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah narasumber dengan pengetahuan komprehensif tentang permasalahan yang diteliti sekaligus memahami kondisi masyarakat secara umum. Dikarenakan perannya sebagai rujukan utama peneliti, pengumpulan data sebaiknya dimulai dari informan kunci guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang permasalahan yang dikaji. Informan utama adalah individu yang menguasai aspek teknis dan detail spesifik dari masalah penelitian yang akan dikaji.

Sementara itu, informan pendukung merupakan narasumber yang menyediakan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Terkadang informan pendukung memberikan keterangan yang tidak disampaikan oleh informan kunci maupun informan utama. Peneliti memanfaatkan ketiga jenis informan tersebut untuk memastikan validitas data melalui pendekatan triangulasi. Proses pengumpulan informasi sebaiknya dilakukan secara sistematis dengan urutan dimulai dari informan kunci, dilanjutkan dengan informan utama, dan diakhiri dengan informan pendukung.



**Gambar 3.1. Urutan Pengumpulan Data pada Informan dengan Triangulasi**

Sumber: Rany dan Yunita (2022)

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yang dipilih berdasarkan kompetensi dan kemampuannya dalam menyediakan data yang relevan untuk mendukung proses pengumpulan informasi. Narasumber penelitian mencakup berbagai pihak dari CV Sri Agung dengan rincian sebagai berikut:

- a. Informan Kunci: Manajer operasional dipilih sebagai informan kunci karena memiliki pengetahuan komprehensif mengenai kondisi internal perusahaan.
- b. Informan Utama: Terdiri dari koordinator distribusi yang menangani manajemen proses distribusi serta koordinator gudang yang bertugas mengatur sirkulasi barang di perusahaan.
- c. Informan Pendukung: Staf distribusi dan staf gudang yang bertugas membantu koordinator dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga dapat berjalan lancar. Selain itu, administrator penjualan berfungsi sebagai narasumber tambahan untuk melengkapi informasi yang belum diperoleh dari informan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, data lengkap mengenai informan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2. Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Kode Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Wahyu	A-1	Manajer Operasional	Informan Kunci
2.	Amel	A-2	Koordinator Distribusi	Informan Utama
3.	Adit	A-3	Koordinator Gudang	Informan Utama
4.	Tary	A-4	Staf Distribusi	Informan Pendukung
5.	Jono	A-5	Staf Gudang	Informan Pendukung
6.	Aprilia	A-6	Admin Penjualan	Informan Pendukung

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026

### 3.6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), instrumen penelitian merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber penelitian, namun dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data di lapangan. Sementara itu, Kurniawan (2021) menguraikan bahwa instrumen penelitian adalah perangkat yang dimanfaatkan peneliti untuk menghimpun dan mengukur data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan, dengan didukung oleh instrumen pendukung berupa panduan observasi dan wawancara.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan pertanyaan wawancara yang berfungsi sebagai pedoman peneliti dalam memperoleh data dan tanggapan dari narasumber. Panduan wawancara tersebut disusun secara sistematis berdasarkan fokus permasalahan penelitian, sehingga proses penggalian informasi dapat berlangsung secara terarah.

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber penelitian melalui berbagai metode yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2023). Sedangkan Iba dan Wardhana (2023) mendefinisikan teknik pengumpulan data penelitian sebagai pendekatan atau strategi yang diterapkan untuk menghimpun informasi yang diperlukan dalam suatu kajian atau penelitian. Penentuan teknik pengumpulan data memiliki peran krusial karena dapat berdampak pada validitas dan reliabilitas hasil kajian, yang harus diselaraskan dengan objektif penelitian, kategori data yang diperlukan, ketersediaan sumber daya, dan aspek etika penelitian. Penelitian kualitatif menyediakan berbagai alternatif teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut uraian masing-masing teknik tersebut:

#### **3.7.1. Pendekatan Observasi**

Pendekatan observasi merupakan proses penghimpunan data melalui pengamatan langsung terhadap objek kajian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan tanpa bergantung pada laporan pihak lain. Sasaran utama metode ini adalah memahami kondisi faktual dari variabel yang dikaji. Perangkat yang digunakan dalam observasi meliputi panduan pengamatan dan formulir pengamatan. Peneliti mengimplementasikan dua jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipan: peneliti secara aktif terlibat dalam situasi yang diamati dan berperan sebagai partisipan dalam kejadian tersebut.
- b. Observasi tidak terstruktur: peneliti tidak menggunakan kerangka pengamatan yang kaku, sehingga dapat mencatat berbagai kejadian yang dinilai signifikan atau relevan selama proses observasi.

### **3.7.2. Pendekatan Wawancara**

Pendekatan wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan pihak-pihak terkait guna mengungkap fakta di lapangan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Peneliti menerapkan metode wawancara semi-terstruktur, yakni dengan menyiapkan kerangka pertanyaan terlebih dahulu namun tetap memberikan fleksibilitas kepada informan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam, sehingga informasi yang diperoleh lebih terstruktur sekaligus terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut.

### **3.7.3. Pendekatan Dokumentasi**

Abdussamad (2021) mengartikan dokumentasi sebagai rekaman kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu. Dokumentasi juga dapat dipahami sebagai pencarian data mengenai variabel tertentu dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sejenisnya. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengkaji atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain mengenai subjek tersebut. Metode ini berfungsi melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang praktis karena bersumber dari objek statis seperti dokumen, foto, dan data statistik yang bersifat permanen sehingga mudah dikoreksi apabila terjadi kesalahan. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa foto, video, rekaman audio, serta studi pustaka guna mendukung kelengkapan data dalam penyusunan laporan penelitian.

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2023), analisis data merupakan proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, yang dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Proses ini mencakup pengklasifikasian data ke dalam kategori, penguraian dalam unit-unit, melakukan sintesis, serta pengaturan ke dalam pola tertentu guna menemukan makna dan hubungan antar data. Melalui tahapan tersebut, analisis data bertujuan untuk menentukan aspek-aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut serta merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif, yakni analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pencarian data tambahan secara berkelanjutan. Melalui proses berulang ini, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan kumpulan data yang tersedia. Apabila hipotesis diterima melalui pengumpulan data berulang menggunakan teknik triangulasi, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan pada tiga fase, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah menyelesaikan penelitian lapangan. Namun, fokus utama analisis data kualitatif terletak pada proses selama berada di lapangan yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Praktiknya, analisis data kualitatif berlangsung sepanjang proses pengumpulan data, bukan setelah pengumpulan data selesai.

Analisis data model interaktif merupakan teknik analisis yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini telah dimulai sejak tahap pengumpulan data, yakni dengan menyeleksi data berdasarkan kontribusinya dalam menjawab fokus penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif bersifat siklus dan berlangsung sejak tahap perencanaan hingga seluruh data diperoleh, bukan hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berjalan secara berulang hingga menghasilkan kesimpulan yang kuat dan valid.

### **3.8.1. Pengumpulan Data**

Dalam kajian ini, peneliti menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di CV Sri Agung. Proses pengumpulan data berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan analisis data, sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat segera dievaluasi relevansi dan kelengkapannya. Informasi yang diperoleh mencakup seluruh aspek yang diamati, disaksikan, serta didengar oleh peneliti. Namun, data yang terkumpul tersebut belum merupakan data final yang dapat digunakan untuk merumuskan kesimpulan akhir penelitian.

### **3.8.2. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilah aspek-aspek fundamental dalam data guna mengidentifikasi tema dan pola yang menghasilkan gambaran lebih jelas dan terarah. Dalam penelitian ini, data yang besar dipilah dan difokuskan pada efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung dalam mendukung sektor pertanian di wilayah Solo Raya termasuk Kabupaten Sukoharjo, mencakup bagaimana efektivitas sistem distribusi tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

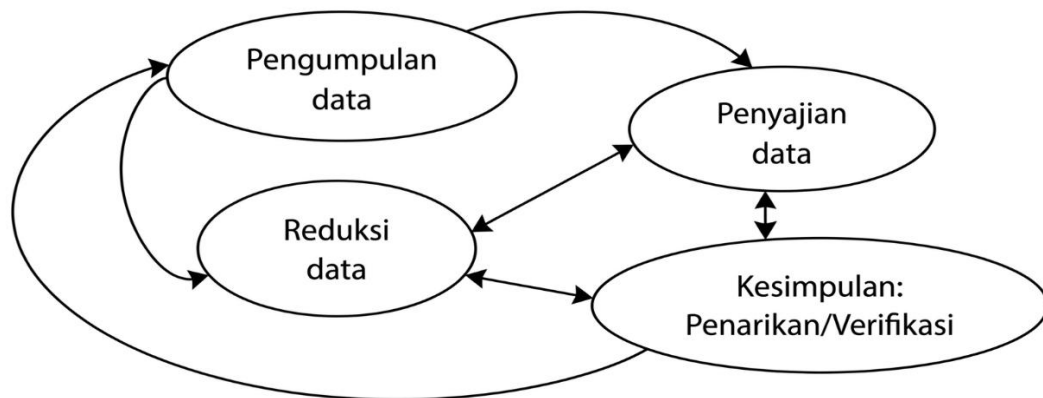
### **3.8.3. Penyajian Data**

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format seperti tabel, grafik, bagan, dan lainnya guna menyusun informasi dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi dikategorikan berdasarkan efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi dan mendukung perencanaan tahap selanjutnya. Data disajikan dalam bentuk deskripsi verbal yang mencakup hasil wawancara dengan informan, dokumen arsip perusahaan, dan data pendukung lainnya.

### **3.8.4. Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dan akan berkembang setelah penelitian lapangan. Dari permasalahan yang ditemukan di CV Sri Agung, dapat disimpulkan bahwa distribusi pupuk dan obat pertanian belum mencapai efektivitas yang optimal, serta terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sistem distribusi tersebut secara signifikan.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), berikut ini disajikan bagan alur penelitian:



**Gambar 3.2. Komponen Analisis Data Interaktif**

Sumber: Diterjemahkan dari Miles & Huberman (1994)

### 3.9. Triangulasi Data

Sugiyono (2023) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi pengumpulan data yang mengintegrasikan beragam metode dan sumber data secara bersamaan guna memverifikasi kredibilitas dan keandalan data. Dengan kata lain, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada. Hal ini berarti bahwa ketika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sesungguhnya peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan data, melainkan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek keabsahan data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang berbeda. Penggunaan triangulasi dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat tiga jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, data dari responden yang sama dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bergantian, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan dikonfirmasi kebenarannya. Triangulasi sumber berarti peneliti berupaya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Sebagai contoh, teknik wawancara dapat diterapkan kepada beberapa narasumber yang berbeda agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak bersifat subjektif dari satu pihak saja. Triangulasi waktu berarti suatu data dikumpulkan pada waktu yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah terdapat perubahan data dalam rentang waktu tersebut. Pendekatan ini penting dilakukan karena kondisi, situasi, atau sudut pandang narasumber dapat berubah seiring waktu, sehingga peneliti perlu memastikan konsistensi dan stabilitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, meliputi observasi partisipan dan tidak terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama, yaitu CV Sri Agung. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan menggunakan wawancara semi terstruktur pada enam informan yang berbeda, meliputi Manajer Operasional, Koordinator Distribusi, Koordinator Gudang, Staf Distribusi, Staf Gudang, dan Admin Penjualan. Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu untuk mengumpulkan data penelitian selama pelaksanaan magang, yaitu pada bulan Juli hingga Desember 2025.

Tabel 3.3. Triangulasi Data

Fenomena Penelitian		Informan					
Indikator		Manajer Operasional (A-1)	Koordinator Distribusi (A-2)	Koordinator Gudang (A-3)	Staf Distribusi (A-4)	Staf Gudang (A-5)	Admin Penjualan (A-6)
Menganalisis efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.	Keberhasilan program.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Keberhasilan sasaran.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Kepuasan terhadap program.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Tingkat input dan output.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Pencapaian tujuan secara menyeluruh. (Campbell, 1989)	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Menganalisis faktor pendukung dan penghambat sistem distribusi pupuk dan obat pertanian.	Tempat	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Bentuk	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Waktu	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Informasi (Koesworodjati, 2016)	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Saluran Distribusi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Cakupan Distribusi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Lokasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Persediaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Transportasi (Kotler & Keller, 2016)	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1. Profil Perusahaan**

CV Sri Agung merupakan perusahaan distribusi sarana produksi pertanian yang berfokus pada penyediaan pupuk, pestisida, dan berbagai sarana pendukung pertanian lainnya, sehingga menjadikannya sebagai mitra terpercaya bagi petani dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian berkualitas. Wilayah distribusi mencakup kawasan Solo Raya, meliputi Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sragen. Dalam operasionalnya, CV Sri Agung menawarkan rangkaian produk yang sangat lengkap, mulai dari pupuk anorganik atau kimia seperti Urea, NPK, ZA (*Zwavelzure Ammonia*), SP-36 (Super Fosfat), KCL (Kalium Klorida), TSP (*Triple Super Phosphate*), dan jenis pupuk majemuk khusus lainnya.

Selain pupuk, sebagai distributor pestisida pertanian, CV Sri Agung menyediakan berbagai jenis pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman, yang mencakup insektisida (untuk serangga), herbisida (untuk gulma), fungisida (untuk jamur), rodentisida (untuk tikus), akarisisida/mitisida (untuk tungau), dan jenis pestisida lainnya. CV Sri Agung juga menyediakan berbagai sarana pertanian lainnya yang sangat dibutuhkan petani, yakni benih dan bibit unggul untuk berbagai komoditas pertanian, alat dan mesin pertanian untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi kerja, serta produk-produk penunjang produksi pertanian lainnya yang sangat diperlukan oleh para petani.

#### 4.1.2. Sejarah Perusahaan



**Gambar 4.1. Logo Perusahaan**

Sumber: Data Perusahaan, 2026

CV Sri Agung berdiri pada tahun 2008 atas prakarsa Bapak Sutardi dengan visi menjadi mitra terpercaya bagi petani dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian. Dimulai dari usaha distribusi pupuk dan pestisida berskala kecil, perusahaan mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kepercayaan pelanggan terhadap kualitas produk dan layanan yang diberikan. Dengan mengutamakan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan komitmen terhadap kepuasan pelanggan, CV Sri Agung berhasil memperluas jangkauan distribusi serta diversifikasi produk yang ditawarkan.

Seiring perkembangan usaha, CV Sri Agung terus berinovasi dalam infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan diversifikasi produk. Selain pupuk dan pestisida, perusahaan juga menyediakan benih bersertifikat, peralatan pertanian, dan perlengkapan budidaya modern, sekaligus aktif memberikan edukasi dan konsultasi kepada petani guna meningkatkan produktivitas usaha tani. Setelah beroperasi lebih dari lima belas tahun, CV Sri Agung kini telah menjadi distributor sarana pertanian terpercaya yang melayani berbagai segmen pelanggan, mulai dari petani individual, kelompok tani, koperasi pertanian, hingga perusahaan perkebunan berskala besar.

### 4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan

Sebagai panduan dalam menjalankan seluruh kegiatan usaha, CV Sri Agung menetapkan visi dan misi yang mencerminkan komitmen perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang. Berikut visi dan misi CV Sri Agung, antara lain:

#### 4.1.3.1. Visi Perusahaan

Visi dari CV Sri Agung yaitu:

“Menjadi distributor terkemuka dan terpercaya dalam penyediaan sarana produksi pertanian berkualitas tinggi, serta berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas panen, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan sektor pertanian di kawasan Solo Raya”.

#### 4.1.3.2. Misi Perusahaan

Berikut ini misi CV Sri Agung, antara lain:

- a. Menyediakan produk pupuk, pestisida pertanian, dan sarana pertanian berkualitas tinggi yang mendukung peningkatan hasil serta produktivitas di sektor pertanian.
- b. Memberikan layanan distribusi yang efisien, tepat waktu, dan dapat diandalkan kepada petani serta pelaku usaha pertanian di kawasan Solo Raya.
- c. Membangun kemitraan yang solid dengan produsen dan petani untuk menjamin ketersediaan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pertanian modern.
- d. Memberikan edukasi dan informasi teknis terkait penggunaan produk secara efektif dan efisien kepada pelanggan.
- e. Mendorong pengembangan pertanian berkelanjutan melalui penyediaan produk yang aman, inovatif, serta layanan yang profesional.

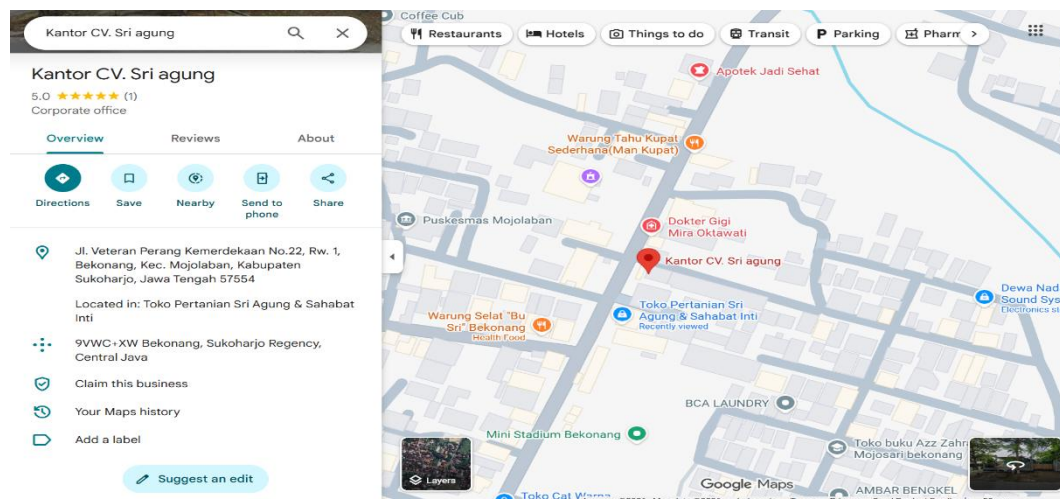
#### **4.1.4. Budaya Perusahaan**

CV Sri Agung adalah distributor pupuk, obat pertanian, dan berbagai sarana pertanian dengan dedikasi penuh kepada para petani. Perusahaan ini masih mengoperasikan bisnisnya dengan sistem konvensional serta menerapkan prinsip kekeluargaan dan gotong royong di seluruh kegiatan usahanya. Kepercayaan, komunikasi yang intens, integritas, serta kejujuran menjadi fondasi utama dalam setiap relasi bisnis, baik antara manajemen, staf, maupun konsumen. Para pegawai perusahaan dilatih untuk melayani dengan ramah dan sabar dalam mengedukasi petani untuk memilih produk yang sesuai kebutuhan, sehingga pendekatan personal ini menjadi keunggulan kompetitif yang membuat setiap konsumen merasa diperhatikan dan didengarkan sepenuhnya.

Praktik kerja konvensional CV Sri Agung tercermin dari beberapa aspek operasional, seperti pencatatan transaksi secara manual, skema pembayaran fleksibel dengan dokumentasi utang piutang, serta distribusi produk langsung menggunakan armada transportasi milik sendiri. Kesederhanaan metode ini justru menghadirkan fleksibilitas dan kecepatan respons, khususnya bagi petani pedesaan yang familiar dengan pendekatan tradisional, sehingga kesetiaan pelanggan dan ikatan emosional yang terbentuk menjadi aset yang tidak ternilai bagi perusahaan. Selain itu, CV Sri Agung berkomitmen terhadap pengembangan karyawan melalui pembelajaran langsung di lapangan dan berbagi pengetahuan dari senior kepada junior, sehingga setiap pegawai tidak hanya memahami produk yang dipasarkan, tetapi juga memiliki wawasan komprehensif tentang sektor pertanian demi mendorong pertumbuhan perusahaan dan peningkatan kesejahteraan petani.

#### 4.1.5. Lokasi Perusahaan

CV Sri Agung merupakan perusahaan distributor pupuk, obat pertanian, dan sarana pertanian yang berlokasi di Jalan Veteran Perang Kemerdekaan No. 22, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57554. Posisi strategis ini memungkinkan CV Sri Agung melayani distribusi secara efektif dan efisien ke seluruh wilayah Solo Raya, meliputi Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Wonogiri, Klaten, dan Sragen, sehingga perusahaan dapat menjangkau pelanggan dengan lebih cepat dan memastikan ketersediaan sarana produksi pertanian tepat waktu sesuai kebutuhan petani.



**Gambar 4.2. Lokasi Perusahaan**

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>, 2026

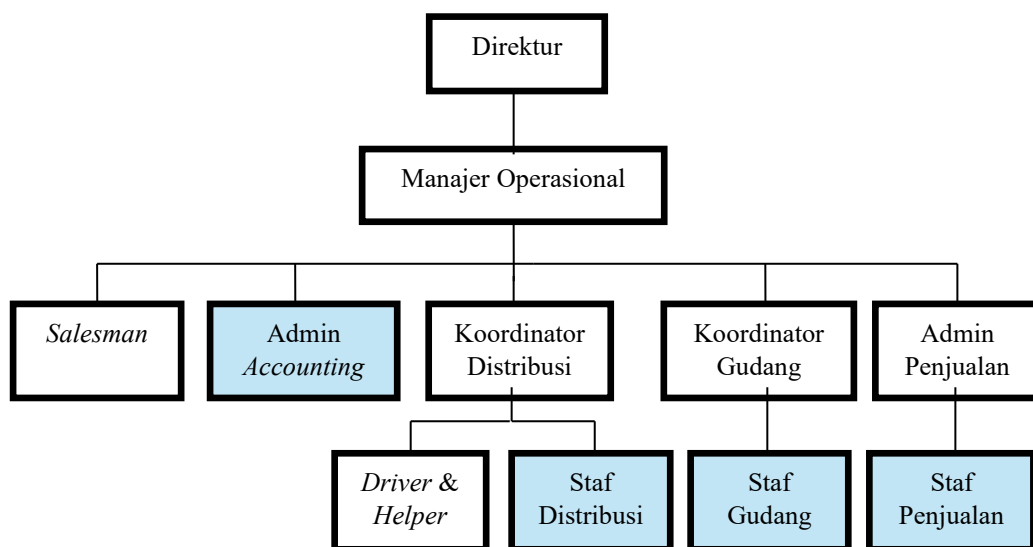


**Gambar 4.3. Kantor CV Sri Agung**

Sumber: Data Perusahaan, 2026

#### 4.1.6. Struktur Organisasi

Keberhasilan operasional perusahaan sangat bergantung pada kejelasan struktur organisasinya. Struktur yang terorganisir dengan baik memastikan setiap divisi dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien melalui pembagian tugas yang sistematis. CV Sri Agung menerapkan struktur organisasi yang memungkinkan setiap anggota tim memahami peran, kewenangan, dan tanggung jawab mereka secara spesifik, sehingga memfasilitasi koordinasi antar bagian sekaligus mempercepat pelaksanaan tugas operasional. Dengan struktur yang jelas ini, CV Sri Agung dapat lebih mudah mencapai berbagai target perusahaan, mulai dari peningkatan kualitas produk dan layanan, optimalisasi pengelolaan operasional, hingga pengembangan inovasi dalam distribusi pupuk, obat-obatan, dan sarana pertanian. Berikut adalah struktur organisasi di CV Sri Agung:



**Gambar 4.4. Struktur Organisasi Perusahaan**

Sumber: Data Perusahaan, 2026

#### **4.1.7. Tugas dan Fungsi Divisi**

Berdasarkan struktur organisasi, berikut ini beberapa tugas dan fungsi setiap divisi yang ada di CV Sri Agung:

##### **4.1.7.1. Direktur**

Direktur merupakan pemimpin tertinggi di suatu perusahaan atau organisasi yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola aktivitas operasional harian serta mewakili perusahaan dalam berbagai urusan internal maupun eksternal. Adapun tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Direktur CV Sri Agung meliputi beberapa hal berikut:

- a. Membuat keputusan-keputusan strategis yang berkaitan dengan pertumbuhan bisnis, penanaman modal, serta perluasan jangkauan pasar.
- b. Melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap performa setiap departemen guna memastikan bahwa target-target perusahaan tercapai.
- c. Membangun serta menjaga relasi kemitraan yang baik dengan pemasok utama, penyedia barang, dan rekanan bisnis yang strategis.
- d. Memberikan persetujuan terhadap berbagai kebijakan yang mencakup aspek operasional, finansial, dan strategi pemasaran perusahaan.
- e. Memikul tanggung jawab penuh atas kondisi finansial yang sehat serta keberlangsungan operasi bisnis perusahaan dalam jangka panjang.
- f. Menjamin bahwa perusahaan mematuhi seluruh regulasi dan ketentuan hukum yang berlaku dalam bidang penyaluran pupuk dan pestisida pertanian.
- g. Mengelola risiko bisnis terkait fluktuasi harga, stok barang, persaingan pasar, dan perubahan kebijakan pemerintah di sektor pertanian.

#### **4.1.7.2. Manajer Operasional**

Manajer Operasional merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan terhadap aktivitas operasional di suatu organisasi atau perusahaan. Tugasnya adalah memastikan bahwa seluruh proses bisnis dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif guna mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh organisasi atau perusahaan. Tanggung jawab dan tugas yang dijalankan oleh Manajer Operasional di CV Sri Agung mencakup berbagai aspek, yaitu:

- a. Memantau ketersediaan stok barang di gudang dan memastikan produk selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan dan permintaan di pasar.
- b. Mencari dan mengidentifikasi peluang-peluang pasar yang baru serta mengembangkan strategi untuk memasuki pasar tersebut.
- c. Menyelesaikan berbagai kendala operasional yang muncul dan mencari solusi inovatif untuk meningkatkan efisiensi kerja.
- d. Berkoordinasi dengan bagian akuntansi untuk menjamin kelancaran proses administrasi serta pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan operasional.
- e. Menyusun dan menyampaikan laporan mengenai pencapaian kinerja operasional secara rutin kepada Direktur perusahaan.

#### **4.1.7.3. Admin Accounting**

*Admin Accounting* adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola dan melaksanakan seluruh proses akuntansi perusahaan, memastikan setiap transaksi keuangan tercatat secara akurat dan tepat waktu, serta menyusun laporan keuangan dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tugas dan tanggung jawab *Admin Accounting* di CV Sri Agung meliputi:

- a. Melakukan pencatatan dan pengelolaan semua transaksi keuangan perusahaan secara akurat, sistematis, dan terstruktur.
- b. Menyusun serta melakukan verifikasi terhadap *invoice*, faktur pajak, dan berbagai dokumen keuangan lainnya yang diperlukan.
- c. Menjalankan proses pembayaran untuk para pemasok dan mengelola tagihan yang harus dibayar oleh pelanggan (piutang usaha).
- d. Membuat laporan keuangan setiap bulan yang mencakup neraca keuangan, laporan laba rugi, serta laporan arus kas perusahaan.
- e. Menangani administrasi yang berkaitan dengan perpajakan dan menjamin bahwa pelaporan pajak disampaikan tepat pada waktunya.
- f. Melaksanakan rekonsiliasi rekening bank secara rutin dan melakukan pengawasan terhadap aliran kas perusahaan.
- g. Menyimpan serta mengarsipkan seluruh dokumen keuangan dengan sistem yang rapi, teratur, dan mudah diakses.

#### **4.1.7.4. Admin Penjualan**

Admin Penjualan merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola serta melaksanakan berbagai proses penjualan di suatu perusahaan. Peran utamanya adalah menjamin bahwa seluruh transaksi penjualan tercatat secara akurat dan sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta memastikan kelancaran proses penjualan secara keseluruhan. Tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh Admin Penjualan di CV Sri Agung mencakup hal-hal berikut:

- a. Menerima pesanan dari pelanggan dan memprosesnya melalui berbagai saluran komunikasi seperti telepon, aplikasi *WhatsApp*, maupun kunjungan pelanggan secara langsung ke perusahaan.

- b. Menyusun dokumen-dokumen pengiriman yang meliputi surat jalan, *delivery order*, serta dokumen pendukung pengiriman lainnya.
- c. Memasukkan data dari setiap transaksi penjualan ke dalam sistem informasi perusahaan untuk keperluan administrasi dan penyusunan laporan.
- d. Melakukan koordinasi dengan koordinator gudang guna memastikan bahwa produk yang dipesan oleh pelanggan tersedia dan siap untuk dikirim.
- e. Menyusun dan mengatur jadwal pengiriman produk dengan berkoordinasi bersama *driver* dan *helper* yang bertugas.
- f. Menyampaikan informasi kepada pelanggan mengenai harga produk, ketersediaan stok barang, serta program promosi yang sedang berlangsung.
- g. Menangani keluhan atau komplain yang disampaikan pelanggan dan melakukan koordinasi dengan divisi terkait untuk mencari solusi penyelesaiannya.

#### **4.1.7.5. Staf Penjualan**

Staf Penjualan merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memasarkan produk-produk pertanian kepada para petani, yang mencakup pupuk, pestisida pertanian, dan berbagai sarana pertanian lainnya. Mereka bertugas melakukan promosi dan penjualan produk-produk pertanian serta menyampaikan informasi dan memberikan saran kepada pelanggan mengenai cara penggunaan produk-produk tersebut guna meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Staf Penjualan di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melayani pelanggan yang datang ke toko dengan ramah, sopan, dan profesional untuk menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan.

- b. Memberikan konsultasi dan rekomendasi produk yang sesuai berdasarkan kebutuhan pelanggan, seperti jenis tanaman, luas lahan, kendala hama/penyakit, serta kondisi tanah dan iklim.
- c. Menjelaskan informasi produk secara lengkap kepada pelanggan, meliputi spesifikasi, komposisi, cara pakai, dosis, waktu aplikasi, frekuensi penggunaan, dan tindakan keselamatan.
- d. Mencatat semua transaksi penjualan eceran ke dalam sistem secara akurat dan *real-time*, termasuk jenis produk, jumlah, harga, identitas pelanggan, dan metode pembayaran.
- e. Mengelola kasir dan melakukan transaksi pembayaran dengan teliti, memastikan keakuratan harga, menerbitkan struk, mengelola uang tunai, dan melakukan rekonsiliasi kas di akhir *shift*.
- f. Memeriksa stok produk eceran secara rutin dan melaporkan ke admin penjualan atau koordinator gudang jika ada produk yang menipis, habis, atau mendekati kadaluarsa.
- g. Menangani keluhan pelanggan dengan empati dan profesional serta mencari solusi yang memuaskan.

#### **4.1.7.6. Koordinator Distribusi**

Koordinator Distribusi adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan dan mengelola seluruh proses pengiriman produk dari gudang kepada pelanggan, sekaligus memastikan setiap pengiriman terlaksana secara tepat waktu, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan melalui koordinasi yang erat bersama staf distribusi dan gudang. Adapun tugas dan tanggung jawab Koordinator Distribusi di CV Sri Agung meliputi:

- a. Mengkoordinasikan proses pemuatan barang dari gudang ke armada transportasi pengiriman.
- b. Mengawasi ketepatan jumlah, jenis, dan kondisi produk yang dikirim.
- c. Memonitor *progress* pengiriman dan memastikan barang sampai tepat waktu.
- d. Mengoptimalkan kapasitas muatan armada transportasi untuk efisiensi biaya.
- e. Memimpin dan mengawasi tim *Driver*, *Helper*, dan *Checker*.
- f. Membagi tugas dan area tanggung jawab kepada *Driver* dan *Helper*.
- g. Memastikan ketersediaan armada distribusi dalam kondisi siap operasi.
- h. Menangani komplain pelanggan terkait keterlambatan, kesalahan, atau kerusakan produk.

#### **4.1.7.7. Staf Distribusi**

Staf Distribusi adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola proses pengiriman produk-produk pertanian dari gudang ke pelanggan, seperti petani maupun toko pertanian. Staf distribusi membantu koordinator distribusi untuk memastikan kelancaran proses distribusi mulai dari penyiapan barang pesanan hingga pengiriman ke tempat tujuan dengan tepat. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Staf Distribusi di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pengambilan produk dari gudang sesuai dengan order pengiriman.
- b. Memeriksa kesesuaian jenis produk, jumlah, dan kondisi fisik barang sebelum dimuat.
- c. Memastikan produk yang akan dikirim tidak rusak, bocor, atau mendekati masa kadaluarsa.

- d. Menyiapkan *packing material* (kardus, plastik wrap, tali) untuk pengamanan produk selama pengiriman.
- e. Melakukan pemuatan produk ke armada distribusi dengan hati-hati dan sistematis.
- f. Mengatur tata letak produk di dalam kendaraan agar aman, efisien, dan sesuai urutan rute pengiriman.
- g. Menerima produk retur dari pelanggan jika terdapat kerusakan, salah kirim, ataupun kadaluarsa.
- h. Mencatat alasan retur dan kondisi produk yang dikembalikan.
- i. Menyampaikan komplain atau keluhan pelanggan kepada koordinator distribusi.
- j. Membantu menyelesaikan masalah di lapangan terkait kesalahan pengiriman.

#### **4.1.7.8. Salesman**

*Salesman* merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memasarkan produk berupa pupuk, obat pertanian, dan sarana pertanian kepada konsumen. Mereka bertugas melakukan promosi dan penjualan produk kepada pelanggan, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh *Salesman* di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pencarian dan pengembangan basis pelanggan baru di area pemasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- b. Menyampaikan informasi serta memberikan edukasi kepada pelanggan terkait produk-produk yang dijual, seperti pupuk, pestisida pertanian, dan berbagai sarana pendukung pertanian lainnya.

- c. Menerima pesanan dari pelanggan, mencatatnya dengan teliti, serta memastikan bahwa pesanan tersebut diproses secara tepat dan akurat.
- d. Melaksanakan penagihan terhadap piutang pelanggan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh perusahaan.
- e. Membangun serta menjaga relasi yang baik dengan pelanggan guna meningkatkan loyalitas dan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.
- f. Menyusun laporan penjualan secara harian atau mingguan dan menyerahkannya kepada Manajer Operasional untuk evaluasi kinerja.

#### **4.1.7.9. Koordinator Gudang**

Koordinator Gudang merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola serta mengawasi berbagai kegiatan pergudangan, yang mencakup proses penerimaan, penyimpanan, dan pengiriman barang. Peran utamanya adalah menjamin bahwa barang-barang tersimpan dengan aman dan efisien, serta memastikan proses pengiriman barang dilaksanakan secara tepat waktu dan akurat. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Koordinator Gudang di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan dan koordinasi terhadap seluruh aktivitas pergudangan yang meliputi penerimaan barang, penyimpanan, serta pengeluaran barang untuk distribusi.
- b. Menjamin bahwa sistem penyimpanan barang diatur dengan baik berdasarkan kategori produk dan kemudahan dalam mengakses barang tersebut.
- c. Melaksanakan pengendalian stok secara rutin dan menyampaikan laporan mengenai kondisi persediaan barang kepada Manajer Operasional.

- d. Menjamin keamanan, kebersihan, serta kerapian di seluruh area gudang perusahaan.
- e. Melaksanakan pemeriksaan fisik stok (*stock opname*) secara berkala dan mencocokkannya dengan catatan data yang ada dalam sistem.
- f. Mengidentifikasi produk-produk yang mendekati tanggal kedaluwarsa dan melakukan koordinasi untuk penanganan produk tersebut.
- g. Memastikan penerapan dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di seluruh area gudang.

#### **4.1.7.10. Staf Gudang**

Staf Gudang merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam membantu pengelolaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan pergudangan. Mereka bekerja di bawah supervisi Koordinator Gudang dengan tujuan menjamin bahwa barang-barang tersimpan secara aman dan efisien, serta memastikan proses pengiriman barang dilaksanakan dengan tepat waktu dan akurat. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Staf Gudang di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penerimaan barang dari pemasok (*supplier*) dan melakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian jumlah serta kondisi fisik barang yang diterima.
- b. Menata dan menyimpan barang di dalam gudang berdasarkan sistem penyimpanan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- c. Melaksanakan pemeriksaan fisik barang secara rutin untuk menjamin keakuratan data stok yang tercatat.

- d. Mempersiapkan dan mengemas barang sesuai dengan pesanan yang diterima dari pelanggan.
- e. Memberikan bantuan dalam proses pemuatan (*loading*) dan pembongkaran (*unloading*) barang ke dalam atau dari kendaraan pengiriman.
- f. Memelihara kebersihan serta kerapian di area gudang dan memastikan kondisi barang tetap terjaga dengan baik.
- g. Melakukan identifikasi terhadap produk yang mengalami kerusakan atau yang mendekati tanggal kedaluwarsa, kemudian melaporkannya kepada atasan.
- h. Menerapkan dan mematuhi prosedur keselamatan kerja yang berlaku di lingkungan gudang.
- i. Memastikan keamanan gudang dari risiko kebakaran, pencurian, kontaminasi, dan kerusakan produk akibat faktor lingkungan.

#### **4.1.7.11. Driver**

*Driver* merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengoperasikan kendaraan pengangkut barang berupa pupuk, pestisida pertanian, dan sarana pertanian dari CV Sri Agung menuju kios-kios yang menjadi tujuan pengiriman. Mereka harus menjamin bahwa kendaraan yang dioperasikan berada dalam kondisi baik dan aman sehingga dapat digunakan untuk mengirimkan barang hingga tiba ke lokasi tujuan. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh *Driver* di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengoperasikan kendaraan pengiriman dengan aman serta mematuhi seluruh peraturan dan rambu-rambu lalu lintas yang berlaku.

- b. Mengantarkan barang pesanan kepada pelanggan berdasarkan rute dan jadwal pengiriman yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- c. Menjamin bahwa kendaraan berada dalam kondisi baik dan layak untuk dioperasikan sebelum melakukan keberangkatan.
- d. Melaksanakan pemeriksaan rutin serta perawatan berkala terhadap kendaraan yang digunakan.
- e. Memberikan bantuan dalam proses pemuatan (*loading*) dan pembongkaran (*unloading*) barang baik di gudang perusahaan maupun di lokasi pelanggan.
- f. Meminta tanda tangan pelanggan pada nota pesanan sebagai bukti bahwa barang telah diterima dengan baik.
- g. Menyampaikan laporan mengenai kendala atau permasalahan yang terjadi selama perjalanan pengiriman kepada Admin Penjualan atau Manajer Operasional.
- h. Menjaga keamanan dan keselamatan barang sepanjang proses pengiriman berlangsung.

#### **4.1.7.12. Helper**

*Helper* merupakan tenaga pendamping yang memberikan bantuan kepada *Driver* dalam proses distribusi pupuk, pestisida pertanian, dan sarana pertanian dari gudang menuju kios-kios pelanggan. Mereka bekerja secara berpasangan dengan *Driver* atau pengemudi untuk menjamin bahwa barang dikirimkan dengan aman dan tepat pada sasaran yang dituju. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh *Helper* di CV Sri Agung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Memberikan bantuan kepada *Driver* dalam proses pemuatan (*loading*) barang dari gudang menuju kendaraan pengiriman.

- b. Membantu dalam proses pembongkaran (*unloading*) dan menurunkan barang di lokasi pelanggan yang menjadi tujuan pengiriman.
- c. Menjamin bahwa barang tersusun dengan rapi dan aman di dalam kendaraan selama proses pengiriman.
- d. Membantu dalam melakukan pengecekan kesesuaian barang dengan nota pesanan sebelum kendaraan berangkat melakukan pengiriman.
- e. Mendampingi *Driver* sepanjang perjalanan pengiriman serta memberikan bantuan dalam navigasi atau komunikasi dengan pelanggan.
- f. Membantu dalam proses pengambilan tanda tangan serta dokumen-dokumen dari pelanggan sebagai bukti penerimaan barang.
- g. Menjaga keamanan dan keselamatan barang sepanjang perjalanan pengiriman berlangsung.
- h. Membantu dalam melaporkan kondisi dan hasil pengiriman dengan *Driver* untuk kemudian disampaikan ke Manajer Operasional.

#### **4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setelah menguraikan gambaran umum mengenai perusahaan CV Sri Agung, pembahasan selanjutnya difokuskan pada dua aspek utama yang menjadi inti penelitian ini. Pertama, efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung, yang mengkaji sejauh mana sistem yang berjalan mampu memenuhi kebutuhan petani secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi jalannya sistem distribusi tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kedua aspek ini dibahas berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung di CV Sri Agung.

#### **4.2.1. Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo**

Sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung saat ini masih didominasi oleh proses kerja manual dalam kegiatan pencatatan stok, penerimaan pesanan, pengelolaan pengiriman, serta pelaporan distribusi. Penggunaan dokumen fisik dan komunikasi lisan antarbagian menyebabkan proses operasional sangat bergantung pada ketelitian sumber daya manusia. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan stok, keterlambatan distribusi, serta kurang optimalnya koordinasi antarbagian yang terlibat dalam proses distribusi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan A-1 selaku Manajer Operasional yang menyatakan bahwa:

"Selama ini operasional kita memang masih jalan manual mbak, dari pencatatan stok, pesanan masuk, sampai laporan ke saya itu masih lewat kertas atau Excel yang terpisah-pisah per bagian. Belum ada sistem yang menyatukan semua data itu, jadi kalau saya butuh laporan cepat, saya harus tunggu direkap dulu satu-satu dari gudang dan distribusi. Itu yang bikin saya sering telat ambil keputusan, soalnya informasinya nggak *real time* dan rawan beda data antara satu bagian dengan bagian lain." (Wawancara dengan Manajer Operasional pada tanggal 28 April 2026).

Kemudian didukung pendapat oleh informan A-2 selaku Koordinator Distribusi yang menjelaskan bahwa:

"Saya rasa masalahnya itu komunikasi antarbagian masih banyak yang sebatas lisan atau lewat chat pribadi, belum ada catatan resmi yang bisa diakses bersama. Jadi kadang informasi soal pesanan atau perubahan jadwal nggak sampai ke saya tepat waktu, atau malah beda antara yang saya dengar dari gudang sama dari penjualan. Akhirnya saya sering harus konfirmasi ulang ke beberapa orang dulu sebelum berangkat kirim barang, dan itu cukup menyita waktu, apalagi kalau jadwalnya udah mepet." (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Selain itu, informan A-3 selaku Koordinator Gudang turut menyampaikan pandangannya terkait proses pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual sebagai berikut:

"Pencatatan stok di gudang itu masih saya tulis tangan dulu di kartu stok, baru nanti diinput ulang ke Excel kalau sempat. Itu yang sering jadi masalah, soalnya kadang saya lupa update atau keduluan ada barang keluar masuk yang belum sempat dicatat, jadi angka di kertas sama yang sebenarnya di rak suka beda. Kalau lagi banyak pesanan, proses tulis manual itu juga bikin kerja jadi lebih lambat, padahal saya harusnya bisa fokus nyiapin barang aja." (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa operasional distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung belum berjalan secara efektif. Proses pencatatan stok yang masih manual dan belum terintegrasi menyebabkan munculnya selisih data antara catatan dengan kondisi fisik barang, sementara komunikasi antarbagian yang masih mengandalkan informasi lisan maupun pesan pribadi tanpa dokumentasi resmi menyebabkan informasi yang diterima setiap bagian tidak seragam dan rawan terlambat. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada lemahnya koordinasi antarbagian serta lambatnya pengambilan keputusan oleh manajemen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Octalia dan Primalasari (2025) yang menjelaskan bahwa sistem distribusi pupuk dan obat pertanian perlu dilaksanakan secara tepat dan efektif, baik dari segi jenis, jumlah, harga, waktu, maupun tempat penyaluran, agar sarana produksi pertanian yang disalurkan benar-benar dapat dimanfaatkan oleh petani sesuai dengan kebutuhan budidayanya. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian mengenai pengukuran efektivitas yang dapat digunakan CV Sri Agung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas sistem distribusi yang selama ini diterapkan oleh perusahaan, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan perbaikan pada aktivitas operasional perusahaan agar dapat berjalan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi petani.

#### **4.2.2. Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo**

Temuan dari kajian tentang efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung untuk wilayah Solo Raya dapat dianalisis secara mendalam melalui lima indikator pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Campbell (1989). Kelima indikator tersebut digunakan sebagai kerangka acuan untuk menilai sejauh mana efektivitas sistem distribusi yang diterapkan oleh CV Sri Agung dalam memberikan dampak nyata bagi sektor pertanian di wilayah tersebut, yaitu:

##### **4.2.2.1. Keberhasilan Program**

Keberhasilan program merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program atau aktivitas organisasi mampu mewujudkan tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian atas keberhasilan ini dilakukan dengan membandingkan antara hasil yang benar-benar dicapai (*output*) dengan target yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dengan demikian, suatu program dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga kondisi, meliputi tujuannya terealisasi sesuai rencana, proses pelaksanaannya berjalan dengan baik, serta manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh kelompok yang menjadi sasaran.

Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan program distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung dapat dinilai dari kemampuan sistem penyalurannya dalam menjangkau petani di wilayah Solo Raya secara tepat sasaran, selaras dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung belum dapat dikategorikan efektif. Hal ini diungkapkan oleh informan A-5 yang menjabat sebagai Staf Gudang menjelaskan bahwa:

“Yang saya lihat selama ini mbak, salah satu penyebab distribusi belum berjalan efektif itu karena penyiapan barang di gudang sering gak sinkron dengan pesanan. Selain itu, jadwal pengiriman juga sering diberitahu mepet sehingga proses pengeluaran barang menjadi terburu-buru dan berujung pada kesalahan pengambilan, baik itu jenis maupun jumlah barang. Di samping itu, penataan barang di gudang yang belum tertata dengan baik membuat proses pencarian dan pengambilan memakan waktu lebih lama, terlebih saat dikejar tenggat pengiriman.” (Wawancara dengan Staf Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Sejalan dengan temuan tersebut, informan A-4 yang mengemban tugas sebagai Staf Distribusi turut memberikan keterangannya terkait kondisi pelaksanaan distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung belum dapat dikategorikan efektif karena:

“Menurut saya mbak, program distribusi ini memang belum berjalan sebagaimana mestinya. Hampir setiap kali proses pengiriman dilakukan, selalu saja ada kendala di lapangan, mulai dari barang yang belum siap saat jadwal keberangkatan, perencanaan rute yang kurang matang, sampai petani yang tidak ada di lokasi karena tidak mendapat informasi sebelumnya. Makanya, tidak sedikit pengiriman yang gagal atau harus diulang, yang tentu saja menguras waktu dan tenaga. Selain itu, saya juga kerap menerima pertanyaan dari petani tentang barang yang tidak sesuai pesanan maupun keterlambatan kiriman. Jadi jika melihat kondisi seperti itu, maka program distribusinya masih jauh dari kata berhasil ya mbak.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi keterangan yang telah dipaparkan sebelumnya, informan A-2 sebagai Koordinator Distribusi juga menyampaikan pandangannya mengenai permasalahan serupa dari sudut pandang pengelolaan pengiriman barang. Informan A-2 menjelaskan sistem distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung belum dapat dikategorikan efektif karena:

“Menurut saya program distribusi ini belum bisa dibilang berhasil sepenuhnya. Masih ada beberapa wilayah yang belum terjangkau secara merata ya mbak, dan soal waktu pengiriman pun masih jadi kendala karena sering telat. Hal itu membuat petani jadi nggak bisa pakai pupuk atau obatnya di waktu yang pas. Jadi program distribusi ini masih perlu banyak perbaikan ke depannya.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Menurut Campbell (1989), keberhasilan program merujuk pada sejauh mana suatu program dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kesesuaian antara rencana dan implementasi di lapangan. Program yang dirancang dengan baik harus diikuti dengan pelaksanaan yang konsisten agar *output* yang dihasilkan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Angela dkk. (2022) mengenai efektivitas program penanganan stunting menunjukkan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari hasil nyata yang dicapai, dimana terjadi penurunan signifikan jumlah kasus dari tahun sebelumnya yang menandakan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan di lapangan sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya belum dapat dikategorikan efektif. Hal ini ditunjukkan dari beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu cakupan wilayah yang belum merata, keterlambatan pengiriman, lemahnya koordinasi antara gudang dan distribusi, perencanaan rute yang kurang matang, serta minimnya informasi yang disampaikan kepada petani sebagai penerima manfaat. Kondisi tersebut berdampak langsung pada ketidaktepatan waktu penggunaan pupuk dan obat pertanian, sehingga program distribusi ini masih memerlukan perbaikan agar dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi petani di Solo Raya.

#### 4.2.2.2. Keberhasilan Sasaran

Ketercapaian sasaran merupakan tolok ukur untuk menilai sejauh mana tujuan atau target program berhasil diwujudkan, dengan membandingkan hasil yang dicapai terhadap sasaran yang telah direncanakan, mencakup aspek kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. Suatu program dinyatakan efektif apabila mampu merealisasikan target yang ditentukan secara tepat, yang mencerminkan kematangan perencanaan dan strategi yang diterapkan. Penilaian ini juga mensyaratkan ukuran yang konkret dan dapat dikuantifikasi agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif, dengan mengidentifikasi apakah target telah terpenuhi seluruhnya, sebagian, atau bahkan terlampaui. Dengan demikian, semakin besar proporsi sasaran yang terpenuhi, maka semakin tinggi pula derajat efektivitas program yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, ketercapaian sasaran pada sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung dikaji berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menjangkau petani di kawasan Solo Raya secara tepat sesuai target distribusi yang telah ditetapkan. Namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan distribusi belum dapat dikategorikan optimal dari sisi ketercapaian sasaran. Hal tersebut disampaikan oleh informan A-6 selaku Admin Penjualan, yang menyatakan bahwa:

“Di bagian administrasi, data pesanan yang masuk terkadang tidak pas dengan stok gudang maupun jadwal pengiriman yang sudah direncanakan, sehingga penyesuaian data harus dilakukan secara manual. Nah proses itu tidak hanya memakan waktu, tetapi juga rawan terjadi kesalahan pencatatan. Di sisi lain, ketika pembeli menanyakan status pengiriman, saya juga belum mendapat informasi yang jelas dari bagian pengiriman. Kondisi ini membuat saya kesulitan memastikan apakah barang benar-benar telah sampai ke tujuan dengan jumlah yang sesuai.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Pernyataan tersebut turut diperkuat oleh informan A-3 yang menjabat sebagai Koordinator Gudang. Dalam keterangannya, informan A-3 memberikan penjelasan terkait kondisi yang terjadi khususnya pada persediaan, dan menyatakan bahwa:

“Sejauh ini saya sudah berupaya menjaga ketersediaan stok pupuk dan obat pertanian agar sesuai dengan kebutuhan konsumen. Namun, keterlambatan pengiriman dari pemasok menjadi kendala utama yang sulit dihindari. Ketika pasokan terlambat datang, stok di gudang bisa habis sebelum permintaan konsumen terpenuhi. Sebaliknya, jika pengiriman ke petani yang tertunda, stok justru menumpuk di gudang dan mengganggu pengelolaan penyimpanan.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Melengkapi keterangan yang telah disampaikan sebelumnya, informan A-2 yang bertugas sebagai Koordinator Distribusi juga memberikan pandangannya terkait permasalahan yang sama dalam bidang distribusi pupuk dan obat pertanian. Berdasarkan pengalamannya dalam menjalankan tugas sehari-hari, informan A-2 menjelaskan bahwa:

“Distribusi yang sedang berjalan ini memang belum mampu menjangkau seluruh sasaran yang telah ditetapkan karena masih ada beberapa wilayah yang belum terlayani secara merata. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan armada pengiriman, sulitnya akses ke sejumlah daerah akibat kondisi jalan yang kurang memadai, serta pasokan dari *supplier* yang kerap datang terlambat. Akibatnya, pemenuhan target distribusi secara menyeluruh belum dapat terwujud.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, ketercapaian sasaran distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya belum berjalan secara optimal. Permasalahan yang ditemukan mencakup jangkauan wilayah yang belum merata akibat keterbatasan armada dan aksesibilitas, ketidakstabilan stok gudang yang dipicu oleh keterlambatan pasokan dari pemasok, serta ketidaksinkronan data antara bagian administrasi, gudang, dan pengiriman yang berujung pada lemahnya pemantauan dan verifikasi distribusi.

Adapun menurut Campbell (1989), keberhasilan sasaran mengacu pada tingkat ketercapaian target kelompok yang menjadi tujuan utama program, sehingga efektivitas program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menjangkau pihak yang benar-benar membutuhkan. Sejalan dengan itu, Anward dan Adi (2024) menemukan bahwa ketepatan sasaran dalam program bantuan sosial sangat dipengaruhi oleh akurasi data penerima dan efektivitas verifikasi di lapangan, di mana ketidaktepatan data dapat menyebabkan program gagal menjangkau kelompok yang berhak. Dengan demikian, keberhasilan sasaran tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada ketepatan identifikasi target dan pengawasan pelaksanaan agar manfaat program dapat terdistribusi secara tepat sasaran.

#### **4.2.2.3. Kepuasan Terhadap Program**

Kepuasan terhadap suatu program mencerminkan penilaian subjektif dari pihak-pihak yang terlibat maupun yang menjadi sasaran, terkait seberapa baik pelaksanaan dan hasilnya memenuhi ekspektasi mereka. Indikator ini mencakup aspek mutu layanan, kemudahan akses, ketepatan waktu, serta manfaat nyata yang dirasakan. Tingginya kepuasan menandakan bahwa program tidak hanya berjalan secara administratif dan teknis, tetapi juga memberikan dampak yang selaras dengan harapan penerima manfaat. Sebaliknya, rendahnya kepuasan mengindikasikan adanya permasalahan dalam penyelenggaraan program, seperti layanan yang tidak memadai, penyaluran yang tidak merata, atau manfaat yang belum dirasakan secara penuh.

Dalam penelitian ini, kepuasan diukur dari sejauh mana sistem distribusi CV Sri Agung mampu memenuhi kebutuhan dan harapan petani di Solo Raya, khususnya dari aspek ketepatan waktu, kualitas pelayanan, dan kemudahan akses terhadap pupuk serta obat pertanian. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa distribusi di CV Sri Agung belum mencapai tingkat kepuasan yang diharapkan oleh para penerima manfaat. Hal ini diungkapkan oleh informan A-4 selaku Staf Distribusi, yang menjelaskan bahwa:

“Dari pengalaman saya di lapangan mbak, keluhan petani soal keterlambatan pengiriman pupuk dan obat pertanian sudah sangat sering saya terima, terlebih saat musim tanam ketika kebutuhannya sedang mendesak. Hal ini terjadi karena stok yang belum siap dan jadwal pengiriman yang seringkali berubah mendadak, ditambah lagi barang yang diterima kadang tidak sesuai dengan jenis atau merek yang biasa digunakan petani. Makanya, tidak sedikit petani yang terpaksa mencari barang ke tempat lain atau menunda kegiatan pertaniannya. Dari situ saya bisa melihat bahwa kepuasan petani memang belum benar-benar tercapai.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Sejalan dengan keterangan yang telah dipaparkan sebelumnya, informan A-6 yang berperan sebagai Admin Penjualan turut memberikan pernyataan berupa:

“Berdasarkan catatan administrasi yang saya kelola ini mbak, cukup sering pelanggan menghubungi saya untuk menanyakan status pesanan terkait kedatangan barang. Hal ini karena informasi yang sampai ke pelanggan masih kurang memadai, dan dari sisi administrasi juga tidak selalu memiliki informasi terkini tentang jadwal pengiriman sehingga jawaban yang diberikan ke pelanggan juga tidak pasti. Bahkan ada beberapa pelanggan pernah menyampaikan keluhannya karena barang yang diterima tidak sesuai dengan dokumen pesanan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan kesan kurang profesional, tetapi juga berdampak pada kepercayaan pelanggan terhadap layanan ini secara keseluruhan, sehingga kepuasan penerima manfaat belum dapat dipenuhi secara optimal.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Keterangan lebih lanjut juga disampaikan oleh informan A-3 sebagai Koordinator Gudang yang secara langsung terlibat dalam proses penyimpanan dan pengelolaan barang di gudang, menjelaskan bahwa:

“Kondisi di gudang ini cukup sering menjadi kendala dalam proses distribusi. Permintaan barang dari bagian distribusi sering datang mendadak, sementara stok tidak selalu tersedia karena kiriman dari *supplier* belum datang. Di sisi lain, fasilitas gudang yang terbatas membuat kondisi barang kadang menjadi buruk sehingga ada kemungkinan kualitasnya sudah menurun sebelum sampai ke petani. Situasi-situasi ini pada akhirnya berdampak langsung pada kepuasan petani sebagai penerima akhir, baik dari sisi ketepatan waktu maupun kondisi barang yang mereka terima.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Menurut Campbell (1989), kepuasan terhadap program merupakan indikator efektivitas yang tidak hanya mengukur ketercapaian tujuan, tetapi juga respons dan penilaian pihak yang menerimanya. Putri dan Rahman (2023) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa kepuasan masyarakat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, kejelasan informasi, dan kemudahan akses program. Dengan demikian, kepuasan terhadap program mencerminkan sejauh mana program diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dengan kata lain, semakin baik pelayanan yang diberikan dan semakin mudah program diakses, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan masyarakat. Dengan demikian, kepuasan terhadap program mencerminkan sejauh mana program diterima dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, tingkat kepuasan penerima manfaat terhadap sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya belum tercapai secara optimal. Permasalahan yang ditemukan meliputi keterlambatan pengiriman yang kerap terjadi saat musim tanam, ketidaksesuaian jenis maupun kondisi barang yang diterima petani, lemahnya pengelolaan stok dan fasilitas gudang, serta minimnya informasi yang disampaikan kepada pelanggan secara proaktif. Keseluruhan kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada ketidakpuasan petani, tetapi juga menurunkan kepercayaan pelanggan terhadap layanan CV Sri Agung secara keseluruhan.

#### 4.2.2.4. Tingkat *Input* dan *Output*

Rasio *input* dan *output* merupakan indikator efisiensi yang membandingkan sumber daya yang digunakan, meliputi tenaga kerja, dana, waktu, dan fasilitas, dengan hasil yang diperoleh, seperti jumlah barang yang didistribusikan atau cakupan layanan yang diberikan. Program dinilai efektif apabila sumber daya yang tersedia mampu menghasilkan keluaran yang tinggi dan sesuai target. Sebaliknya, besarnya sumber daya yang digunakan namun rendahnya hasil yang dicapai mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini, rasio *input* dan *output* pada sistem distribusi CV Sri Agung ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga distribusi, kendaraan pengiriman, dan dana operasional, guna mencapai target volume distribusi di kawasan Solo Raya. Namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan sumber daya tersebut belum mampu menghasilkan keluaran yang sesuai harapan, sehingga rasio *input* dan *output* dinilai belum berjalan secara optimal. Hal ini disampaikan oleh informan A-5 selaku Staf Gudang yang secara langsung melaksanakan aktivitas pergudangan dalam rantai distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, yang menyatakan bahwa:

“Saya sudah berupaya mengelola stok dan penataan barang sebaik mungkin dengan tenaga dan fasilitas yang tersedia, namun proses pengeluaran barang dari gudang sering tidak berjalan semestinya. Pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual membuat pengecekan ketersediaan barang membutuhkan waktu lebih lama dan rawan terjadi kesalahan. Ditambah fasilitas gudang yang kurang memadai membuat penataan barang menjadi tidak rapi, sehingga proses pengambilan barang pun ikut terhambat. Akibatnya, tenaga dan waktu yang telah dicurahkan di gudang belum memberikan hasil yang optimal bagi distribusi.” (Wawancara dengan Staf Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh informan A-2 yang menjabat sebagai Koordinator Distribusi. Sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung atas koordinasi dan pengawasan jalannya proses distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, informan A-2 memberikan keterangan yang relevan terkait permasalahan yang sedang dikaji, dan menjelaskan bahwa:

“Dari sisi distribusi, staf dan kendaraan yang kami miliki sebenarnya sudah dikerahkan semaksimal mungkin, namun hasilnya memang belum sesuai harapan. Perencanaan rute pengiriman yang belum optimal membuat satu kendaraan bisa menempuh perjalanan jauh lebih panjang dari yang seharusnya, padahal dengan rute yang lebih efisien bisa menjangkau lebih banyak lokasi dalam waktu yang sama. Ditambah lagi, jadwal pengiriman yang sering berubah karena barang di gudang belum siap membuat staf harus menunggu atau kembali ke gudang untuk mengambil barang yang tertinggal, sehingga waktu dan bahan bakar terbuang sia-sia. Dengan sumber daya yang sama, seharusnya volume pengiriman bisa jauh lebih besar apabila perencanaan dan koordinasinya lebih matang.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi berbagai keterangan yang telah disampaikan sebelumnya, informan A-1 yang bertugas sebagai Manajer Operasional turut mengungkapkan pandangannya mengenai persoalan yang sama. Sebagai pihak yang secara langsung mengelola dan mengawasi seluruh aktivitas operasional di CV Sri Agung, informan A-1 memberikan penjelasan yang memperkuat temuan penelitian ini, dan menerangkan bahwa:

“Kalau dievaluasi secara keseluruhan ya mbak, sumber daya yang telah kami kerahkan ini sebenarnya sudah cukup besar, baik dari sisi anggaran operasional, jumlah tenaga kerja, maupun armada yang tersedia. Namun hasilnya belum sebanding dengan yang telah diinvestasikan, karena volume distribusi yang terealisasi masih di bawah target, biaya operasional cenderung kurang efisien karena banyak proses yang masih dilakukan secara manual dan kurang terencana, serta armada yang ada tidak selalu digunakan secara optimal karena koordinasi jadwal antara bagian gudang dan distribusi yang masih lemah. Selisih yang cukup besar antara *input* dan *output* inilah yang menjadi salah satu perhatian utama kami untuk segera diperbaiki ke depannya.” (Wawancara dengan Manajer Operasional pada tanggal 28 April 2026).

Menurut Campbell (1989) yang menyatakan bahwa tingkat *input* dan *output* menggambarkan hubungan antara sumber daya yang digunakan (*input*) dengan hasil yang diperoleh (*output*) dalam suatu program, menunjukkan bahwa efektivitas suatu program sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan keluaran yang maksimal. Perbandingan antara *input* dan *output* menjadi tolok ukur efisiensi, dimana program yang efektif mampu menghasilkan *output* yang sebanding atau lebih besar dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan. Sejalan dengan itu, Hidayat dan Lestari (2023) menemukan adanya ketidakseimbangan antara input dan output dalam program pemberdayaan masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan teknologi dan dominannya proses manual sehingga menghambat efisiensi kerja. Dengan demikian, pengelolaan input dan output yang tepat menjadi kunci agar sumber daya yang digunakan dapat menghasilkan keluaran yang optimal sesuai tujuan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, rasio *input* dan *output* pada sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya belum berjalan secara optimal. Meskipun sumber daya yang dikerahkan sudah cukup besar, baik dari sisi anggaran, tenaga kerja, maupun armada, volume distribusi yang terealisasi masih di bawah target yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perencanaan rute yang kurang matang, koordinasi antar divisi yang lemah, proses operasional yang masih banyak dilakukan secara manual, serta fasilitas gudang yang belum memadai. Keseluruhan kondisi tersebut mengakibatkan sumber daya yang telah diinvestasikan belum mampu menghasilkan keluaran yang sebanding, sehingga efisiensi dan efektivitas sistem distribusi CV Sri Agung masih memerlukan perbaikan yang menyeluruh.

#### 4.2.2.5. Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh

Ketercapaian tujuan secara keseluruhan merupakan tolok ukur penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu program, yang tidak hanya menilai apakah target tertentu terpenuhi, tetapi apakah seluruh tujuan dapat diwujudkan secara utuh dan berkesinambungan. Penilaian ini mencakup hasil yang dicapai, proses pelaksanaan, manfaat yang diperoleh, serta dampak yang dirasakan kelompok sasaran. Sebuah program baru dapat dinyatakan efektif apabila seluruh tujuannya tercapai secara komprehensif, baik dari aspek kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, maupun keberlangsungan hasilnya.

Dalam penelitian ini, ketercapaian tujuan sistem distribusi CV Sri Agung dievaluasi berdasarkan sejauh mana aspek ketepatan sasaran, mutu pelayanan, ketepatan waktu pengiriman, dan keberlangsungan manfaat bagi petani di Solo Raya dapat dipenuhi secara terpadu. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung belum mampu memenuhi seluruh tujuan tersebut secara optimal. Hal ini diungkapkan oleh informan A-6 selaku Admin Penjualan, yang menyatakan bahwa:

“Dari data transaksi harian yang saya catat, data penjualan dan penyaluran barang masih sering tidak sesuai target bahkan di bulan-bulan tertentu selisihnya cukup jauh. Setelah ditelusuri penyebabnya beragam, mulai dari stok yang terlambat, jadwal distribusi yang kerap berubah, hingga pelanggan yang membatalkan atau menunda pesanan. Yang menjadi perhatian, kondisi ini sudah cukup sering berulang sehingga pencapaian tujuan distribusi secara keseluruhan masih jauh dari harapan.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan A-2 selaku Koordinator Distribusi yang secara langsung mengatur dan mengawasi alur distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, yang menyampaikan bahwa:

“Berdasarkan pengalaman saya dalam mengelola distribusi sehari-hari, tujuan distribusi ini memang belum tercapai sepenuhnya. Jadwal distribusi yang telah direncanakan kerap tidak berjalan sesuai rencana karena kendala stok, kendaraan, maupun kondisi di wilayah tujuan, sehingga sejumlah target terpaksa digeser atau bahkan tidak tercapai pada periode yang seharusnya. Yang paling mengkhawatirkan itu jika kondisi ini terus berulang maka tujuan utama untuk memastikan petani mendapatkan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu dan tepat sasaran akan semakin sulit untuk diwujudkan.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi pernyataan sebelumnya, informan A-1 selaku Manajer Operasional yang sehari-hari mengelola dan mengawasi seluruh rangkaian aktivitas distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung juga turut memberikan keterangannya, dan menjelaskan bahwa:

“Kalau bicara pencapaian distribusi secara keseluruhan ini mbak, kami harus mengakui bahwa hasilnya belum sesuai harapan. Dari sisi kuantitas, target distribusi yang ditetapkan di awal periode belum seluruhnya tercapai. Dari sisi jangkauan, masih ada wilayah yang belum terlayani secara merata. Dan dari sisi kepuasan, masukan serta keluhan yang masih sering kami terima menunjukkan bahwa harapan penerima manfaat belum benar-benar terpenuhi. Semua aspek ini saling berkaitan, sehingga kelemahan di satu bagian akan berdampak langsung pada pencapaian secara keseluruhan.” (Wawancara dengan Manajer Operasional pada tanggal 28 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, pencapaian tujuan distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya secara keseluruhan belum terpenuhi secara optimal. Ketidaktercapaian ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek kuantitas yang masih di bawah target, jangkauan wilayah yang belum merata, hingga kepuasan penerima manfaat yang belum terpenuhi. Permasalahan tersebut dipicu oleh kendala yang saling berkaitan, seperti keterlambatan stok, jadwal distribusi yang kerap berubah, serta keterbatasan armada dan aksesibilitas wilayah, yang secara konsisten berulang sehingga berdampak pada sulitnya mewujudkan tujuan utama distribusi, yaitu memastikan petani mendapatkan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu dan tepat sasaran.

Menurut Campbell (1989), pencapaian tujuan secara menyeluruh menilai sejauh mana seluruh tujuan utama program tercapai secara komprehensif, bukan hanya pada aspek tertentu, sehingga integrasi antar komponen program menjadi hal yang krusial. Prakoso dan Wulandari (2023) menemukan bahwa dalam evaluasi program pembangunan daerah, ketimpangan antar aspek akibat kurangnya koordinasi dan pengawasan menyebabkan tujuan program belum tercapai secara menyeluruh. Dengan demikian, pencapaian tujuan yang optimal memerlukan sinergi antar elemen program agar seluruh target dapat terpenuhi secara seimbang dan berkelanjutan.

#### **4.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis secara langsung di CV Sri Agung, ditemukan sejumlah faktor yang turut memengaruhi tingkat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam upaya mendukung keberlangsungan sektor pertanian di kawasan Solo Raya. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor yang bersifat mendukung jalannya sistem distribusi dan faktor yang menjadi penghambat optimalnya pelaksanaan distribusi. Faktor pendukung didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Koesworodjati (2016) yang terdiri dari tempat, bentuk, waktu, dan informasi. Sedangkan faktor penghambat menurut Kotler dan Keller (2016) yang meliputi saluran distribusi, cakupan distribusi, lokasi, persediaan, dan transportasi. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **4.2.3.1. Faktor-Faktor Pendukung Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo**

Faktor pendukung merupakan keseluruhan kondisi, sumber daya, atau elemen yang berperan memperlancar suatu kegiatan sekaligus memperkuat peluang tercapainya tujuan, baik yang bersumber dari dalam organisasi (internal) maupun dari luar (eksternal), seperti kompetensi sumber daya manusia, kelengkapan sarana prasarana, dukungan kebijakan, serta koordinasi antarpihak. Keberadaan faktor-faktor ini berkontribusi signifikan dalam mendorong pelaksanaan program agar berjalan lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada teori sistem distribusi yang dikembangkan oleh Koesworodjati (2016) sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung dalam menopang sektor pertanian di kawasan Solo Raya, dengan uraian sebagai berikut:

##### **4.2.3.1.1. Tempat**

Indikator tempat mencakup aktivitas yang dirancang untuk menjamin ketersediaan dan kemudahan akses produk pada lokasi dan waktu yang tepat, meliputi saluran distribusi, cakupan wilayah, fasilitas penyimpanan, dan aksesibilitas, sehingga tidak hanya menyangkut kehadiran fisik produk, tetapi juga efektivitas jaringan distribusi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator ini pada CV Sri Agung dinilai telah berjalan cukup baik, tercermin dari kemampuan perusahaan menjangkau petani di berbagai wilayah Solo Raya yang ditunjang penempatan gudang di lokasi strategis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A-6 selaku Admin Penjualan, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, lokasi perusahaan dan gudang yang strategis cukup membantu untuk memproses dan mengirim pesanan ke berbagai wilayah di Solo Raya dengan lebih cepat dan tepat. Soalnya kalau lokasinya mudah dijangkau, waktu tempuh pengiriman jadi lebih singkat dan saya juga lebih mudah mengatur prioritas wilayah mana yang perlu didahulukan, terutama saat permintaan sedang tinggi di musim tanam.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan informan A-3 selaku Koordinator Gudang CV Sri Agung, yang secara langsung bertanggung jawab atas pengelolaan operasional gudang dalam rantai distribusi perusahaan, yaitu:

“Lokasi gudang ini ya bisa dibilang sudah cukup strategis dan mudah dijangkau kendaraan distribusi mbak. Jadi proses keluar-masuk barang bisa lebih cepat dan koordinasi dengan distributor maupun pengecer juga lebih mudah karena akses jalannya memadai. Kalau seperti ini, distribusi pupuk dan obat pertanian bisa berjalan lebih lancar dan ketersediaan barang bisa tetap terjaga.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Melengkapi keterangan sebelumnya, informan A-1 selaku Manajer Operasional turut memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Iya mbak. Gudang ini ditempatkan di lokasi strategis yang mudah dijangkau petani dan mitra di Solo Raya, disesuaikan dengan akses transportasi dan kebutuhan pasar. Jalur distribusi juga diatur supaya produk bisa tersebar merata. Jadi ketersediaan pupuk dan obat pertanian bisa tetap terjaga dan petani tidak kesulitan mendapatkan produk yang mereka butuhkan.” (Wawancara dengan Manajer Operasional pada tanggal 28 April 2026).

Menurut Koesworodjati (2016), tempat dalam sistem distribusi merujuk pada lokasi dan jalur yang digunakan untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen, di mana pemilihan yang tepat dapat memperlancar distribusi, mempercepat pengiriman, dan menekan biaya operasional. Saputra dan Mahendra (2023) menemukan bahwa pemilihan lokasi gudang dan jalur distribusi yang belum optimal dalam sistem distribusi produk pertanian menyebabkan inefisiensi, terutama dalam menjangkau wilayah yang lebih jauh, sehingga berdampak pada keterlambatan dan meningkatnya biaya logistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator tempat sebagai faktor pendukung efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Penempatan gudang di lokasi perusahaan yang strategis dan mudah dijangkau kendaraan distribusi terbukti memperlancar proses keluar-masuk barang, mempermudah koordinasi dengan distributor dan pengecer, serta membantu menjaga ketersediaan produk di lapangan agar petani tidak kesulitan memperoleh pupuk dan obat pertanian yang dibutuhkan. Dengan demikian, aspek tempat dalam sistem distribusi CV Sri Agung telah memberikan kontribusi nyata sebagai faktor pendukung kelancaran distribusi dalam menopang sektor pertanian di wilayah Solo Raya.

#### **4.2.3.1.2. Bentuk**

Indikator bentuk mencakup aspek kondisi fisik, mutu, dan spesifikasi produk yang diterima konsumen selama proses distribusi, meliputi kemasan, standar kualitas, kelengkapan, dan kesesuaian produk dengan kebutuhan pengguna akhir. Indikator ini menegaskan bahwa keberhasilan distribusi tidak hanya diukur dari kemampuan produk sampai ke tangan konsumen, tetapi juga dari terjaganya kualitas dan kesesuaian produk sepanjang rantai distribusi.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator bentuk pada CV Sri Agung dinilai telah berjalan cukup baik, tercermin dari kemampuan perusahaan menjaga kondisi dan mutu produk yang disalurkan kepada petani di Solo Raya sehingga produk tiba dalam keadaan layak pakai dan sesuai spesifikasi yang dibutuhkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan A-5 selaku Staf Gudang, yang menyatakan bahwa:

“Saya berusaha memastikan setiap produk yang masuk dan keluar gudang dalam kondisi bagus. Penyimpanannya juga dijaga supaya kualitas produk tidak menurun. Saat pengiriman juga barang dipastikan dikemas dan ditangani dengan baik agar tidak rusak di jalan. Kalaupun ada kerusakan barang sebelum sampai ke konsumen, disini bisa ditukar dengan yang bagus, ya biar konsumen juga merasa puas mbak dengan layanan kami.” (Wawancara dengan Staf Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung, yang secara langsung bertanggung jawab atas koordinasi dan pengawasan seluruh alur distribusi, sebagai berikut:

“Ya selama distribusi harus memperhatikan kualitas produk biar sampai ke pelanggan dengan keadaan yang baik. Barang yang dikirim juga sudah melalui pengecekan, penataan di kendaraan juga diatur supaya kemasan tidak rusak terutama untuk obat pertanian yang butuh penanganan khusus. Makanya, produk yang diterima petani tetap dalam kondisi baik, aman, dan siap digunakan.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi keterangan sebelumnya, informan A-3 selaku Koordinator Gudang yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengawasan kondisi produk sehari-hari turut memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Kalau ada barang yang masuk biasanya dicek dulu kondisinya, kalau ada yang rusak langsung dipisahkan supaya tidak ikut dikirim. Selama penyimpanan, penataan barang juga diatur sebaik mungkin biar pencariannya lebih mudah. Saat pengambilan barang untuk distribusi juga kami pastikan produknya dalam kondisi baik dan layak pakai, jadi sampai ke petani tidak ada yang rusak.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Menurut Koesworodjati (2016) yang menyatakan bahwa bentuk dalam sistem distribusi mengacu pada kondisi, jenis, dan kualitas produk yang disalurkan kepada konsumen, menunjukkan bahwa efektivitas distribusi tidak hanya ditentukan oleh kelancaran proses penyaluran, tetapi juga oleh kesesuaian kualitas dan kondisi produk yang diterima oleh konsumen. Produk yang didistribusikan harus tetap terjaga kualitasnya agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu

memenuhi kebutuhan konsumen. Prasetyo dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa kualitas produk pangan sering menurun selama distribusi akibat penanganan yang kurang tepat dan sistem penyimpanan yang belum optimal, yang berdampak pada menurunnya kepuasan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator bentuk sebagai faktor pendukung efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya prosedur pengendalian kualitas yang diterapkan di setiap tahapan, mulai dari pemeriksaan barang masuk, pengelolaan penyimpanan di gudang, hingga penanganan produk saat proses pengiriman berlangsung. Produk yang tidak memenuhi standar langsung dipisahkan agar tidak ikut didistribusikan, sementara penataan barang di kendaraan juga diperhatikan guna mencegah kerusakan selama pengiriman, terutama untuk obat pertanian yang memerlukan penanganan khusus.

#### **4.2.3.1.3. Waktu**

Indikator waktu mengacu pada ketepatan dan kecepatan penyaluran produk sesuai jadwal dan kebutuhan yang disepakati, mencakup kecepatan pemrosesan pesanan, efisiensi pengiriman, dan kemampuan respons perusahaan terhadap permintaan. Semakin tinggi ketepatan waktu yang diwujudkan, semakin positif penilaian terhadap efektivitas sistem distribusi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator waktu pada CV Sri Agung dinilai telah berjalan cukup baik, tercermin dari kemampuan perusahaan dalam berupaya untuk memastikan distribusi kepada petani di Solo Raya terlaksana sesuai jadwal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan A-4 selaku Staf Distribusi, menyatakan bahwa:

“Ketepatan waktu pengiriman itu menjadi prioritas soalnya kebutuhan pupuk dan obat pertanian sudah disesuaikan sama jadwal tanam petani, jadi kalau sampai telat bisa berdampak ke aktivitas mereka di lapangan. Kalau dari perencanaan, jadwal pengiriman dan rute itu sudah disusun dari awal, dan koordinasi dengan gudang serta bagian penjualan juga dilakukan untuk memastikan barang siap sebelum dikirim.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi keterangan sebelumnya, informan A-5 selaku Staf Gudang yang terlibat langsung dalam pengelolaan stok dan operasional gudang turut memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Menurut saya, ketepatan waktu distribusi itu sangat bergantung pada kesiapan barang di gudang. Makanya, stok harus dipastikan tersedia dan sudah disiapkan sebelum pengiriman biar distribusi tidak telat. Penataan barang juga saya atur sesuai jenis dan kebutuhan distribusi supaya jika ada permintaan barang bisa langsung diproses dan dikirim tanpa harus membuang waktu mencari-cari dulu.” (Wawancara dengan Staf Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Pandangan senada disampaikan oleh informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung, yang terlibat dalam proses pengiriman produk kepada pelanggan di wilayah Solo Raya sehingga memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika distribusi pupuk dan obat pertanian, sebagai berikut:

“Untuk pengiriman ya diusahakan dilakukan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Biasanya sudah ada rencana pengiriman harian, jadi setiap wilayah bisa terlayani sesuai waktunya. Kami juga berusaha menyesuaikan waktu pengiriman dengan kondisi yang ada, seperti jarak tempuh dan akses jalan biar nggak terjadi keterlambatan.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Koesworodjati (2016) menyatakan bahwa keterlambatan dalam distribusi dapat mengganggu ketersediaan barang dan menurunkan kepercayaan konsumen. Ramadhan dan Putra (2023) menambahkan bahwa kendala transportasi dan manajemen jadwal yang belum optimal berdampak pada efisiensi distribusi dan pemenuhan kebutuhan konsumen secara tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator waktu sebagai faktor pendukung efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari perencanaan jadwal dan rute pengiriman yang disusun sejak awal, koordinasi antardivisi untuk memastikan kesiapan barang, serta penataan stok gudang yang disesuaikan dengan kebutuhan distribusi. Ketepatan waktu menjadi prioritas utama mengingat kebutuhan pupuk dan obat pertanian berkaitan erat dengan siklus musim tanam, sehingga setiap keterlambatan berpotensi berdampak langsung pada produktivitas pertanian di lapangan.

#### **4.2.3.1.4. Informasi**

Indikator informasi mengacu pada ketersediaan, keakuratan, dan kelancaran aliran informasi dalam menopang seluruh proses distribusi dari produsen hingga konsumen akhir, mencakup data stok, jadwal pengiriman, permintaan lapangan, dan umpan balik konsumen. Kelancaran arus informasi antarpihak menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan di setiap tahap distribusi sekaligus meminimalkan kesalahan penyaluran, keterlambatan, dan miskomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, indikator informasi pada CV Sri Agung dinilai telah berjalan cukup baik, tercermin dari kemampuan perusahaan mengomunikasikan informasi terkait ketersediaan produk, jadwal pengiriman, dan kebutuhan petani kepada seluruh pihak dalam rantai distribusi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan A-6 selaku Admin Penjualan CV Sri Agung yang sehari-hari menangani pencatatan transaksi, pengelolaan data penjualan, dan komunikasi dengan konsumen, yang menyatakan bahwa:

“Kalau dari sisi penjualan, informasi itu sangat penting. Data pesanan, ketersediaan barang, dan jadwal pengiriman selalu saya pastikan tercatat dengan baik dan tersampaikan ke bagian terkait. Komunikasi ke pelanggan juga aktif saya jaga, terutama soal ketersediaan produk dan estimasi pengiriman, supaya mereka bisa menyesuaikan kebutuhannya. Koordinasi dengan gudang dan distribusi juga dilakukan biar datanya sinkron dan tidak ada kesalahan dalam pemrosesan pesanan.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Keterangan tambahan disampaikan oleh informan A-3 selaku Koordinator Gudang CV Sri Agung, yang bertanggung jawab penuh atas operasional gudang dan memiliki pemahaman mendalam mengenai pengelolaan aliran informasi terkait ketersediaan stok dalam rantai distribusi, sebagai berikut:

“Kalau di bagian gudang biasanya informasi stok harus disampaikan dengan jelas ke bagian distribusi maupun penjualan. Kalau ada perubahan di barang masuk atau keluar maka langsung dicatat dan diberi tahu supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses pengiriman. Koordinasi juga dilakukan untuk memastikan produk sesuai dengan pendataan. Kalau pengelolaan informasinya bagus, jadi setiap bagian punya data yang sama sehingga pengiriman bisa berjalan lancar.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Memperkuat keterangan sebelumnya, informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung yang sehari-hari menangani proses distribusi turut memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Informasi itu kunci kelancaran distribusi mbak, makanya saya berusaha menyampaikan jadwal pengiriman dengan jelas ke semua pihak yang terlibat. Koordinasi juga dilakukan untuk memastikan informasi yang beredar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Kalau informasinya tidak tepat, bisa-bisa pengiriman jadi terhambat atau barang sampai tidak sesuai permintaan.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Koesworodjati (2016) menyatakan bahwa akurasi informasi mengenai ketersediaan barang, harga, dan jadwal pengiriman sangat menentukan kelancaran koordinasi distribusi. Firmansyah dan Nugroho (2023) menambahkan bahwa kurangnya integrasi sistem informasi menyebabkan ketidaksesuaian stok dan keterlambatan pengiriman yang berdampak pada efisiensi dan kepuasan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator informasi dalam sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya dinilai telah berjalan cukup baik. Hal ini tercermin dari kelancaran aliran informasi antardivisi, meliputi penyampaian jadwal pengiriman oleh koordinator distribusi, pencatatan stok oleh koordinator gudang, serta pengelolaan data pesanan dan komunikasi dengan pelanggan oleh admin penjualan. Koordinasi rutin antar bagian tersebut berkontribusi dalam menjaga keselarasan data sehingga proses pengiriman berjalan lebih lancar dan kesalahan pemrosesan pesanan dapat diminimalkan.

#### **4.2.3.2. Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo**

Faktor penghambat merujuk pada kondisi atau kendala yang berpotensi menghalangi, memperlambat, atau mengurangi keberhasilan suatu kegiatan, baik dari internal maupun eksternal organisasi, seperti keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi, hambatan komunikasi, lingkungan yang tidak kondusif, hingga kebijakan yang kurang sesuai kebutuhan lapangan. Pada konteks distribusi, faktor penghambat dapat muncul dari berbagai aspek seperti kondisi infrastruktur, keterbatasan armada, maupun sistem pengelolaan yang belum optimal. Apabila tidak diidentifikasi dan ditangani secara tepat, faktor-faktor ini dapat berdampak pada rendahnya efisiensi bahkan kegagalan pencapaian target. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada teori sistem distribusi Kotler dan Keller (2016) sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung dalam mendukung sektor pertanian di kawasan Solo Raya, dengan uraian sebagai berikut:

#### 4.2.3.2.1. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan rangkaian jalur yang digunakan perusahaan untuk mengalirkan produk dari produsen kepada konsumen akhir melalui berbagai pihak perantara, mulai dari agen, distributor, hingga pengecer. Indikator ini menegaskan pentingnya penentuan saluran distribusi yang tepat agar produk tersalurkan secara efisien dan mampu menjangkau konsumen yang ditargetkan secara maksimal. Dalam konteks penelitian ini, CV Sri Agung semestinya memiliki saluran distribusi yang mampu menghubungkan perusahaan dengan petani di Solo Raya secara langsung dan efisien, didukung koordinasi yang kuat antarpihak dalam rantai distribusi sehingga produk dapat mengalir lancar dari gudang hingga ke tangan petani secara merata. Namun berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan saluran distribusi CV Sri Agung saat ini dinilai masih menyisakan sejumlah kendala yang menghambat optimalnya jangkauan distribusi kepada petani di wilayah Solo Raya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A-4 selaku Staf Distribusi yang mengurus pengiriman pupuk dan obat pertanian kepada pelanggan, menyatakan bahwa:

“Di lapangan, kendala utamanya itu akses jalan yang tidak merata mbak. Ada wilayah yang kondisi jalannya buruk makanya pengiriman jadi lebih lambat dari rencana. Pengaturan rute juga belum optimal, kadang harus memutar jauh untuk sampai ke lokasi tujuan. Ditambah koordinasi dalam urutan pengiriman dan prioritas wilayah yang masih perlu ditingkatkan. Makanya distribusi jadi kurang efisien dan belum bisa berjalan maksimal.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung yang terlibat dalam proses pengiriman produk sehari-hari juga turut memberikan pandangannya mengenai kendala yang dihadapi dalam aktivitas distribusi, sebagai berikut:

“Saluran distribusi saat ini masih ada beberapa kendala, terutama untuk wilayah yang belum dijangkau secara optimal, khususnya di daerah yang aksesnya sulit. Koordinasi dengan mitra distribusi juga belum selalu berjalan maksimal, ditambah alur distribusi yang belum terintegrasi dengan baik. Akibatnya, proses distribusi jadi kurang efisien dan berpotensi menimbulkan keterlambatan pengiriman ke petani.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Memperkuat temuan sebelumnya, informan A-1 selaku Manajer Operasional CV Sri Agung yang bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan operasional perusahaan, termasuk pengelolaan armada dan pengiriman produk, turut memberikan keterangannya sebagai berikut:

“Saluran distribusi saat ini memang belum berjalan optimal, terutama dari sisi jangkauan dan efisiensi pengiriman. Keterbatasan armada dan pengaturan rute yang belum maksimal membuat proses pengiriman sering kurang efisien, ditambah koordinasi dengan mitra distribusi yang juga belum selalu berjalan baik. Dampaknya, keterlambatan dan ketidaktepatan penyaluran barang masih sering terjadi.” (Wawancara dengan Manajer Operasional pada tanggal 28 April 2026).

Menurut Kotler dan Keller (2016), saluran distribusi merujuk pada jalur atau perantara yang digunakan untuk menyalurkan produk dari produsen hingga sampai ke konsumen akhir, menunjukkan bahwa pemilihan saluran distribusi yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyaluran produk. Saluran distribusi yang efektif mampu memperlancar arus barang, memperluas jangkauan pasar, serta memastikan produk dapat diterima konsumen dengan mudah dan tepat waktu. Sebaliknya, pemilihan saluran yang kurang tepat dapat menyebabkan hambatan dalam distribusi, seperti keterlambatan, peningkatan biaya, serta keterbatasan akses pasar. Wijaya dan Santoso (2023) menemukan bahwa saluran distribusi yang tidak optimal, seperti rantai distribusi yang terlalu panjang dan kurangnya koordinasi antar perantara, menyebabkan inefisiensi dan keterlambatan yang berdampak pada menurunnya kepuasan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator saluran distribusi dinilai masih menyisakan sejumlah kendala yang cukup signifikan sehingga menjadi faktor penghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya. Ketiga informan secara konsisten mengidentifikasi permasalahan yang saling berkaitan, meliputi keterbatasan armada, pengaturan rute yang belum optimal, akses jalan yang tidak merata di sejumlah wilayah, serta koordinasi dengan mitra distribusi yang belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut mengakibatkan jangkauan distribusi belum merata, proses pengiriman kurang efisien, dan keterlambatan penyaluran produk kepada petani masih kerap terjadi.

#### **4.2.3.2.2. Cakupan Distribusi**

Cakupan distribusi menggambarkan seberapa luas wilayah atau titik penyaluran yang berhasil dijangkau perusahaan dalam mendistribusikan produknya. Semakin luas cakupan distribusi yang dibangun, semakin besar peluang produk diakses konsumen secara merata sehingga efektivitas sistem distribusi pun meningkat. Dalam konteks penelitian ini, CV Sri Agung semestinya memiliki cakupan distribusi yang mampu menjangkau seluruh kawasan pertanian di Solo Raya secara merata, didukung jaringan perantara yang tersebar strategis agar ketersediaan produk terjamin secara konsisten. Namun berdasarkan temuan penelitian, cakupan distribusi CV Sri Agung saat ini dinilai belum mampu menjangkau seluruh wilayah pertanian di Solo Raya secara optimal dan masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat perluasan jangkauan distribusi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A-4 selaku Staf Distribusi, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya masih ada wilayah yang sulit dijangkau karena lokasinya jauh dan kondisi jalannya jelek, makanya pengiriman jadi lebih lama dan susah. Kendaraannya yang terbatas juga membuat kami harus membagi pengiriman secara bergantian, jadi tidak semua wilayah bisa dilayani sekaligus. Jadi, cakupan distribusi belum maksimal dan masih ada wilayah yang belum terjangkau.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Keterangan lebih mendalam disampaikan oleh informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung, yang bertanggung jawab langsung atas perencanaan dan pengawasan seluruh alur distribusi dari gudang hingga ke pelanggan, sebagai berikut:

“Ya mbak. Cakupan distribusi memang belum menjangkau semua wilayah secara optimal, terutama untuk daerah yang aksesnya terbatas atau jaraknya jauh dari sini. Karena transportasinya terbatas jadinya harus membagi prioritas pengiriman makanya tidak semua wilayah bisa dilayani secara bersamaan, apalagi saat permintaan dari berbagai daerah sedang tinggi. Jadinya ya ada wilayah yang pelayanannya tertunda dan cakupan distribusi secara keseluruhan belum bisa berjalan maksimal.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi keterangan sebelumnya, informan A-1 selaku Manajer Operasional turut menyampaikan pandangannya. Sebagai pihak yang secara langsung mengelola aktivitas operasional distribusi, pernyataan informan A-1 memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan, yaitu:

“Cakupan distribusi ini memang belum merata ke seluruh wilayah, terutama daerah yang letaknya jauh atau aksesnya terbatas. Keterbatasan armada dan tenaga distribusi jadi penyebab utamanya, sehingga ada wilayah yang belum terlayani optimal atau butuh waktu lebih lama untuk pengiriman. Kalau ini tidak segera diatasi, kebutuhan petani di wilayah-wilayah tersebut tidak akan terpenuhi secara maksimal.” (Wawancara dengan Manajer Operasional pada tanggal 28 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator cakupan distribusi dinilai masih belum berjalan secara optimal sehingga menjadi faktor penghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya. Ketiga informan secara konsisten mengidentifikasi dua

permasalahan utama yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan armada dan kondisi geografis wilayah yang sulit dijangkau. Keterbatasan armada memaksa perusahaan untuk membagi prioritas pengiriman secara bergantian, sehingga tidak semua wilayah dapat dilayani secara bersamaan, terutama saat permintaan sedang tinggi. Kondisi ini diperparah oleh infrastruktur jalan yang buruk di sejumlah daerah terpencil, yang memperlambat proses pengiriman dan menambah beban operasional. Akibatnya, masih terdapat wilayah pertanian yang belum terjangkau secara optimal, sehingga kebutuhan petani di daerah tersebut tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Menurut Kotler dan Keller (2016), cakupan distribusi mengacu pada luasnya wilayah atau jumlah titik distribusi yang dapat dijangkau, di mana cakupan yang luas memungkinkan ketersediaan produk secara merata untuk memenuhi kebutuhan konsumen di berbagai lokasi. Artinya, semakin luas cakupan distribusi, semakin besar peluang produk untuk tersedia dan mudah diakses oleh konsumen di berbagai daerah. Rahmawati dan Putri (2023) menemukan bahwa keterbatasan cakupan distribusi produk kebutuhan pokok menyebabkan ketimpangan ketersediaan dan kelangkaan di wilayah tertentu, sehingga berdampak pada menurunnya efektivitas sistem distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika jangkauan distribusi tidak merata, sebagian wilayah akan mengalami kekurangan pasokan yang pada akhirnya merugikan konsumen. Dengan demikian, cakupan distribusi menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan sistem distribusi untuk menjangkau seluruh wilayah secara merata dan memenuhi kebutuhan pasar secara optimal.

#### 4.2.3.2.3. Lokasi

Lokasi dalam sistem distribusi mengacu pada penempatan fasilitas distribusi seperti gudang dan titik penyaluran secara strategis agar produk dapat diakses konsumen secara efisien dan tepat waktu. Penentuan lokasi yang tepat menjadi elemen krusial yang mempersingkat jarak tempuh, menekan biaya operasional, dan mempercepat penyampaian produk kepada konsumen akhir. Dalam konteks penelitian ini, CV Sri Agung semestinya menempatkan gudang dan titik distribusi di posisi strategis yang mudah dijangkau petani di seluruh wilayah Solo Raya, sehingga armada pengiriman dapat menjangkau seluruh wilayah dengan waktu tempuh lebih singkat dan biaya lebih efisien. Namun berdasarkan temuan penelitian, indikator lokasi CV Sri Agung dinilai belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat kendala pada titik-titik distribusi yang menghambat kelancaran penyaluran produk kepada petani. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A-4 selaku Staf Distribusi, yang menyatakan bahwa:

“Kalau pas kirim itu kendala lokasi sangat terasa. Ada daerah yang jalannya belum beraspal atau berlubang jadinya kendaraan harus pelan atau cari jalur lain, bahkan kendaraan besar sering tidak bisa masuk makanya barang harus dipindah ke kendaraan kecil atau diangkat manual ke lokasi tujuan. Belum lagi kalau habis hujan, jalan bisa tertutup atau rusak. Makanya distribusi ke wilayah yang aksesnya terbatas sering tidak berjalan sesuai rencana.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Melengkapi keterangan sebelumnya, informan A-6 selaku Admin Penjualan turut memberikan pandangannya yaitu:

“Kalau administrasi, kendala lokasi cukup berdampak pada pelayanan pelanggan. Wilayah yang aksesnya sulit atau jauh membuat pengiriman tidak bisa secepat daerah lain, jadi pelanggan harus menunggu lebih lama. Apalagi kalau pengirimannya harus digabung dengan rute lain dulu. Kondisi ini juga membuat kami harus lebih hati-hati dalam menyampaikan estimasi waktu pengiriman ke pelanggan agar tidak terjadi miskomunikasi. Dampaknya, pelayanan ke wilayah yang sulit dijangkau belum bisa berjalan secara optimal.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Pandangan serupa disampaikan oleh informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung yang sehari-hari terlibat dalam pengiriman produk kepada petani di berbagai wilayah Solo Raya, sebagai berikut:

“Kalau dari saya, kendala distribusi yang sering hadapi itu lebih banyak dari faktor eksternal, terutama kondisi jalan menuju lokasi tujuan yang rusak, sempit, atau tidak bisa dilalui kendaraan besar. Ditambah saat musim hujan, jalan jadi licin dan kadang tidak bisa dilalui sama sekali, jadinya ya pengiriman terpaksa ditunda atau butuh waktu lebih lama. Jarak antar wilayah yang jauh juga bikin gak efisien, makanya penyaluran produk ke wilayah yang aksesnya sulit belum bisa berjalan secara optimal.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Menurut Kotler dan Keller (2016), lokasi dalam sistem distribusi berkaitan dengan penentuan tempat penyimpanan dan titik distribusi yang strategis, di mana pemilihan yang tepat dapat mempercepat penyaluran, mengurangi biaya transportasi, dan mempermudah akses ke berbagai wilayah. Nugraha dan Prabowo (2023) menemukan bahwa lokasi gudang yang belum optimal menyebabkan distribusi kurang efisien, terutama untuk wilayah yang jauh dari pusat distribusi, sehingga berdampak pada meningkatnya waktu pengiriman dan biaya logistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator lokasi dinilai belum berjalan optimal sehingga menghambat efektivitas distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya. Ketiga informan secara konsisten menyebutkan bahwa kondisi geografis dan infrastruktur jalan yang buruk, seperti jalan rusak, sempit, tidak dapat dilalui kendaraan besar, serta memburuk saat musim hujan, menjadi hambatan utama yang memaksa tim distribusi mencari jalur alternatif, mengganti kendaraan, atau mengangkut barang secara manual. Akibatnya, waktu dan biaya pengiriman meningkat, estimasi pengiriman menjadi tidak pasti, serta berpotensi menimbulkan miskomunikasi dengan pelanggan dan menurunkan kualitas pelayanan.

#### 4.2.3.2.4. Persediaan

Persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan mengelola dan menjaga stok produk pada level optimal sepanjang rantai distribusi, mencakup perencanaan kebutuhan, pemantauan stok, pengendalian batas minimum-maksimum, serta kesiapan menghadapi fluktuasi permintaan. Semakin optimal pengelolaan persediaan, semakin terjamin kesinambungan ketersediaan produk yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan konsumen. Dalam konteks penelitian ini, CV Sri Agung semestinya mampu menjaga ketersediaan stok yang memadai untuk memenuhi permintaan petani di Solo Raya secara tepat waktu, termasuk mengantisipasi lonjakan permintaan saat musim tanam guna mencegah kelangkaan produk. Namun berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan persediaan CV Sri Agung dinilai belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat kendala dalam menjaga kestabilan stok yang menghambat kelancaran distribusi kepada petani. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A-5 selaku Staf Gudang, yang menyatakan bahwa:

“Pengelolaan persediaan masih punya beberapa kendala, terutama menjaga kestabilan stok karena permintaan dari berbagai wilayah yang tidak menentu sering bikin stok produk tertentu tiba-tiba habis. Pencatatan stok yang masih manual juga rawan menyebabkan ketidaksesuaian antara data dan kondisi fisik barang di gudang, ditambah keterlambatan pasokan dari *supplier* yang membuat ketersediaan barang makin tidak terjamin. Dampaknya, proses distribusi terhambat karena barang yang dibutuhkan tidak selalu tersedia dalam jumlah yang cukup.” (Wawancara dengan Staf Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Melengkapi hal tersebut, informan A-6 selaku Admin Penjualan CV Sri Agung turut memberikan pandangannya mengenai dampak kendala persediaan terhadap pelayanan petani, sebagai berikut:

“Kendala persediaan itu sangat berdampak ke pelayanan pelanggan. Sering terjadi permintaan petani cukup tinggi tapi stok di gudang tidak mencukupi, jadi pesanan tidak bisa langsung dipenuhi. Informasi stok yang belum terupdate secara *real-time* juga jadi masalah, karena data yang ada kadang tidak sesuai kondisi gudang sebenarnya. Akibatnya, kami harus sering menjelaskan ke pelanggan soal keterlambatan atau perubahan jadwal pengiriman, yang ujungnya bikin pelayanan kurang optimal dan pelanggan tidak puas.” (Wawancara dengan Admin Penjualan pada tanggal 28 April 2026).

Keterangan tambahan disampaikan oleh informan A-3 selaku Koordinator Gudang CV Sri Agung yang sehari-hari terlibat langsung dalam pengelolaan stok, penerimaan barang, dan persiapan produk sebelum pengiriman, sebagai berikut:

“Masalah persediaan di gudang itu sering terasa saat stok tidak sesuai kebutuhan lapangan, misalnya barang yang permintaannya tinggi tapi stoknya terbatas jadinya harus nunggu pengiriman dari *supplier* dulu. Pencatatan stok yang masih manual juga menyulitkan, terutama saat barang masuk-keluar dalam jumlah besar, jadi data stok sering tidak langsung terupdate secara akurat. Ditambah barang dari *supplier* yang kadang datang terlambat, makanya distribusi tidak bisa langsung berjalan sesuai jadwal karena harus menunggu ketersediaan barang dulu.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Menurut Kotler dan Keller (2016), persediaan berkaitan dengan pengelolaan stok barang agar selalu tersedia sesuai kebutuhan tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan, di mana pengelolaan yang optimal menjamin ketersediaan barang untuk memenuhi permintaan konsumen secara tepat waktu. Siregar dan Handayani (2023) menemukan bahwa perencanaan dan pengendalian persediaan yang belum optimal menyebabkan kekosongan barang di satu waktu dan penumpukan stok di waktu lain, sehingga mengganggu kelancaran distribusi dan menurunkan tingkat pelayanan konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator persediaan dinilai masih belum berjalan secara optimal sehingga menjadi faktor penghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah

Solo Raya. Ketiga informan mengidentifikasi permasalahan yang saling berkaitan, yaitu ketidakstabilan stok akibat permintaan yang tidak menentu, pencatatan stok yang masih manual sehingga data tidak selalu akurat, serta keterlambatan pasokan dari *supplier*. Kombinasi faktor ini menghambat proses distribusi karena barang tidak selalu tersedia saat dibutuhkan, sekaligus berdampak pada keterlambatan pemenuhan pesanan yang berpotensi menurunkan kepuasan dan kepercayaan petani terhadap layanan CV Sri Agung.

#### **4.2.3.2.5. Transportasi**

Transportasi mengacu pada pemilihan dan pengelolaan moda pengiriman yang tepat untuk memindahkan produk dari gudang hingga ke tangan konsumen secara efisien, aman, dan tepat waktu. Indikator ini mencakup penentuan jenis kendaraan, penyusunan rute pengiriman, perawatan armada, serta kesiapan menghadapi hambatan di lapangan. Semakin optimal pengelolaan transportasi, semakin lancar pergerakan produk sepanjang rantai distribusi sehingga ketepatan waktu dan keamanan produk selama pengangkutan dapat terjamin. Dalam konteks penelitian ini, CV Sri Agung semestinya memiliki armada yang memadai dan terawat untuk menjangkau seluruh wilayah Solo Raya secara tepat waktu, didukung perencanaan rute yang terstruktur dan kemampuan mengantisipasi hambatan lapangan seperti kondisi jalan maupun lonjakan permintaan. Namun berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan transportasi CV Sri Agung dinilai belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat kendala terkait kondisi armada dan proses pengangkutan yang menghambat kelancaran distribusi kepada petani. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A-4 selaku Staf Distribusi, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, transportasi jadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh dalam distribusi ini. Kondisi kendaraan yang ada belum sepenuhnya mendukung kebutuhan yang terus meningkat, baik dari segi jumlah maupun kesiapan operasionalnya. Saat permintaan pengiriman tinggi secara bersamaan, kendaraan harus dijalankan bergantian makanya pengiriman jadi terlambat. Ditambah lagi kalau ada kendaraan yang bermasalah secara teknis, langsung berdampak pada jadwal distribusi yang sudah direncanakan.” (Wawancara dengan Staf Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Keterangan lebih rinci disampaikan oleh informan A-3 selaku Koordinator Gudang CV Sri Agung, yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional gudang termasuk pengendalian stok produk yang siap didistribusikan, yaitu:

“Menurut saya, kendala transportasi memang cukup mengganggu kelancaran distribusi. Barang yang sudah siap kirim sering harus menunggu ketersediaan kendaraan dulu, jadinya pengeluaran barang dari gudang harus dilakukan bertahap dan menyebabkan penumpukan. Kalau ada kendaraan yang bermasalah atau terlambat, jadwal pengiriman langsung ikut terganggu dan distribusi tidak berjalan sesuai rencana.” (Wawancara dengan Koordinator Gudang pada tanggal 30 April 2026).

Melengkapi keterangan sebelumnya, informan A-2 selaku Koordinator Distribusi CV Sri Agung yang terlibat dalam pengiriman pupuk dan obat pertanian kepada pelanggan turut serta memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Kendala transportasi itu cukup sering dirasakan. Kadang ada kendaraan yang kondisinya kurang bagus atau mogok di tengah jalan makanya pengiriman jadi tertunda. Kapasitas kendaraan yang terbatas juga bikin kami tidak bisa mengangkut semua pesanan sekaligus, jadi harus beberapa kali pengiriman yang otomatis memakan waktu lebih lama. Ditambah jadwal yang sering berubah karena kendaraan dipakai untuk rute lain atau ada kendala teknis mendadak, sehingga distribusi tidak selalu berjalan sesuai rencana terutama saat permintaan sedang tinggi.” (Wawancara dengan Koordinator Distribusi pada tanggal 29 April 2026).

Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa kinerja transportasi yang baik memastikan barang sampai tepat waktu, dalam kondisi baik, dan dengan biaya efisien. Pramono dan Saputri (2023) menambahkan bahwa keterbatasan armada dan infrastruktur yang kurang mendukung menyebabkan keterlambatan distribusi dan meningkatnya biaya operasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, indikator transportasi dinilai masih belum berjalan secara optimal sehingga menjadi faktor penghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo Raya. Ketiga informan secara konsisten mengidentifikasi permasalahan yang saling berkaitan, meliputi jumlah armada yang belum memadai, kondisi kendaraan yang tidak selalu prima, serta kapasitas angkut yang terbatas. Keterbatasan armada memaksa pengiriman dilakukan secara bergilir sehingga berpotensi menimbulkan keterlambatan, sementara kerusakan kendaraan yang terjadi secara mendadak langsung berdampak pada jadwal distribusi yang telah direncanakan. Dari sisi gudang, kondisi ini menciptakan penumpukan barang yang seharusnya sudah dapat segera dikirimkan kepada petani.

#### **4.3. Output Penelitian Terapan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses distribusi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterlambatan pengiriman, koordinasi operasional yang belum optimal, pencatatan distribusi yang masih manual, serta pemantauan distribusi yang belum terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pedoman kerja yang lebih terstruktur agar aktivitas distribusi dapat berjalan secara lebih efektif, efisien, dan terkoordinasi. Oleh karena itu, peneliti menyusun *output* penelitian berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) dan *flowchart* alur distribusi sebagai usulan pedoman operasional bagi Divisi Distribusi CV Sri Agung. *Output* ini dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengatur proses distribusi mulai dari penerimaan pesanan, pengecekan stok, persiapan barang, pengiriman, hingga pemantauan distribusi dengan dukungan teknologi operasional sederhana agar proses distribusi dapat berjalan lebih optimal.

Tabel 4.1. Usulan Standar Operasional Prosedur Divisi Distribusi CV Sri Agung

CV SRI AGUNG	STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR	
	DIVISI DISTRIBUSI	Proses Aktivitas Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian

**1. Tujuan**

- Memastikan proses distribusi pupuk dan obat pertanian berjalan efektif, tepat waktu, dan terkoordinasi.
- Mengurangi keterlambatan distribusi, kesalahan pencatatan stok, dan hambatan operasional distribusi.
- Menjadi pedoman bagi divisi distribusi dalam pelaksanaan pengiriman barang.
- Mendukung penerapan digitalisasi distribusi melalui penggunaan teknologi operasional sederhana.

**2. Ruang Lingkup**

SOP ini mencakup seluruh proses aktivitas distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung, meliputi: penerimaan pesanan, pengecekan stok, penjadwalan pengiriman, persiapan barang, bongkar muat, pengiriman barang, monitoring distribusi, dan pelaporan distribusi.

**3. Tanggung Jawab**

Jabatan	Tanggung Jawab
Admin Penjualan	Menerima pesanan, membuat jadwal pengiriman, dan melakukan monitoring distribusi
Koordinator Gudang	Mengecek stok serta menyiapkan barang distribusi
<i>Driver &amp; Helper</i>	Melakukan pengiriman barang sesuai jadwal dan rute distribusi
Koordinator Distribusi	Melakukan evaluasi distribusi secara berkala

**4. Uraian Prosedur**

No	Kode	Uraian Kegiatan	Pelaksana	Waktu
1	D-01	Menerima pesanan dari pelanggan melalui WhatsApp atau telepon dan mencatat ke dalam sistem Google Sheets	Admin Penjualan	Maks. 1x24 jam
2	D-02	Mengecek ketersediaan stok barang di gudang sesuai pesanan yang masuk	Koordinator Gudang	Maks. 2 jam
3	D-03	Membuat jadwal pengiriman dan menentukan rute pengiriman menggunakan Google Maps	Admin Penjualan	Maks. 2 jam
4	D-04	Menyiapkan barang sesuai pesanan, melakukan pengecekan menggunakan Barcode Scanner, dan membuat Surat Jalan	Koordinator Gudang	Maks. 3 jam
5	D-05	Melakukan bongkar muat barang ke kendaraan pengiriman menggunakan Hand Pallet	<i>Driver &amp; Helper</i> , Koordinator Gudang	Maks. 1 jam
6	D-06	Melaksanakan pengiriman barang ke lokasi pelanggan sesuai rute yang telah ditentukan	<i>Driver &amp; Helper</i>	Sesuai jadwal
7	D-07	Menyerahkan barang kepada pelanggan dan meminta tanda tangan bukti penerimaan pada Surat Jalan	<i>Driver &amp; Helper</i>	Di lokasi tujuan
8	D-08	Mencatat status pengiriman selesai ke dalam Google Sheets dan melaporkan kepada Admin Penjualan	<i>Driver &amp; Helper</i> , Admin Penjualan	Maks. 1 jam setelah pengiriman

9	D-09	Melakukan monitoring dan evaluasi seluruh proses distribusi secara berkala setiap minggu	Koordinator Distribusi	Setiap minggu
10	D-10	Menyimpan laporan distribusi secara digital ke Google Drive sebagai arsip perusahaan	Admin Penjualan	Maks. 1x24 jam setelah selesai

#### 5. Peralatan dan Teknologi Pendukung

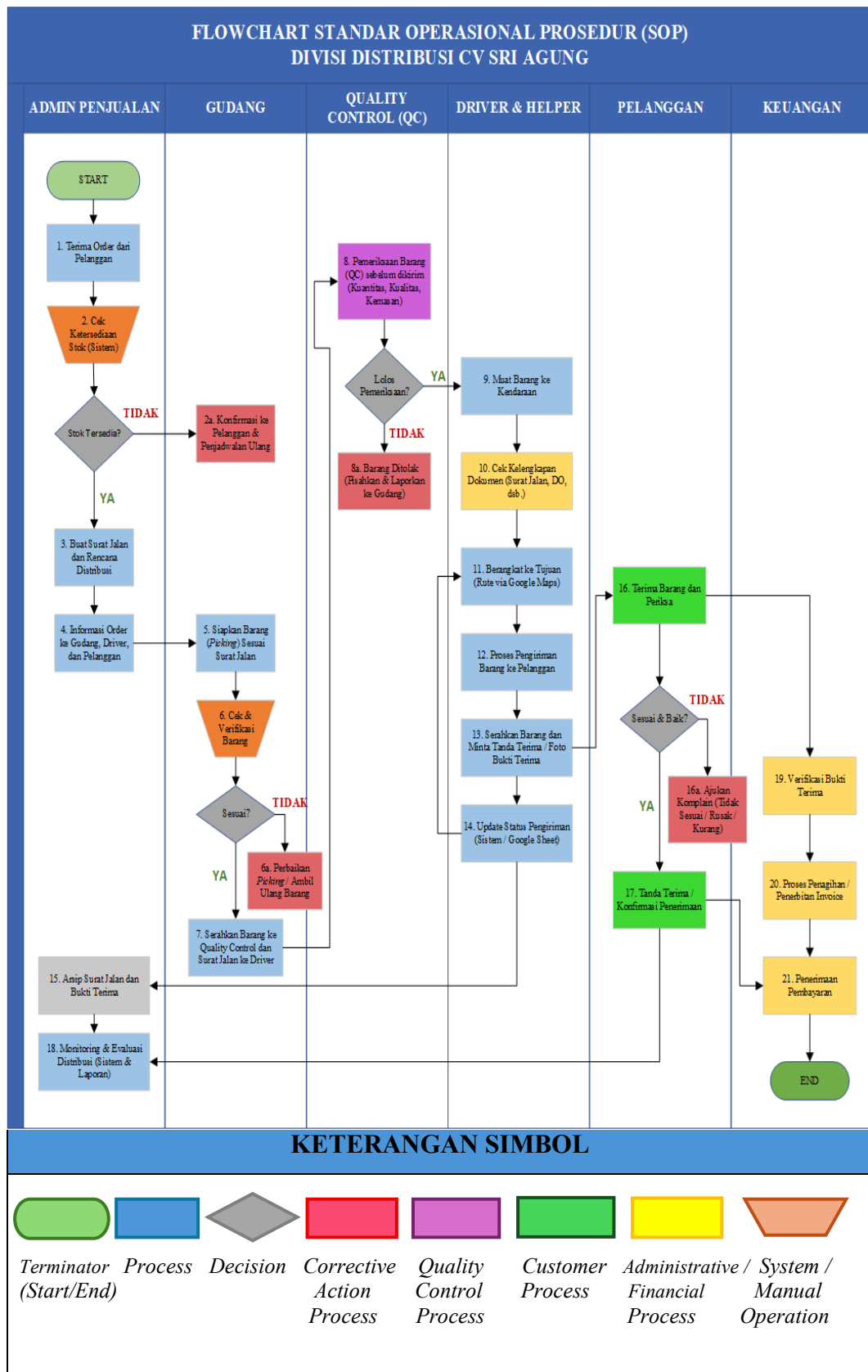
- Google Sheets/Microsoft Excel untuk pencatatan stok dan distribusi.
- WhatsApp Group Operasional untuk koordinasi distribusi.
- Google Maps untuk penentuan rute pengiriman.
- Barcode Scanner untuk pengecekan barang.
- Hand Pallet untuk membantu bongkar muat barang.
- Google Drive untuk penyimpanan laporan digital.

#### 6. Lampiran

No	Nama Lampiran	Keterangan	Kode Dokumen
1	Flowchart SOP Divisi Distribusi CV Sri Agung	Alur proses distribusi secara visual	LAMP/DIST/001
2	Form Penerimaan Pesanan	Formulir pencatatan pesanan masuk dari pelanggan	LAMP/DIST/002
3	Surat Jalan Pengiriman	Dokumen resmi yang menyertai setiap pengiriman barang	LAMP/DIST/003
4	Form Monitoring Distribusi	Formulir pemantauan status pengiriman harian	LAMP/DIST/004
5	Laporan Evaluasi Distribusi Mingguan	Rekap hasil evaluasi distribusi setiap minggu	LAMP/DIST/005

Dibuat Oleh:	Diperiksa Oleh:	Disetujui Oleh:
Admin Penjualan	Koordinator Distribusi	Manajer Operasional
Tanggal:	Tanggal:	Tanggal:

Gambar 4.5. Flowchart Standar Operasional Prosedur Divisi Distribusi CV Sri Agung



Berdasarkan Gambar 4.5, alur distribusi pupuk dan obat pertanian di CV Sri Agung terbagi menjadi enam tahap sebagai berikut.

### **Tahap 1: Penerimaan Pesanan**

Admin Penjualan menerima pesanan dari pelanggan dan melakukan pengecekan ketersediaan stok melalui sistem. Apabila stok tidak tersedia, Admin Penjualan mengkonfirmasi kepada pelanggan dan melakukan penjadwalan ulang. Apabila stok tersedia, Admin Penjualan membuat Surat Jalan dan Rencana Pengiriman, kemudian menginformasikan kepada Gudang, *Driver*, dan Pelanggan.

### **Tahap 2: Persiapan Barang di Gudang**

Pihak Gudang menyiapkan barang sesuai pesanan berdasarkan Surat Jalan yang diterima. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan verifikasi barang untuk memastikan kesesuaian jenis dan jumlah. Apabila barang tidak sesuai, dilakukan perbaikan atau penggantian ulang. Apabila sudah sesuai, barang diserahkan ke *Quality Control* dan disiapkan untuk *Driver*.

### **Tahap 3: Pemeriksaan *Quality Control* (QC)**

*Quality Control* melakukan pemeriksaan barang meliputi aspek kuantitas, kualitas, dan kemasan. Apabila barang lolos pemeriksaan, proses dilanjutkan ke tahap pengiriman. Apabila tidak lolos, barang dikembalikan ke pihak Gudang untuk dilakukan perbaikan atau penggantian sebelum proses pengiriman dilanjutkan.

### **Tahap 4: Proses Pengiriman**

*Driver* dan *Helper* menentukan rute pengiriman menggunakan Google Maps dan memastikan kelengkapan dokumen seperti Faktur, Surat Jalan, dan *Delivery Order* (DO) sebelum keberangkatan. Selanjutnya *Driver* melaksanakan pengiriman barang ke lokasi pelanggan sesuai rute yang telah ditentukan.

**Tahap 5: Penerimaan Barang oleh Pelanggan**

Pelanggan menerima barang dan dilakukan pengecekan kondisi barang. Apabila barang sesuai, pelanggan memberikan tanda tangan sebagai bukti penerimaan. Apabila terdapat ketidaksesuaian atau kerusakan, dilakukan pengembalian barang. *Driver* kemudian mengupdate status pengiriman ke dalam sistem Google Sheets.

**Tahap 6: Proses Keuangan dan Administrasi**

Bagian Keuangan melakukan verifikasi bukti terima dan memproses penagihan melalui *invoice* kepada pelanggan. Setelah pembayaran diterima dan dikonfirmasi, Admin Penjualan mengarsip seluruh dokumen distribusi dan melakukan monitoring serta evaluasi secara berkala melalui sistem dan laporan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 5.1.1. Sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di wilayah Solo

Raya belum berjalan efektif, ditunjukkan dari cakupan wilayah yang belum merata, keterlambatan pengiriman, lemahnya koordinasi antardivisi, ketidakstabilan stok, dan proses operasional yang masih manual, sehingga volume distribusi masih di bawah target, kepuasan petani belum terpenuhi, dan diperlukan perbaikan menyeluruh agar tujuan distribusi dapat terwujud secara optimal.

##### 5.1.2. Efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian CV Sri Agung di

wilayah Solo Raya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi penempatan gudang yang strategis (tempat), penerapan pengendalian kualitas pada setiap tahap distribusi (bentuk), perencanaan jadwal dan rute pengiriman sejak awal (waktu), serta kelancaran aliran informasi terkait stok, jadwal, dan kebutuhan petani antardivisi (informasi). Sementara itu, faktor penghambat meliputi saluran distribusi yang belum terintegrasi dan lemahnya koordinasi mitra, cakupan distribusi yang terkendala armada dan kondisi geografis, hambatan lokasi akibat infrastruktur jalan yang buruk, pengelolaan persediaan yang masih manual dan keterlambatan pasokan supplier, serta keterbatasan armada yang menyebabkan pengiriman bergilir dan penumpukan barang di gudang.

## 5.2. Saran

Setelah dilakukan wawancara dengan para informan terkait efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di wilayah Solo Raya beserta faktor pendukung dan penghambat, penulis memberikan beberapa saran yang dapat diterapkan oleh CV Sri Agung guna meningkatkan kelancaran operasional perusahaan. Adapun saran yang diajukan meliputi:

### 5.2.1. CV Sri Agung disarankan untuk melakukan pengembangan sistem distribusi

berbasis digital guna meningkatkan efektivitas operasional, terutama dalam pengelolaan stok, pencatatan distribusi, dan pemantauan pengiriman agar proses distribusi menjadi lebih cepat, tepat, dan terkoordinasi. Selain itu, perusahaan perlu memperluas cakupan distribusi secara bertahap, meningkatkan koordinasi antardivisi, serta menyusun jadwal pengiriman yang lebih teratur agar keterlambatan distribusi dapat diminimalkan dan kebutuhan petani dapat terpenuhi secara optimal.

### 5.2.2. CV Sri Agung disarankan untuk mengimplementasikan SOP Alur Distribusi

sebagai acuan standar operasional dalam seluruh proses distribusi, mulai dari pengelolaan stok, pencatatan distribusi, hingga pemantauan pengiriman. Penerapan SOP ini diharapkan dapat menciptakan proses distribusi yang lebih terstruktur, cepat, dan terkoordinasi antardivisi maupun dengan mitra kerja dan *supplier*. Selain itu, SOP Alur Distribusi perlu dijalankan secara konsisten sebagai landasan dalam penentuan jadwal pengiriman, pengelolaan armada, serta prosedur evaluasi rute distribusi guna mengurangi keterlambatan pengiriman dan penumpukan barang di gudang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Adhiem, M. A. (2025). *Momentum Pertumbuhan Sektor Pertanian* (Isu Sepekan Bidang Ekkuinbang, Komisi IV). Pusat Analisis Legislatif, Badan Keahlian DPR RI.
- Adri, Firdaus, & Yardha. (2022). Identifikasi Panen, Pasca Panen dan Kelembagaan Usahatani Kopi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(2), 192–200. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i2.22957>
- Akadji, S., Insani, N., & Rusmulyadi. (2025). Efektivitas Pendistribusian Pupuk Bersubsidi Kepada Masyarakat. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 2(2), 123-130. <https://doi.org/10.62383/progres.v2i2.1691>
- Angela, B. R., dkk. (2022). Analisis Efektivitas Program Stunting Tahun 2021–2022 di Desa Paya Gambar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Angipora, M. P. (2002). *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anward, A. A., & Adi, I. R. (2024). Enhancing Target Accuracy: Insights Into The Cash Social Assistance Program. *Khazanah Sosial*, 6(2), 208–217. <https://doi.org/10.15575/ks.v6i2.33940>
- Arifien, Y., Putra, R. P., Wibaningwati, D. B., & Anasi, P. T. (2022). *Pengantar Ilmu Pertanian* (M. Sari, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Campbell, J.P. (1989). *Riset Dalam Efektivitas Organisasi*, Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta: Erlangga.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2019). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation* (7th ed.). Pearson.
- Christopher, M. (2016). *Logistics and Supply Chain Management* (5th ed.). Pearson.
- Dakhi, L. L. L. V., Zebua, S., Mendrofa, Y., & Harefa, I. (2025). Analisis Saluran Distribusi untuk Produk Tahu Murni di Kepulauan Nias. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, 13(1), 41–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.35450/jip.v13i01.870>

- Diamond, P. A., Juliswara, V., & Karnajaya, D. (2025). Efektivitas Program Lumbung Pangan Berbasis Budidaya dalam Meningkatkan Akses Pangan bagi Keluarga Beresiko di Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masyarakat Desa*, 5(2), 179–202. <https://doi.org/10.47431/jmd.v6i2.760>
- Dudung, Pebriana, A., Nuryati, R., & Nuraini, C. (2024). Sistem Pengadaan dan Distribusi Sarana Produksi Melon Inthanon di Pesantren Al-Kautsar 561. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 95–100. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.157>
- Firmansyah, R., & Nugroho, A. (2023). Peran Sistem Informasi dalam Meningkatkan Efektivitas Distribusi Logistik. *Jurnal Sistem Informasi dan Logistik*.
- Food and Agriculture Organization & World Health Organization. (2014). *The International Code of Conduct on Pesticide Management*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hakim, L. (2025). *Fenomena Penelitian: Definisi, Cara Menemukan dan Contoh*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-skripsi/fenomena-penelitian/>
- Hariant, R. A. (2021). *Bisnis Internasional Suatu Kajian tentang: Transaksi Ekonomi Perdagangan dan Investasi Asing*. Eureka Media Aksara.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2023). Analisis Efisiensi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Input dan Output. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*.
- Hikam, A. B. (2023). Distribusi Dalam Konsep Ekonomi Islam. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 6(2), 128–143. <https://doi.org/10.51476/syarie.v6i2.535>
- Himari, N. W., Dai, S. I. S., Saleh, S. E., & Santoso, I. R. (2024). Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Pada Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Kawasan Timur Indonesia. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 22-31. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v5i1.226>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (M. Pradana, Ed.). Eureka Media Aksara.

- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Khairiyati, L., Marlinae, L., Waskito, A., Rahmat, A. N., Ridha, M. R., & Andiarsa, D. (2021). *Buku Ajar Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu* (A. N. Rahmat, Ed.). CV Mine.
- Koesworodjati, Y. (2016). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran* (Edisi ke-4). FE UNPAS.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Deepublish Publisher.
- Kusumawati, A. (2021). *Buku Ajar Kesuburan Tanah dan Pemupukan* (U. Rom, Ed.). Poltek LPP Press.
- Laoli, N. (2025). *Perpres No. 6 Tahun 2025 Dinilai Sederhanakan Tata Kelola Pupuk Subsidi*. Kontan.co.id. <https://nasional.kontan.co.id/news/perpres-no-6-tahun-2025-dinilai-sederhanakan-tata-kelola-pupuk-subsidi>
- Li, M., Sun, X., Yin, M., Shen, J., & Yan, S. (2023). Recent Advances in Nanoparticle-Mediated Co-Delivery System: A Promising Strategy in Medical and Agricultural Field. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijms24065121>
- Lisdayani, Susanti, R., & Sari, P. M. (2025). *Pestisida dan Teknik Aplikasi* (S. M. B. Dachban, Ed.). Widina Media Utama.
- Ludher, E., & Teng, P. (2025). Outlook for Agriculture and ASEAN's Role in Southeast Asia's Food Security . *ISEAS Perspective*, 2025(59), 1–11.
- Mario, D. J., & Sanjaya, R. (2025). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Harian Pada CV Berkat Cahaya Lestari. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 3(3), 171–181. <https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/43981>
- Martial, T., Ikhlas, A., Ramatni, A., Rohimah, Saragi, D. P., & Hasim, J. (2025). Membangun Pertanian Desa Berkelanjutan, Kolaborasi Pemerintah, Swasta, Unsur Pendidikan dan Komunitas Lokal. *Communnity Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5), 5693–5702. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v6i5.51467>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Edisi ke-2). Sage Publications.
- Moekasan, T. K., & Prabaningrum, L. (2021). *Penggunaan dan Penanganan Pestisida yang Baik dan Benar*. IAARD PRESS.
- Nasution, M., Fachrezi, H., Darma, S., Rahman, D., & Suhairi. (2022). Distribusi Pasar Luar Negeri. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 999–1005. <https://doi.org/10.36987/ebma.v3i2.3651>
- Nugraha, A., & Prabowo, H. (2023). Analisis Penentuan Lokasi Gudang dalam Meningkatkan Efisiensi Distribusi. *Jurnal Manajemen Logistik*.
- Octalia, V., & Primalasari, I. (2025). Efektivitas Distribusi Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Musi Rawas (Studi Kasus Tiga Kecamatan Sentra Beras). *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(5), 1173–1182. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i5.6425>
- Pagano, M., Lunetta, E., Belli, F., Mocarli, G., Cocozza, C., & Cacciotti, I. (2025). Advancements in Agricultural Nanotechnology: An Updated Review. *Plants*, 14(2939),1-24. <https://doi.org/10.3390/plants14182939>
- Pavithran, R. K., Reddy, S. G., Kumar, B. S., & Kugabalasooriar, S. (2024). Enhancing Sustainability in Agriculture: Natural Polymer-Based Controlled Release Systems for Effective Pest Management and Environmental Protection. *ES Food and Agroforestry*, 18(1276), 1–20. <https://doi.org/10.30919/esfaf1276>
- Prakoso, A., & Wulandari, S. (2023). Evaluasi Pencapaian Tujuan Program Pembangunan Daerah. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*.
- Pramono, H., & Saputri, R. (2023). Analisis Kinerja Transportasi dalam Distribusi Logistik. *Jurnal Manajemen Transportasi*.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, B. (2023). Analisis Kualitas Produk dalam Proses Distribusi Pangan. *Jurnal Manajemen Rantai Pasok*.
- Purba, T., Situmeang, R., Rohman, H. F., Mahyati, Arsi, Firgiyanto, R., Junaedi, A. S., Saadah, T. T., Junairiah, Herawati, J., & Suhastyo, A. A. (2021). *Pupuk dan Teknologi Pemupukan* (R. Watrionthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Putri, A. N., & Rahman, F. (2023). Evaluasi Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*.

- Rafi, M., Alethea, G., Angkat, F. O., & Dwipayana, A. D. (2024). Optimalisasi Pemilihan Rute dan Moda Pada Proses Distribusi Produk yang Kaitannya dengan Biaya Logistik. *Berkala FSTPT*, 2(1), 162–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/berkalafstpt.v2i1.899>
- Raharjo, R. (2025). Implementasi Kebijakan Distribusi Pupuk Bersubsidi di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(4), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/praob.v5i04.2295>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmawati, D., & Putri, S. (2023). Analisis Cakupan Distribusi Produk Kebutuhan Pokok dalam Menunjang Ketersediaan Barang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Ramadhan, F., & Putra, A. (2023). Analisis Kinerja Distribusi Logistik dalam Meningkatkan Ketepatan Waktu Pengiriman. *Jurnal Logistik Indonesia*.
- Rany, N., & Yunita, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan* (M. B. Muvid, Ed.). CV Global Aksara Pers.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management*. Pearson.
- Saputra, D., Rifki, M., & Ramadhan, F. (2024). *Evaluasi Distribusi Pupuk Subsidi: Upaya Peningkatan Pelayanan Publik di Sektor Pertanian* [White paper]. Undergraduate Economics Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Padjadjaran.
- Saputra, G. D., & Kurniati, E. (2025). Analisis Implementasi Sistem Distribusi dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Produk Pertanian Kakao di Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JUEPA)*, 2(2), 114–127.
- Saputra, R., & Mahendra, D. (2023). Analisis Sistem Distribusi Produk Pertanian dalam Meningkatkan Efisiensi Logistik. *Jurnal Manajemen Logistik*.
- Setyawati, N. F., Yuliawuri, H., Raudah, S., Pristina, N., Kaisar, M. M. M., Sucipto, A., Mudhawahroh, Asriati, Ardiansyah, R. T., Achmad, B. K., Maranata, Ningtyas, N. W. R., Yuliana, L., Prihartanti, N. G., Nursolihah, I., & Astuti, H. (2023). *Metodologi Riset Kesehatan* (Mubarak & I. P. Sudayasa, Eds.). CV Eureka Media Aksara.

- Singh, M., Goswami, S. P., G., Ranjitha., Sachan, P., Sahu, D. K., Beese, S., & Pandey, S. K. (2024). Nanotech for Fertilizers and Nutrients-Improving Nutrient use Efficiency with Nano-Enabled Fertilizers. *Journal of Experimental Agriculture International*, 46(5), 220–247. <https://doi.org/10.9734/JEAI/2024/v46i52372>
- Siregar, M., & Handayani, T. (2023). Analisis Manajemen Persediaan dalam Meningkatkan Efisiensi Distribusi. *Jurnal Manajemen Operasional*.
- Solo, A., Thonak, Y., & Tungga, J. (2022). Pengaruh Perbedaan Dosis Pupuk Bokasi Terhadap Pertumbuhan Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.). *Journal Science of Biodiversity*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.32938/jsb/vol3i1pp>
- Srihidayati, G. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Wanatani: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 21-26. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i1.18>
- Steers, R. M. (1985). *Organizational Effectiveness: A Behavioral View*. Goodyear Publishing.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumini. (2024). *Mengenal Pestisida dan Penggunaannya* (P. Ansiska, Ed.). Insight Mediatama.
- Suprianto, & Zulkia, A. A. (2025). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 13(1), 76-88.
- Sutanto, A., Achyani, Zen, S., & Noor, R. (2018). *Modul Pembelajaran Pupuk Limbah Cair Nanas*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Umar, H. (2008). *Strategic Management in Action*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, A., & Santoso, B. (2023). Analisis Strategi Saluran Distribusi dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran. *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- Xu, W., Yuan, Q., Zeng, J., & Lyu, X. (2024). Research Progress Regarding the Precision of Dosing and Distribution Devices for Fertilizers. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(7), 1–26. <https://doi.org/10.3390/app14073059>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Transkrip Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	2	3
1.	Bagaimana penilaian Anda terhadap keberhasilan program distribusi pupuk dan obat pertanian yang sedang berjalan saat ini?	Menurut saya program distribusi ini belum bisa dibilang berhasil sepenuhnya. Masih ada beberapa wilayah yang belum terjangkau secara merata ya mbak, dan soal waktu pengiriman pun masih jadi kendala karena sering telat. Hal itu membuat petani jadi nggak bisa pakai pupuk atau obatnya di waktu yang pas. Jadi program distribusi ini masih perlu banyak perbaikan ke depannya.
2.	Apa saja kendala yang sering Anda temui di lapangan yang menunjukkan bahwa program distribusi belum berjalan sebagaimana mestinya?	Menurut saya mbak, program distribusi ini memang belum berjalan sebagaimana mestinya. Hampir setiap kali proses pengiriman dilakukan, selalu saja ada kendala di lapangan, mulai dari barang yang belum siap saat jadwal keberangkatan, perencanaan rute yang kurang matang, sampai petani yang tidak ada di lokasi karena tidak mendapat informasi sebelumnya. Makanya, tidak sedikit pengiriman yang gagal atau harus diulang, yang tentu saja menguras waktu dan tenaga. Selain itu, saya juga kerap menerima pertanyaan dari petani tentang barang yang tidak sesuai pesanan maupun keterlambatan kiriman. Jadi jika melihat kondisi seperti itu, maka program distribusinya masih jauh dari kata berhasil ya mbak.
3.	Dari sisi operasional gudang, faktor apa yang menurut Anda paling menyebabkan distribusi belum berjalan efektif?	Yang saya lihat selama ini mbak, salah satu penyebab distribusi belum berjalan efektif itu karena penyiapan barang di gudang sering gak sinkron dengan pesanan. Selain itu, jadwal pengiriman juga sering diberitahu mepet sehingga proses pengeluaran barang menjadi terburu-buru dan berujung pada kesalahan pengambilan, baik itu jenis maupun jumlah barang. Di samping itu, penataan barang di gudang yang belum tertata dengan baik membuat proses pencarian dan pengambilan memakan waktu lebih lama, terlebih saat dikejar tenggat pengiriman.
4.	Apakah distribusi yang berjalan saat ini sudah mampu menjangkau seluruh wilayah sasaran yang telah ditetapkan? Apa saja faktor yang menjadi penyebabnya?	Distribusi yang sedang berjalan ini memang belum mampu menjangkau seluruh sasaran yang telah ditetapkan karena masih ada beberapa wilayah yang belum terlayani secara merata. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan armada pengiriman, sulitnya akses ke sejumlah daerah akibat kondisi jalan yang kurang memadai, serta pasokan dari <i>supplier</i> yang kerap datang terlambat. Akibatnya, pemenuhan target distribusi secara menyeluruh belum dapat terwujud.

1	2	3
5.	Bagaimana kondisi ketersediaan stok di gudang dalam memenuhi permintaan konsumen, dan apa dampak dari keterlambatan pasokan pemasok?	Sejauh ini saya sudah berupaya menjaga ketersediaan stok pupuk dan obat pertanian agar sesuai dengan kebutuhan konsumen. Namun, keterlambatan pengiriman dari pemasok menjadi kendala utama yang sulit dihindari. Ketika pasokan terlambat datang, stok di gudang bisa habis sebelum permintaan konsumen terpenuhi. Sebaliknya, jika pengiriman ke petani yang tertunda, stok justru menumpuk di gudang dan mengganggu pengelolaan penyimpanan.
6.	Bagaimana kondisi pengelolaan data pesanan di bagian administrasi dan apa tantangan yang Anda hadapi dalam memastikan kesesuaian data dengan kondisi di lapangan?	Di bagian administrasi, data pesanan yang masuk terkadang tidak pas dengan stok gudang maupun jadwal pengiriman yang sudah direncanakan, sehingga penyesuaian data harus dilakukan secara manual. Nah proses itu tidak hanya memakan waktu, tetapi juga rawan terjadi kesalahan pencatatan. Di sisi lain, ketika pembeli menanyakan status pengiriman, saya juga belum mendapat informasi yang jelas dari bagian pengiriman. Kondisi ini membuat saya kesulitan memastikan apakah barang benar-benar telah sampai ke tujuan dengan jumlah yang sesuai.
7.	Berdasarkan pengalaman Anda di lapangan, bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap program distribusi pupuk dan obat pertanian yang berjalan saat ini?	Dari pengalaman saya di lapangan mbak, keluhan petani soal keterlambatan pengiriman pupuk dan obat pertanian sudah sangat sering saya terima, terlebih saat musim tanam ketika kebutuhannya sedang mendesak. Hal ini terjadi karena stok yang belum siap dan jadwal pengiriman yang seringkali berubah mendadak, ditambah lagi barang yang diterima kadang tidak sesuai dengan jenis atau merek yang biasa digunakan petani. Makanya, tidak sedikit petani yang terpaksa mencari barang ke tempat lain atau menunda kegiatan pertaniannya. Dari situ saya bisa melihat bahwa kepuasan petani memang belum benar-benar tercapai.
8.	Bagaimana kondisi gudang dan ketersediaan stok berdampak pada kepuasan petani selaku penerima akhir dari program distribusi ini?	Kondisi di gudang ini cukup sering menjadi kendala dalam proses distribusi. Permintaan barang dari bagian distribusi sering datang mendadak, sementara stok tidak selalu tersedia karena kiriman dari <i>supplier</i> belum datang. Di sisi lain, fasilitas gudang yang terbatas membuat kondisi barang kadang menjadi buruk sehingga ada kemungkinan kualitasnya sudah menurun sebelum sampai ke petani. Situasi-situasi ini pada akhirnya berdampak langsung pada kepuasan petani sebagai penerima akhir, baik dari sisi ketepatan waktu maupun kondisi barang yang mereka terima.
9.	Bagaimana kondisi arus informasi dari sisi administrasi kepada pelanggan, dan apa dampaknya terhadap kepuasan serta kepercayaan pelanggan?	Berdasarkan catatan administrasi yang saya kelola ini mbak, cukup sering pelanggan menghubungi saya untuk menanyakan status pesanan terkait kedatangan barang. Hal ini karena informasi yang sampai ke pelanggan masih kurang memadai, dan dari sisi administrasi juga tidak selalu memiliki informasi terkini tentang jadwal pengiriman sehingga jawaban yang diberikan ke pelanggan juga tidak pasti. Bahkan ada beberapa pelanggan pernah menyampaikan keluhannya karena barang yang diterima tidak sesuai dengan dokumen pesanan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan kesan kurang profesional, tetapi juga berdampak pada kepercayaan pelanggan terhadap layanan ini secara keseluruhan, sehingga kepuasan penerima manfaat belum dapat dipenuhi secara optimal.

1	2	3
10.	Apakah sumber daya yang telah dikerahkan dalam program distribusi ini sudah sebanding dengan hasil yang dicapai? Apa yang menjadi perhatian utama Anda?	Kalau dievaluasi secara keseluruhan ya mbak, sumber daya yang telah kami kerahkan ini sebenarnya sudah cukup besar, baik dari sisi anggaran operasional, jumlah tenaga kerja, maupun armada yang tersedia. Namun hasilnya belum sebanding dengan yang telah diinvestasikan, karena volume distribusi yang terealisasi masih di bawah target, biaya operasional cenderung kurang efisien karena banyak proses yang masih dilakukan secara manual dan kurang terencana, serta armada yang ada tidak selalu digunakan secara optimal karena koordinasi jadwal antara bagian gudang dan distribusi yang masih lemah. Selisih yang cukup besar antara <i>input</i> dan <i>output</i> inilah yang menjadi salah satu perhatian utama kami untuk segera diperbaiki ke depannya.
11.	Dari sisi operasional distribusi, mengapa staf dan kendaraan yang sudah dimaksimalkan belum menghasilkan volume pengiriman yang optimal?	Dari sisi distribusi, staf dan kendaraan yang kami miliki sebenarnya sudah dikerahkan semaksimal mungkin, namun hasilnya memang belum sesuai harapan. Perencanaan rute pengiriman yang belum optimal membuat satu kendaraan bisa menempuh perjalanan jauh lebih panjang dari yang seharusnya, padahal dengan rute yang lebih efisien bisa menjangkau lebih banyak lokasi dalam waktu yang sama. Ditambah lagi, jadwal pengiriman yang sering berubah karena barang di gudang belum siap membuat staf harus menunggu atau kembali ke gudang untuk mengambil barang yang tertinggal, sehingga waktu dan bahan bakar terbuang sia-sia. Dengan sumber daya yang sama, seharusnya volume pengiriman bisa jauh lebih besar apabila perencanaan dan koordinasinya lebih matang.
12.	Dari sisi pengelolaan gudang, mengapa tenaga dan waktu yang sudah dicurahkan belum memberikan hasil yang optimal bagi proses distribusi?	Saya sudah berupaya mengelola stok dan penataan barang sebaik mungkin dengan tenaga dan fasilitas yang tersedia, namun proses pengeluaran barang dari gudang sering tidak berjalan semestinya. Pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual membuat pengecekan ketersediaan barang membutuhkan waktu lebih lama dan rawan terjadi kesalahan. Ditambah fasilitas gudang yang kurang memadai membuat penataan barang menjadi tidak rapi, sehingga proses pengambilan barang pun ikut terhambat. Akibatnya, tenaga dan waktu yang telah dicurahkan di gudang belum memberikan hasil yang optimal bagi distribusi.
13.	Bagaimana pencapaian tujuan distribusi secara keseluruhan jika ditinjau dari sisi kuantitas, jangkauan, dan kepuasan penerima manfaat?	Kalau bicara pencapaian distribusi secara keseluruhan ini mbak, kami harus mengakui bahwa hasilnya belum sesuai harapan. Dari sisi kuantitas, target distribusi yang ditetapkan di awal periode belum seluruhnya tercapai. Dari sisi jangkauan, masih ada wilayah yang belum terlayani secara merata. Dan dari sisi kepuasan, masukan serta keluhan yang masih sering kami terima menunjukkan bahwa harapan penerima manfaat belum benar-benar terpenuhi. Semua aspek ini saling berkaitan, sehingga kelemahan di satu bagian akan berdampak langsung pada pencapaian secara keseluruhan.

1	2	3
14.	Apakah tujuan utama distribusi untuk memastikan petani mendapatkan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu dan tepat sasaran sudah tercapai?	Berdasarkan pengalaman saya dalam mengelola distribusi sehari-hari, tujuan distribusi ini memang belum tercapai sepenuhnya. Jadwal distribusi yang telah direncanakan kerap tidak berjalan sesuai rencana karena kendala stok, kendaraan, maupun kondisi di wilayah tujuan, sehingga sejumlah target terpaksa digeser atau bahkan tidak tercapai pada periode yang seharusnya. Yang paling mengkhawatirkan itu jika kondisi ini terus berulang maka tujuan utama untuk memastikan petani mendapatkan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu dan tepat sasaran akan semakin sulit untuk diwujudkan.
15.	Berdasarkan data transaksi harian yang Anda kelola, bagaimana kesesuaian antara realisasi penjualan dan penyaluran barang dengan target yang telah ditetapkan?	Dari data transaksi harian yang saya catat, data penjualan dan penyaluran barang masih sering tidak sesuai target bahkan di bulan-bulan tertentu selisihnya cukup jauh. Setelah ditelusuri penyebabnya beragam, mulai dari stok yang terlambat, jadwal distribusi yang kerap berubah, hingga pelanggan yang membatalkan atau menunda pesanan. Yang menjadi perhatian, kondisi ini sudah cukup sering berulang sehingga pencapaian tujuan distribusi secara keseluruhan masih jauh dari harapan.
16.	Bagaimana lokasi gudang yang ada saat ini mendukung kelancaran distribusi pupuk dan obat pertanian kepada petani di wilayah Solo Raya?	Iya mbak. Gudang ini sudah ditempatkan di lokasi strategis yang mudah dijangkau petani dan mitra di Solo Raya, disesuaikan dengan akses transportasi dan kebutuhan pasar. Jalur distribusi juga diatur supaya produk bisa tersebar merata. Jadi ketersediaan pupuk dan obat pertanian bisa tetap terjaga dan petani tidak kesulitan mendapatkan produk yang mereka butuhkan.
17.	Apakah lokasi gudang saat ini sudah mendukung efisiensi proses keluar-masuk barang dan kemudahan koordinasi dengan mitra distribusi?	Lokasi gudang ini ya bisa dibilang sudah cukup strategis dan mudah dijangkau kendaraan distribusi mbak. Jadi proses keluar-masuk barang bisa lebih cepat dan koordinasi dengan distributor maupun pengecer juga lebih mudah karena akses jalannya memadai. Kalau seperti ini, distribusi pupuk dan obat pertanian bisa berjalan lebih lancar dan ketersediaan barang bisa tetap terjaga.
18.	Bagaimana lokasi perusahaan dan gudang membantu Anda dalam memproses dan mengatur prioritas pengiriman pesanan ke berbagai wilayah?	Menurut saya, lokasi perusahaan dan gudang yang strategis cukup membantu untuk memproses dan mengirim pesanan ke berbagai wilayah di Solo Raya dengan lebih cepat dan tepat. Soalnya kalau lokasinya mudah dijangkau, waktu tempuh pengiriman jadi lebih singkat dan saya juga lebih mudah mengatur prioritas wilayah mana yang perlu didahulukan, terutama saat permintaan sedang tinggi di musim tanam.
19.	Bagaimana upaya Anda dalam menjaga kualitas produk mulai dari penyimpanan di gudang hingga sampai ke tangan konsumen?	Saya berusaha memastikan setiap produk yang masuk dan keluar gudang dalam kondisi bagus. Penyimpanannya juga dijaga supaya kualitas produk tidak menurun. Saat pengiriman juga barang dipastikan dikemas dan ditangani dengan baik agar tidak rusak di jalan. Walaupun ada kerusakan barang sebelum sampai ke konsumen, disini bisa ditukar dengan yang bagus, ya biar konsumen juga merasa puas mbak dengan layanan kami.

1	2	3
20.	Bagaimana prosedur pengecekan dan penanganan barang selama proses distribusi untuk memastikan produk tetap dalam kondisi baik saat diterima petani?	Ya selama distribusi harus memperhatikan kualitas produk biar sampai ke pelanggan dengan keadaan yang baik. Barang yang dikirim juga sudah melalui pengecekan, penataan di kendaraan juga diatur supaya kemasan tidak rusak terutama untuk obat pertanian yang butuh penanganan khusus. Makanya, produk yang diterima petani tetap dalam kondisi baik, aman, dan siap digunakan.
21.	Bagaimana prosedur pemeriksaan kondisi barang masuk di gudang dan bagaimana penataan barang dijaga agar produk yang dikirim ke petani selalu dalam kondisi layak pakai?	Kalau ada barang yang masuk biasanya dicek dulu kondisinya, kalau ada yang rusak langsung dipisahkan supaya tidak ikut dikirim. Selama penyimpanan, penataan barang juga diatur sebaik mungkin biar pencariannya lebih mudah. Saat pengambilan barang untuk distribusi juga kami pastikan produknya dalam kondisi baik dan layak pakai, jadi sampai ke petani tidak ada yang rusak.
22.	Bagaimana perencanaan jadwal pengiriman dilakukan agar distribusi dapat berjalan tepat waktu sesuai kebutuhan petani?	Ketepatan waktu pengiriman itu menjadi prioritas soalnya kebutuhan pupuk dan obat pertanian sudah disesuaikan sama jadwal tanam petani, jadi kalau sampai telat bisa berdampak ke aktivitas mereka di lapangan. Kalau dari perencanaan, jadwal pengiriman dan rute itu sudah disusun dari awal, dan koordinasi dengan gudang serta bagian penjualan juga dilakukan untuk memastikan barang siap sebelum dikirim.
23.	Bagaimana pelaksanaan rencana pengiriman harian dilakukan agar setiap wilayah dapat terlayani sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan?	Untuk pengiriman ya diusahakan dilakukan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Biasanya sudah ada rencana pengiriman harian, jadi setiap wilayah bisa terlayani sesuai waktunya. Kami juga berusaha menyesuaikan waktu pengiriman dengan kondisi yang ada, seperti jarak tempuh dan akses jalan biar nggak terjadi keterlambatan.
24.	Dari sisi kesiapan gudang, langkah apa yang Anda lakukan agar stok dan penataan barang dapat mendukung ketepatan waktu distribusi?	Menurut saya, ketepatan waktu distribusi itu sangat bergantung pada kesiapan barang di gudang. Makanya, stok harus dipastikan tersedia dan sudah disiapkan sebelum pengiriman biar distribusi tidak telat. Penataan barang juga saya atur sesuai jenis dan kebutuhan distribusi supaya jika ada permintaan barang bisa langsung diproses dan dikirim tanpa harus membuang waktu mencari-cari dulu.
25.	Bagaimana pengelolaan dan penyampaian informasi jadwal pengiriman kepada semua pihak yang terlibat dalam proses distribusi?	Informasi itu kunci kelancaran distribusi mbak, makanya saya berusaha menyampaikan jadwal pengiriman dengan jelas ke semua pihak yang terlibat. Koordinasi juga dilakukan untuk memastikan informasi yang beredar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Kalau informasinya tidak tepat, bisa-bisa pengiriman jadi terhambat atau barang sampai tidak sesuai permintaan.

1	2	3
26.	Bagaimana alur penyampaian informasi stok di bagian gudang kepada bagian distribusi dan penjualan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pengiriman?	Kalau di bagian gudang biasanya informasi stok harus disampaikan dengan jelas ke bagian distribusi maupun penjualan. Kalau ada perubahan di barang masuk atau keluar maka langsung dicatat dan diberi tahu supaya tidak terjadi kesalahan dalam proses pengiriman. Koordinasi juga dilakukan untuk memastikan produk sesuai dengan pendataan. Kalau pengelolaan informasinya bagus, jadi setiap bagian punya data yang sama sehingga pengiriman bisa berjalan lancar.
27.	Bagaimana Anda mengelola dan mengomunikasikan informasi pesanan, ketersediaan barang, dan jadwal pengiriman kepada pelanggan maupun bagian terkait di internal perusahaan?	Kalau dari sisi penjualan, informasi itu sangat penting. Data pesanan, ketersediaan barang, dan jadwal pengiriman selalu saya pastikan tercatat dengan baik dan tersampaikan ke bagian terkait. Komunikasi ke pelanggan juga aktif saya jaga, terutama soal ketersediaan produk dan estimasi pengiriman, supaya mereka bisa menyesuaikan kebutuhannya. Koordinasi dengan gudang dan distribusi juga dilakukan biar datanya sinkron dan tidak ada kesalahan dalam pemrosesan pesanan.
28.	Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam saluran distribusi saat ini, terutama yang berkaitan dengan jangkauan wilayah dan koordinasi dengan mitra distribusi?	Saluran distribusi saat ini masih ada beberapa kendala, terutama untuk wilayah yang belum dijangkau secara optimal, khususnya di daerah yang aksesnya sulit. Koordinasi dengan mitra distribusi juga belum selalu berjalan maksimal, ditambah alur distribusi yang belum terintegrasi dengan baik. Akibatnya, proses distribusi jadi kurang efisien dan berpotensi menimbulkan keterlambatan pengiriman ke petani.
29.	Bagaimana keterbatasan armada dan pengaturan rute yang belum optimal berdampak pada efisiensi saluran distribusi secara keseluruhan?	Saluran distribusi saat ini memang belum berjalan optimal, terutama dari sisi jangkauan dan efisiensi pengiriman. Keterbatasan armada dan pengaturan rute yang belum maksimal membuat proses pengiriman sering kurang efisien, ditambah koordinasi dengan mitra distribusi yang juga belum selalu berjalan baik. Dampaknya, keterlambatan dan ketidaktepatan penyaluran barang masih sering terjadi.
30.	Dari pengalaman di lapangan, kendala apa yang paling sering menghambat efisiensi saluran distribusi, khususnya terkait kondisi jalan dan pengaturan rute pengiriman?	Di lapangan, kendala utamanya itu akses jalan yang tidak merata mbak. Ada wilayah yang kondisi jalannya buruk makanya pengiriman jadi lebih lambat dari rencana. Pengaturan rute juga belum optimal, kadang harus memutar jauh untuk sampai ke lokasi tujuan. Ditambah koordinasi dalam urutan pengiriman dan prioritas wilayah yang masih perlu ditingkatkan. Makanya distribusi jadi kurang efisien dan belum bisa berjalan maksimal.
31.	Mengapa cakupan distribusi belum dapat menjangkau seluruh wilayah secara merata, dan apa dampaknya bagi pemenuhan kebutuhan petani?	Cakupan distribusi ini memang belum merata ke seluruh wilayah, terutama daerah yang letaknya jauh atau aksesnya terbatas. Keterbatasan armada dan tenaga distribusi jadi penyebab utamanya, sehingga ada wilayah yang belum terlayani optimal atau butuh waktu lebih lama untuk pengiriman. Kalau ini tidak segera diatasi, kebutuhan petani di wilayah-wilayah tersebut tidak akan terpenuhi secara maksimal.

1	2	3
32.	Bagaimana keterbatasan transportasi mempengaruhi pembagian prioritas pengiriman sehingga tidak semua wilayah dapat dilayani secara bersamaan?	Ya mbak. Cakupan distribusi memang belum menjangkau semua wilayah secara optimal, terutama untuk daerah yang aksesnya terbatas atau jaraknya jauh dari sini. Karena transportasinya terbatas jadinya harus membagi prioritas pengiriman makanya tidak semua wilayah bisa dilayani secara bersamaan, apalagi saat permintaan dari berbagai daerah sedang tinggi. Jadinya ya ada wilayah yang pelayanannya tertunda dan cakupan distribusi secara keseluruhan belum bisa berjalan maksimal.
33.	Apa faktor utama yang menyebabkan masih ada wilayah yang belum terjangkau dalam cakupan distribusi saat ini?	Menurut saya masih ada wilayah yang sulit dijangkau karena lokasinya jauh dan kondisi jalannya jelek, makanya pengiriman jadi lebih lama dan susah. Kendaraannya yang terbatas juga membuat kami harus membagi pengiriman secara bergantian, jadi tidak semua wilayah bisa dilayani sekaligus. Jadi, cakupan distribusi belum maksimal dan masih ada wilayah yang belum terjangkau.
34.	Kendala lokasi seperti apa yang paling sering Anda hadapi dalam proses pengiriman, terutama yang berkaitan dengan kondisi jalan dan jarak antar wilayah?	Kalau dari saya, kendala distribusi yang sering hadapi itu lebih banyak dari faktor eksternal, terutama kondisi jalan menuju lokasi tujuan yang rusak, sempit, atau tidak bisa dilalui kendaraan besar. Ditambah saat musim hujan, jalan jadi licin dan kadang tidak bisa dilalui sama sekali, jadinya ya pengiriman terpaksa ditunda atau butuh waktu lebih lama. Jarak antar wilayah yang jauh juga bikin gak efisien, makanya penyaluran produk ke wilayah yang aksesnya sulit belum bisa berjalan secara optimal.
35.	Bagaimana kondisi infrastruktur jalan di lapangan mempengaruhi proses pengiriman barang, khususnya di wilayah yang aksesnya terbatas?	Kalau pas kirim itu kendala lokasi sangat terasa. Ada daerah yang jalannya belum beraspal atau berlubang jadinya kendaraan harus pelan atau cari jalur lain, bahkan kendaraan besar sering tidak bisa masuk makanya barang harus dipindah ke kendaraan kecil atau diangkut manual ke lokasi tujuan. Belum lagi kalau habis hujan, jalan bisa tertutup atau rusak. Makanya distribusi ke wilayah yang aksesnya terbatas sering tidak berjalan sesuai rencana.
36.	Bagaimana kendala lokasi dan aksesibilitas wilayah berdampak pada pelayanan kepada pelanggan dari sisi administrasi, termasuk dalam penyampaian estimasi waktu pengiriman?	Kalau berdasarkan administrasi, kendala lokasi cukup berdampak pada pelayanan pelanggan. Wilayah yang aksesnya sulit atau jauh membuat pengiriman tidak bisa secepat daerah lain, jadi pelanggan harus menunggu lebih lama. Apalagi kalau pengirimannya harus digabung dengan rute lain dulu. Kondisi ini juga membuat kami harus lebih hati-hati dalam menyampaikan estimasi waktu pengiriman ke pelanggan agar tidak terjadi miskomunikasi. Dampaknya, pelayanan ke wilayah yang sulit dijangkau belum bisa berjalan secara optimal.
37.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan persediaan barang di gudang, terutama yang berdampak langsung pada kelancaran proses distribusi?	Pengelolaan persediaan masih punya beberapa kendala, terutama menjaga kestabilan stok karena permintaan dari berbagai wilayah yang tidak menentu sering bikin stok produk tertentu tiba-tiba habis. Pencatatan stok yang masih manual juga rawan menyebabkan ketidaksesuaian antara data dan kondisi fisik barang di gudang, ditambah keterlambatan pasokan dari supplier yang membuat ketersediaan barang makin tidak terjamin. Dampaknya, proses distribusi terhambat karena barang yang dibutuhkan tidak selalu tersedia dalam jumlah yang cukup.

1	2	3
38.	Bagaimana permasalahan stok dan pencatatan manual di gudang mempengaruhi kesiapan barang untuk memenuhi kebutuhan distribusi sesuai jadwal?	Masalah persediaan di gudang itu sering terasa saat stok tidak sesuai kebutuhan lapangan, misalnya barang yang permintaannya tinggi tapi stoknya terbatas jadinya harus nunggu pengiriman dari supplier dulu. Pencatatan stok yang masih manual juga menyulitkan, terutama saat barang masuk-keluar dalam jumlah besar, jadi data stok sering tidak langsung terupdate secara akurat. Ditambah barang dari supplier yang kadang datang terlambat, makanya distribusi tidak bisa langsung berjalan sesuai jadwal karena harus menunggu ketersediaan barang dulu.
39.	Bagaimana kendala persediaan barang di gudang berdampak pada pelayanan kepada pelanggan dan kepuasan mereka terhadap layanan distribusi?	Kendala persediaan itu sangat berdampak ke pelayanan pelanggan. Sering terjadi permintaan petani cukup tinggi tapi stok di gudang tidak mencukupi, jadi pesanan tidak bisa langsung dipenuhi. Informasi stok yang belum terupdate secara real-time juga jadi masalah, karena data yang ada kadang tidak sesuai kondisi gudang sebenarnya. Akibatnya, kami harus sering menjelaskan ke pelanggan soal keterlambatan atau perubahan jadwal pengiriman, yang ujungnya bikin pelayanan kurang optimal dan pelanggan tidak puas.
40.	Bagaimana kondisi armada kendaraan saat ini mempengaruhi kelancaran distribusi, terutama saat permintaan pengiriman sedang tinggi secara bersamaan?	Menurut saya, transportasi jadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh dalam distribusi ini. Kondisi kendaraan yang ada belum sepenuhnya mendukung kebutuhan yang terus meningkat, baik dari segi jumlah maupun kesiapan operasionalnya. Saat permintaan pengiriman tinggi secara bersamaan, kendaraan harus dijalankan bergantian makanya pengiriman jadi terlambat. Ditambah lagi kalau ada kendaraan yang bermasalah secara teknis, langsung berdampak pada jadwal distribusi yang sudah direncanakan.
41.	Bagaimana keterbatasan ketersediaan kendaraan berdampak pada proses pengeluaran barang dari gudang dan pelaksanaan jadwal pengiriman?	Menurut saya, kendala transportasi memang cukup mengganggu kelancaran distribusi. Barang yang sudah siap kirim sering harus menunggu ketersediaan kendaraan dulu, jadinya pengeluaran barang dari gudang harus dilakukan bertahap dan menyebabkan penumpukan. Kalau ada kendaraan yang bermasalah atau terlambat, jadwal pengiriman langsung ikut terganggu dan distribusi tidak berjalan sesuai rencana.
42.	Apa saja hambatan transportasi yang paling sering mengganggu kelancaran distribusi, terutama terkait kapasitas kendaraan dan kendala teknis yang terjadi di lapangan?	Kendala transportasi itu cukup sering dirasakan. Kadang ada kendaraan yang kondisinya kurang bagus atau mogok di tengah jalan makanya pengiriman jadi tertunda. Kapasitas kendaraan yang terbatas juga bikin kami tidak bisa mengangkut semua pesanan sekaligus, jadi harus beberapa kali pengiriman yang otomatis memakan waktu lebih lama. Ditambah jadwal yang sering berubah karena kendaraan dipakai untuk rute lain atau ada kendala teknis mendadak, sehingga distribusi tidak selalu berjalan sesuai rencana terutama saat permintaan sedang tinggi.

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sumber daya yang telah dikerahkan dalam program distribusi ini sudah sebanding dengan hasil yang dicapai? Apa yang menjadi perhatian utama Anda?</li> <li>2. Bagaimana pencapaian tujuan distribusi secara keseluruhan jika ditinjau dari sisi kuantitas, jangkauan, dan kepuasan penerima manfaat?</li> </ol>	Manajer Operasional (A1)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penilaian Anda terhadap keberhasilan program distribusi pupuk dan obat pertanian yang sedang berjalan saat ini?</li> <li>2. Apakah distribusi yang berjalan saat ini sudah mampu menjangkau seluruh wilayah sasaran yang telah ditetapkan? Apa saja faktor yang menjadi penyebabnya?</li> <li>3. Dari sisi operasional distribusi, mengapa staf dan kendaraan yang sudah dimaksimalkan belum menghasilkan volume pengiriman yang optimal?</li> <li>4. Apakah tujuan utama distribusi untuk memastikan petani mendapatkan pupuk dan obat pertanian secara tepat waktu dan tepat sasaran sudah tercapai?</li> </ol>	Koordinator Distribusi (A2)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi ketersediaan stok di gudang dalam memenuhi permintaan konsumen, dan apa dampak dari keterlambatan pasokan pemasok?</li> <li>2. Bagaimana kondisi gudang dan ketersediaan stok berdampak pada kepuasan petani selaku penerima akhir dari program distribusi ini?</li> </ol>	Koordinator Gudang (A3)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kendala yang sering Anda temui di lapangan yang menunjukkan bahwa program distribusi belum berjalan sebagaimana mestinya?</li> <li>2. Berdasarkan pengalaman Anda di lapangan, bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap program distribusi pupuk dan obat pertanian yang berjalan saat ini?</li> </ol>	Staf Distribusi (A4)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari sisi operasional gudang, faktor apa yang menurut Anda paling menyebabkan distribusi belum berjalan efektif?</li> <li>2. Dari sisi pengelolaan gudang, mengapa tenaga dan waktu yang sudah dicurahkan belum memberikan hasil yang optimal bagi proses distribusi?</li> </ol>	Staf Gudang (A5)

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi pengelolaan data pesanan di bagian administrasi dan apa tantangan yang Anda hadapi dalam memastikan kesesuaian data dengan kondisi di lapangan?</li> <li>2. Bagaimana kondisi arus informasi dari sisi administrasi kepada pelanggan, dan apa dampaknya terhadap kepuasan serta kepercayaan pelanggan?</li> <li>3. Berdasarkan data transaksi harian yang Anda kelola, bagaimana kesesuaian antara realisasi penjualan dan penyaluran barang dengan target yang telah ditetapkan?</li> </ol>	Admin Penjualan (A6)
2.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas sistem distribusi pupuk dan obat pertanian dalam mendukung sektor pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana lokasi gudang yang ada saat ini mendukung kelancaran distribusi pupuk dan obat pertanian kepada petani di wilayah Solo Raya?</li> <li>2. Bagaimana keterbatasan armada dan pengaturan rute yang belum optimal berdampak pada efisiensi saluran distribusi secara keseluruhan?</li> <li>3. Mengapa cakupan distribusi belum dapat menjangkau seluruh wilayah secara merata, dan apa dampaknya bagi pemenuhan kebutuhan petani?</li> </ol>	Manajer Operasional (A1)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana prosedur pengecekan dan penanganan barang selama proses distribusi untuk memastikan produk tetap dalam kondisi baik saat diterima petani?</li> <li>2. Bagaimana pelaksanaan rencana pengiriman harian dilakukan agar setiap wilayah dapat terlayani sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan?</li> <li>3. Bagaimana pengelolaan dan penyampaian informasi jadwal pengiriman kepada semua pihak yang terlibat dalam proses distribusi?</li> <li>4. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam saluran distribusi saat ini, terutama yang berkaitan dengan jangkauan wilayah dan koordinasi dengan mitra distribusi?</li> <li>5. Bagaimana keterbatasan transportasi mempengaruhi pembagian prioritas pengiriman sehingga tidak semua wilayah dapat dilayani secara bersamaan?</li> <li>6. Kendala lokasi seperti apa yang paling sering Anda hadapi dalam proses pengiriman, terutama yang berkaitan dengan kondisi jalan dan jarak antar wilayah?</li> <li>7. Apa saja hambatan transportasi yang paling sering mengganggu kelancaran distribusi, terutama terkait kapasitas kendaraan dan kendala teknis yang terjadi di lapangan?</li> </ol>	Koordinator Distribusi (A2)
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah lokasi gudang saat ini sudah mendukung efisiensi proses keluar-masuk barang dan kemudahan koordinasi dengan mitra distribusi?</li> </ol>	Koordinator Gudang (A3)

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana prosedur pemeriksaan kondisi barang masuk di gudang dan bagaimana penataan barang dijaga agar produk yang dikirim ke petani selalu dalam kondisi layak pakai?</li> <li>3. Bagaimana alur penyampaian informasi stok di bagian gudang kepada bagian distribusi dan penjualan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pengiriman?</li> <li>4. Bagaimana permasalahan stok dan pencatatan manual di gudang mempengaruhi kesiapan barang untuk memenuhi kebutuhan distribusi sesuai jadwal?</li> <li>5. Bagaimana keterbatasan ketersediaan kendaraan berdampak pada proses pengeluaran barang dari gudang dan pelaksanaan jadwal pengiriman?</li> </ol>	
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perencanaan jadwal pengiriman dilakukan agar distribusi dapat berjalan tepat waktu sesuai kebutuhan petani?</li> <li>2. Dari pengalaman di lapangan, kendala apa yang paling sering menghambat efisiensi saluran distribusi, khususnya terkait kondisi jalan dan pengaturan rute pengiriman?</li> <li>3. Apa faktor utama yang menyebabkan masih ada wilayah yang belum terjangkau dalam cakupan distribusi saat ini?</li> <li>4. Bagaimana kondisi infrastruktur jalan di lapangan mempengaruhi proses pengiriman barang, khususnya di wilayah yang aksesnya terbatas?</li> <li>5. Bagaimana kondisi armada kendaraan saat ini mempengaruhi kelancaran distribusi, terutama saat permintaan pengiriman sedang tinggi secara bersamaan?</li> </ol>	<p>Staf Distribusi (A4)</p>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya Anda dalam menjaga kualitas produk mulai dari penyimpanan di gudang hingga sampai ke tangan konsumen?</li> <li>2. Dari sisi kesiapan gudang, langkah apa yang Anda lakukan agar stok dan penataan barang dapat mendukung ketepatan waktu distribusi?</li> <li>3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan persediaan barang di gudang, terutama yang berdampak langsung pada kelancaran proses distribusi?</li> </ol>	<p>Staf Gudang (A5)</p>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana lokasi perusahaan dan gudang membantu Anda dalam memproses dan mengatur prioritas pengiriman pesanan ke berbagai wilayah?</li> </ol>	<p>Admin Penjualan (A6)</p>

		<ol style="list-style-type: none"><li>2. Bagaimana Anda mengelola dan mengomunikasikan informasi pesanan, ketersediaan barang, dan jadwal pengiriman kepada pelanggan maupun bagian terkait di internal perusahaan?</li><li>3. Bagaimana kendala lokasi dan aksesibilitas wilayah berdampak pada pelayanan kepada pelanggan dari sisi administrasi, termasuk dalam penyampaian estimasi waktu pengiriman?</li><li>4. Bagaimana kendala persediaan barang di gudang berdampak pada pelayanan kepada pelanggan dan kepuasan mereka terhadap layanan distribusi?</li></ol>	
--	--	---	--

### Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi wawancara dengan informan A-2 selaku Koordinator Distribusi

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026



Dokumentasi wawancara dengan informan A-3 selaku Koordinator Gudang

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026



Dokumentasi wawancara dengan informan A-4 selaku Staf Distribusi

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026



Dokumentasi wawancara dengan informan A-5 selaku Staf Gudang

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026



Dokumentasi wawancara dengan informan A-6 selaku Admin Penjualan

Sumber: Data Lapangan Diolah, 2026

#### Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi saat memantau proses bongkar barang masuk dari *supplier*



Dokumentasi saat melakukan pengecekan barang sebelum dikirim ke pelanggan



Dokumentasi saat melakukan penyocokan pesanan dengan stok di gudang

### Lampiran 5. Bio Data Peneliti



<b>Nama Lengkap</b>	:	Nabila Farida Pradanesty
<b>NIM</b>	:	40011322650025
<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	:	Surakarta, 07 Agustus 2003
<b>Program Studi</b>	:	D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik
<b>Tahun Masuk</b>	:	2022
<b>Pendidikan</b>	:	1. SDN 01 Bekonang 2009 - 2015 2. SMPN 01 Mojolaban 2015 - 2018 3. SMAN 03 Sukoharjo 2018 - 2021
<b>Tugas Akhir</b>	:	“Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian dalam Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten Sukoharjo”

## Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEKOLAH VOKASI**

Jalan Gubernur Mochtar  
Kampus Universitas Diponegoro  
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275  
Telepon/Faksimile (024) 7471379  
Laman: www.vokasi.undip.ac.id  
Pos-el: vokasi[at]undip.ac.id

No : 457/UN7.M2.1/KM/V/2026  
Lampiran : -  
Hal : Surat Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 27 April 2026

**Yth. Direktur CV Sri Agung  
CV Sri Agung  
Jl. Veteran Perang Kemerdekaan No.22, Rw. 1, Bekonang, Kec. Mojolaban, Kabupaten  
Sukoharjo, Jawa Tengah 57554**

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan penelitian untuk memperoleh data, baik dari Instansi Pemerintah maupun Swasta.

Mohon sekiranya dapat diberikan izin bagi mahasiswa S.Tr. Manajemen dan Administrasi Logistik Fakultas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro untuk dapat melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data di CV Sri Agung .

Adapun nama dan data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Nabila Farida Pradanesty  
NIM : 40011322650025  
Alamat : Dk. Kenteng RT 02/RW 04, Ds. Bakalan,  
Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah, 57555  
Jurusan : S.Tr. Manajemen dan Administrasi Logistik  
Judul TA : Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk dan Obat Pertanian dalam  
Mendukung Sektor Pertanian di CV Sri Agung Kabupaten  
Sukoharjo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I



**Dr. Ida Hayu Dwimawanti, M.M.**  
NIP. 196708191994032003

Tembusan : Yth.

1. Dekan Sekolah Vokasi
2. Kaprodi S.Tr. Manajemen dan Administrasi Logistik

## Lampiran 7. Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
SEKOLAH VOKASI

Jalan Gubernur Mochtar  
Kampus Universitas Diponegoro  
Tembalang Semarang Kode Pos 50275  
Telepon/Faksimile (024) 7471379  
Laman: vokasi@liveundip.ac.id

### KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Tim pemeriksa kemiripan tulisan ilmiah telah memeriksa unggahan file atas nama:

Nama	: Nabila Farida Pradanesty
NIM	: 40011322650025
Program Studi	: MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI LOGISTIK
Judul Tulisan	: <b>EFEKTIVITAS SISTEM DISTRIBUSI PUPUK DAN OBAT PERTANIAN DALAM Mendukung SEKTOR PERTANIAN DI CV SRI AGUNG KABUPATEN SUKOHARJO</b>
Jenis Dokumen	: Tugas Akhir
Paper ID	: 2969614948
Tanggal Pemeriksaan	: 29 Mei 2026

Menyatakan bahwa hasil pemeriksaan dengan menggunakan aplikasi turnitin terhadap tulisan ilmiah dengan judul diatas menghasilkan kemiripan sebesar 12% dengan sumber-sumber online lainnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Verifikasi  
Unit Perpustakaan Sekolah Vokasi  
Universitas Diponegoro

**PERPUSTAKAAN SV - UNDIP**

Yat Nurrachman  
NIP 197805052007011001